

DR. AMBIYAR, M.Pd.
DR. MUHARIKA D., SST., M.Pd.T.

METODOLOGI PENELITIAN EVALUASI PROGRAM



METODOLOGI PENELITIAN EVALUASI PROGRAM

Buku ini terdiri dari 8 BAB yang memuat kajian mengenai metode penelitian evaluasi dan khusus membahas hal-hal terkait dengan cara melaksanakan penelitian evaluasi program yang saat ini masih memiliki keterbatasan referensi. Bab I memuat tentang Konsep Dasar Penelitian Ilmiah dan Evaluasi yang dikaji berdasarkan istilah, pemahaman konsep pikir mengenai evaluasi, fungsi serta posisi model evaluasi program di dalam metode penelitian evaluasi. BAB II sampai BAB IV membahas tentang konsep evaluasi, konsep program, model-model evaluasi program, pendekatan dalam evaluasi program, hingga desain evaluasi program dalam penelitian. BAB V membahas mengenai penerapan penelitian kualitatif dalam melakukan evaluasi program, BAB VI membahas mengenai penerapan penelitian kuantitatif dan melakukan evaluasi program, BAB VII membahas dengan seksama tentang penerapan metode campuran (*mixed method*) kualitatif dan kuantitatif yang dilengkapi dengan desain evaluasi *mixed method*, sedangkan BAB VIII mengemukakan beberapa contoh penerapan model evaluasi program dalam penelitian pendidikan. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang membantu pembaca memahami bagaimana melakukan evaluasi program dengan keunikan model-model evaluasi yang memiliki masing-masing kelebihan dan keterbatasan model sehingga dapat menentukan metode dan model yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan peneliti.

METODE PENELITIAN | PT

ISBN 602-289-521-9



9 786022 895213

Harga P. Jawa | Rp 54.000

Penerbit **ALFABETA**

Jl. Gegerkalong Hilir 84 Bandung
Telp. 022-200.8822 Faks. 022-2020.373
email: alfabetabdg@yahoo.co.id
website: www.cvalfabeta.com
mobile/sms: 081.1213.9484

ISBN: 978-602-289-521-3

GS

PLN20-212

METODOLOGI PENELITIAN EVALUASI PROGRAM

**Dr. Ambiyar, M.Pd
Dr. Muharika D, SST, M.Pd.T**



PENERBIT ALFABETA BANDUNG

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72 KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

© 2019, Penerbit Alfabeta, Bandung

Pnlt20 (x + 202) 16 x 24 cm

Judul Buku : Metodologi Penelitian Evaluasi Program

Penulis : Dr. Ambiyar, M.Pd
Dr. Muharika D, SST, M.Pd.T

Penerbit : ALFABETA, cv
Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung
Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373
Website: www.cvalfabeta.com
Email: alfabetabdg@yahoo.co.id

Cetakan Kesatu : Juli 2019

ISBN : 978-602-289-521-3

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

METODOLOGI PENELITIAN EVALUASI PROGRAM

**Dr. Ambiyar, M.Pd
Dr. Muharika D, SST, M.Pd.T**



PENERBIT ALFABETA BANDUNG

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA PASAL 72 KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

© 2019, Penerbit Alfabeta, Bandung

(x + 202) 16 x 24 cm

Judul Buku : Metodologi Penelitian Evaluasi Program

Penulis : Dr. Ambiyar, M.Pd
Dr. Muharika D, SST, M.Pd.T

Penerbit : ALFABETA, cv
Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung
Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373
Website: www.cvalfabeta.com
Email: alfabetabdg@yahoo.co.id

Cetakan Kesatu :

ISBN :

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

KATA PENGANTAR

Keberhasilan suatu program yang telah direncanakan dapat ditentukan dari ketercapaian tujuannya. Program yang berhasil mencapai tujuan mengindikasikan bahwa komponen-komponen program telah berjalan sempurna sesuai dengan fungsi. Evaluasi program dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana program bergerak mencapai tujuan dan mengetahui sejauh mana komponen-komponen program menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan program. Evaluasi program menghadirkan informasi-informasi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan menghadirkan rekomendasi sebagai keputusan untuk keberlanjutan program. Oleh karena itu sebagai suatu penelitian maka evaluasi program harus dilaksanakan dengan menggunakan metodologi penelitian yang tepat dan prosedural untuk membantu evaluator melaksanakan kegiatan evaluasi.

Melalui pengalaman penulis di dunia Pendidikan khususnya bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, buku ini ditulis untuk mengatasi permasalahan minimnya buku literatur sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan penelitian evaluasi program. Pembahasan dalam buku ini dapat digunakan pada bidang Pendidikan maupun bidang lain selain bidang Pendidikan dan semua bidang ilmu yang memiliki program untuk di evaluasi.

Sebagai penulis kami mengharapkan buku ini dapat memberikan manfaat dan diterima sebagai sebuah literatur yang bermanfaat terkait dengan metodologi penelitian evaluasi program. Puji syukur kepada Allah Ta'ala atas hidayah dan kemampuan dalam menyempurnakan penulisan, terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu dan memberikan dukungan dan doa restu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada CV. ALFABETA Bandung yang telah memberikan kesediaan untuk menerbitkan edisi perdana sehingga buku dapat hadir di tengah masyarakat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN ILMIAH DAN EVALUASI	1
A. Penelitian Ilmiah	2
1. Konsep Penelitian Ilmiah	2
B. Evaluasi	8
1. Pengertian Evaluasi	8
2. Perbedaan Evaluasi dengan Penelitian	10
C. Keterkaitan Antara Pengukuran (<i>measurement</i>) dan Penilaian (<i>assessment</i>) dan Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	11
1. Pengukuran	12
2. Penilaian	13
D. Kesimpulan	14

BAB II

EVALUASI PROGRAM	16
A. Pengertian	17
1. Program	17
2. Evaluasi Program	18
B. Komponen Evaluasi Program	21
C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Program	24
D. Alasan Melakukan Evaluasi Program	26
E. Domain Evaluasi Program	29
F. Manfaat Evaluasi Program	30
G. Langkah-langkah Evaluasi Program dalam Pendidikan	30
1. Langkah 1: Mendefinisikan Program	32
2. Langkah 2: Mendapatkan Data dari Tim yang Akurat	32
3. Langkah 3: Lakukan Pembatasan Sumber Daya yang Digunakan dan Sub Sistem yang Akan Dievaluasi	33

4. Langkah 4: Mengevaluasi Semua Rencana yang Ada Pada Daftar	33
5. Langkah 5: Lengkapi Rencana Evaluasi	34
H. Kesimpulan	35

BAB III

MODEL - MODEL EVALUASI PROGRAM	37
A. Perkembangan Model Evaluasi Program	38
B. Catatan Tahun Perkembangan Ilmu Evaluasi	42
C. Perkembangan Model Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Teknologi	44
D. Model-model Evaluasi Program Pendidikan	45
E. Pendekatan Evaluasi Program	48
1. <i>Pseudoevaluations</i> (Evaluasi Semu)	49
2. <i>Questions-and Methods-Oriented Evaluation Approaches</i> (<i>Quasi-Evaluation Studies</i> , Pendekatan berorientasi <i>Methods</i>	50
3. <i>Improvement/Accountability-Oriented Evaluation Approaches</i> ..	57
4. <i>Sosial Agenda/ Advocacy Approaches</i>	61
F. Kesimpulan	66

BAB IV

METODE ILMIAH DALAM EVALUASI PROGRAM	67
A. Pengertian Metode Ilmiah dalam Penelitian Evaluasi	68
B. Perbedaan Evaluasi dengan Penelitian	69
C. Metode Ilmiah dalam Evaluasi Program Pendidikan	72
D. Struktur Penelitian dalam Evaluasi Program	73
E. Desain Evaluasi	75
F. Pertimbangan Pemilihan Desain Evaluasi	78
G. Kesimpulan	83

BAB V

METODE PENELITIAN KUALITATIF

DALAM EVALUASI	85
A. Pengertian Penelitian Evaluasi Kualitatif	86
B. Sumber Data dan Instrumen Penelitian Kualitatif	87
C. Alasan Menggunakan Pendekatan Kualitatif	89
D. Pengumpulan Data Kualitatif	91
E. Fokus Group	92
F. Wawancara	93
G. Keabsahan Data	98
H. Proses Evaluasi Kualitatif	99
I. Analisis Data Kualitatif dalam Evaluasi	100
J. Hal-hal terkait dengan Metode Kualitatif	101
K. Pengambilan Sampel Penelitian Kualitatif	102
L. Karakteristik Penelitian Kualitatif	103
M. Kedudukan Peneliti dalam Penelitian Kualitatif	106
N. <i>Evaluation Checklists Project</i> Penelitian Kualitatif	106
O. Studi Kasus	108
P. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus	110
Q. Kesimpulan	114

BAB VI

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

DALAM EVALUASI	115
A. Pengertian Penelitian Evaluasi Kuantitatif	116
B. Karakteristik Penelitian Kuantitatif	118
C. Metode Kuantitatif dalam Evaluasi	132
D. Kesimpulan	134

BAB VII

METODE CAMPURAN (*MIXED METHODE*)

DALAM EVALUASI	135
A. Pengertian dan Hakekat Penelitian Campuran	136
B. Pertimbangan dan Alasan Memilih Metode Campuran (<i>Mixed Methode</i>)	139

C. Manfaat Penggunaan Metode Campuran	144
D. Kelebihan Metode Campuran	146
E. Rasionalisasi Penggunaan <i>Mixed Methode</i>	147
F. Desain dan Langkah-langkah Penelitian <i>Mixed Methode</i>	151
G. Desain <i>Mixed Methode</i> dalam Evaluasi Program	160
H. Kesimpulan	175

BAB VIII

PENERAPAN METODE EVALUASI

DALAM PROGRAM PENDIDIKAN 176

A. Model CIPP	176
1. Konteks (<i>Context</i>)	177
2. Masukan (<i>Input</i>)	178
3. Proses (<i>Process</i>)	178
B. Model CSE-UCLA	180
1. <i>Needs Assessment</i>	181
2. <i>Program Planing</i>	181
3. <i>Formative Evaluation</i>	182
4. <i>Summative Program</i>	183
C. Model <i>Stake's Countenance Evaluation</i>	184
1. <i>Antecedents Phase</i>	185
2. <i>Transactions Phase</i>	187
3. <i>Outcomes Phase</i>	188
D. Model Kirkpatrick	189
1. Komponen Reaksi (<i>Reaction</i>)	190
2. Komponen Belajar (<i>Learning</i>)	191
3. Komponen Perubahan Tingkah Laku (<i>Behavior</i>)	191
4. Komponen Hasil (<i>Result</i>)	193

DAFTAR PUSTAKA 194

TENTANG PENULIS 200

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Hubungan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi	12
Gambar 2	Konsep Dasar Metode, Penelitian dan Evaluasi	70
Gambar 3	Desain Evaluasi Program	76
Gambar 4	<i>Convergent Parallel Design</i> (Creswell, 2012)	153
Gambar 5	<i>The Explanatory Sequential Design</i> (Creswell, 2012)	154
Gambar 6	<i>The Exploratory Sequential Design</i> (Creswell, 2012)	156
Gambar 7	<i>The Embedded Design</i> (Creswell; 2012)	157
Gambar 8	<i>The Transformative Design</i> (Creswell, 2012)	158
Gambar 9	<i>The Multiphase Design</i> (Creswell, 2012)	159
Gambar 10	Desain Penelitian <i>Sequential Mixed Method Design</i> <i>With A Dominant Quantitative Approach:</i> <i>Studying Inter House Hold Transfers As A</i> <i>Suroival Strategy For Low-Income Households</i> <i>In Cartagena, Colombia</i> (Sumber: Bamberger 2012)	162
Gambar 11	Desain penelitian <i>Sequential Mixed Method Design</i> <i>with A Dominant Qualitative Approach:</i> <i>Evaluating The Adoption Of New Seed Varieties</i> <i>By Different Types Of Farmers</i> (Sumber: Bamberger 2012)	163
Gambar 12	<i>Multilevel Mixed Methods Design:</i> <i>Evaluating The Effects Of A School Feeding Program</i> <i>On Attendance And Performance</i> (Bamberger, 2012)	165
Gambar 13	<i>Using Mixed Method Design</i> <i>for Evaluation Complex Interventions</i>	169
Gambar 14	Desain Penelitian Evaluasi dengan Pendekatan <i>Mixed Methode</i> (Brown, 2012)	171
Gambar 15	<i>Parallel Combinations Design</i> (Usaid, 2013)	172
Gambar 16	<i>Sequential Combination Design</i> (USAID, 2013)	173
Gambar 17	<i>Multilever Combinations Design</i> (USAID, 2013)	175

BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN ILMIAH DAN EVALUASI

Bahasan dalam bagian Konsep Dasar Penelitian Ilmiah dan Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang:

1. Memahami tentang konsep dasar dari istilah ilmiah, istilah penelitian dan istilah evaluasi
2. Memahami alasan utama dilakukannya penelitian dan memahami cara memperoleh ide dalam penelitian melalui pemahaman tentang masalah.
3. Memahami konsep-konsep pemikiran dalam evaluasi
4. Memahami fungsi melakukan suatu kegiatan evaluasi
5. Memahami keterkaitan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi

Key Concept: Penelitian Ilmiah, Evaluasi, Pengukuran, Penilaian.

BAHASAN POKOK

Istilah “penelitian ilmiah” sering didengar terutama dalam lingkungan Perguruan Tinggi. Bahkan sama-sama diketahui bahwa tidak akan lulus seorang mahasiswa dari suatu program pendidikan di Perguruan Tinggi tanpa melakukan penelitian ilmiah. Begitu pentingnya penelitian ilmiah sehingga diidentikkan dengan intelektualitas seseorang terkait dengan pendidikannya. Apa sebenarnya penelitian ilmiah itu? Dalam bagian ini akan dibahas mengenai Konsep Penelitian, Konsep Ilmiah, dan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ilmiah.

Bagian ini juga membahas tentang konsep dasar dari istilah “Evaluasi”. Jika seseorang mendengar istilah evaluasi, maka sering kali yang terbayang adalah hal-hal yang terkait dengan hasil pendidikan atau hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik. Walaupun sebenarnya evaluasi memiliki arti yang lebih luas dari hal tersebut namun secara sempit jika berbicara hal terkait evaluasi dalam pendidikan yang menjadi pikiran hanyalah penilaian dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya istilah evaluasi dikaji berdasarkan bermacam pendapat ahli mengenai konsep Evaluasi.

A. Penelitian Ilmiah

1. Konsep Penelitian Ilmiah

Berdasarkan arti kata “Penelitian” (*research*) adalah Kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (KBBI Online, 2016). Yusuf (2005) menyatakan bahwa penelitian (*research*) sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawab dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah, menggunakan cara berfikir reflektif, berfikir keilmuan dengan prosedur, yang sesuai dengan dan sifat penyelidikan.

Kemudian apa yang dikatakan dengan “ilmiah”. Menurut KBBI (2016) ilmiah berarti bahwa segala sesuatu yang bersifat keilmuan,

berdasarkan ilmu pengetahuan atau memenuhi syarat dan kaidah ilmu pengetahuan. Jadi segala sesuatu yang didasari kaidah ilmu pengetahuan dikatakan dengan ilmiah yang berdasarkan keilmuan atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian yang tidak ilmiah adalah segala sesuatu yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan, dan hanya berdasarkan opini subjektif yang tidak didukung dengan berbagai fakta kebenaran.

Penelitian ilmiah merupakan penerapan dari pendekatan ilmiah pada suatu pengkajian masalah dalam memperoleh informasi yang berguna dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, pendekatan ilmiah biasanya dilukiskan sebagai proses dimana penyelidikan secara induktif bertolak dari pengalaman mereka menuju hipotesis kemudian secara deduktif peneliti bergerak dari hipotesis ke implikasi logis hipotesis tersebut. Kerlinger (2006) menyatakan bahwa *“scientific research is systematic, controlled, empirical and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relation among natural phenomena”*. Yang dapat diartikan bahwa penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis terkendali dan terkontrol dan bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proporsi-proporsi tentang hubungan-hubungan yang diduga terdapat diantara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara dalam menyelesaikan dan menjawab suatu persoalan dengan cara berfikir yang memiliki aturan-aturan, urutan dan cara yang dapat dikatakan sebagai suatu prosedur agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini berarti bahwa melalui prosedur yang tersusun maka suatu penyelidikan dalam mencari pembenaran dan pembuktian suatu masalah (hipotesis) dapat dipertanggungjawabkan. Keilmiahan suatu penelitian menentukan apakah suatu hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan ataupun tidak, penelitian yang tidak ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penelitian tersebut dapat diragukan kebenarannya.

2. Alasan Melakukan Penelitian?

Setiap peneliti harus mempertanggungjawabkan penelitiannya. Dengan prosedur yang tertata secara ilmiah maka sebuah penelitian akan melahirkan manfaat berdasarkan kebenaran yang telah dibuktikannya.

Namun suatu pertanyaan mendasar yang selalu muncul saat rancangan proposal penelitian maupun hasil penelitian dikemukakan diantaranya adalah pertanyaan-pertanyaan seperti: “*Mengapa Melakukan Penelitian?*”, “*Mengapa ini yang diteliti?*”, “*Dasar apa yang melandasi peneliti melakukan penelitian ini?*”, atau “*Apa pentingnya penelitian ini dilakukan?*”.

Jika pertanyaan yang diajukan mengenai pentingnya penelitian dilakukan dapat dikemukakan secara logika dan berlandaskan kajian teoritis serta kebenaran yang mendukung pentingnya suatu kajian diteliti secara data dan fakta maka peneliti dapat menyatakan bahwa penelitiannya akan menjadi suatu kajian yang layak, dan bermanfaat untuk diteliti.

Kemudian apa sebenarnya penelitian yang bermanfaat itu. Tentu saja terkait dengan persoalan apa yang dapat dipecahkan melalui dilakukannya suatu penelitian, tidak akan ada suatu penelitian tanpa adanya suatu masalah yang ingin diselesaikan. Seperti yang dikemukakan Donald Ary et. al. “Penyelidikan ilmiah bermula dari suatu masalah persoalan yang membutuhkan pemecahan, agar dapat diselidiki secara ilmiah suatu persoalan harus memiliki ciri penting, yang dapat dirumuskan sedemikian rupa sehingga bisa dijawab dengan pengamatan dan percobaan” (Furchan, 2009). Lubis (2011) menyatakan bahwa Kata kunci kedua dalam definisi penelitian adalah “masalah”, penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka langkah pertama dalam melaksanakan penelitian adalah mengidentifikasi dan menetapkan masalah yang akan diteliti. Masalah adalah focus utama penelitian, jika tidak ada masalah maka tidak perlu melakukan penelitian, dengan kata lain masalah menyebabkan perlunya penelitian.

Seorang peneliti yang mampu mendeteksi adanya masalah yang patut di teliti merupakan peneliti yang telah memiliki sensitivitas dengan kajian keilmuan yang dimilikinya. Dasar seorang peneliti menangkap adanya sinyal masalah adalah pengetahuannya, keahliannya dan pengalamannya dalam bidang tertentu. Gay dan Airasian (2000) menyatakan terdapat empat karakteristik masalah penelitian (*research topic*) yang baik, sebagai berikut:

- a. Topik/masalah yang akan diteliti menarik (*The topic is interesting*)
- b. Topik/masalah itu dapat diteliti (*The topic is researchable*)
- c. Topik/masalah yang akan diteliti signifikan (*The topic is significant*)

d. Topik/masalah itu dikuasai/difahami oleh peneliti (*The topic is manageable*)

Sedangkan Narbuko dan Achmadi (2002) menyampaikan bahwa sebelum menentukan topik penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu menanyakan pada diri sendiri tentang beberapa pertanyaan berikut:

- a. "Apakah topik tersebut dapat dijangkaunya/dikuasainya (*manageable topic*)?"
- b. "Apakah bahan-bahan/data-data tersedia dengan cukup (*obtainable data*)?"
- c. "Apakah topik tersebut penting untuk diteliti (*significancy of topic*)?"
- d. "Apakah topik tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji (*interested topic*)?"

Setelah topik ditentukan selanjutnya peneliti harus memilih masalah penelitian yang sesuai dengan topik tersebut. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Tuckman (1978) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa pertimbangan khusus dalam memilih sebuah masalah penelitian yakni:

- a. *Workability* yang berarti bahwa penelitian yang akan dilakukan terkait topik yang akan dibahas dapat diselesaikan sesuai dengan batasan-batasan sumber dan waktu yang tersedia.
- b. *Critical mass* berarti bahwa penelitian yang akan dilakukan terkait topik cukup penting atau signifikan untuk diteliti
- c. *Interest* berarti topik yang akan diteliti merupakan permasalahan yang menarik
- d. *Theoretical value* yang berarti bahwa masalah yang di menjadi topik memiliki kajian teoritis yang kuat secara ilmiah yang menyatakan hal tersebut bermasalah
- e. *Practical value* yang berarti bahwa topik yang akan diteliti memiliki/ nilai sebagai pemecahan masalah yang ada, dan dapat membuat perubahan ke arah yang lebih baik dengan penelitian yang dilakukan.

Sensitivitas seorang peneliti dalam mengamati adanya permasalahan dalam dunia Pendidikan menjadi dasar dalam menentukan alasan dalam melakukan penelitian. Permasalahan dalam Pendidikan seringkali didasari dari tidak tercapainya tujuan dan harapan-harapan

yang dirumuskan secara filosofis dalam Pendidikan. Untuk itu penilaian yang sensitive dalam mengamati ada atau tidaknya masalah dalam Pendidikan semestinya dirumuskan berdasarkan kajian ideal dari pencapaian Pendidikan yang diharapkan.

Penilaian ini kemudian menjadi kriteria masalah menentukan apakah masalah tersebut penting untuk diteliti atau dapat diabaikan karena bukan suatu masalah penting yang mendesak. Terdapat beberapa hal menjadi dasar dalam menentukan masalah dalam penelitian yang layak di evaluasi:

- a. Peneliti harus berasumsi bahwa permasalahan dapat diteliti melalui rangkaian prosedur penelitian yang ilmiah.
- b. Peneliti dapat melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui apakah upaya pemecahan masalah tersebut akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Analisis yang dilakukan dapat menjadi dasar dalam mengungkapkan persoalan-persoalan lain dalam penelitian selanjutnya.
- d. Persoalan yang diteliti sesuai dengan keilmuan, pengalaman dan kepakaran dari peneliti.

Oleh karena itu penelitian tidak dapat dipisahkan dari masalah. "Masalah" (*Problems*), Ketimpangan (*Gaps*), Kesenjangan (*Discrepancy*) merupakan alasan kenapa penelitian dilakukan. Semakin mendesak, penting dan krusial suatu masalah untuk dipecahkan maka akan semakin berarti penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dengan demikian jawaban kenapa harus meneliti adalah karena adanya permasalahan. Tidak akan lahir suatu ide dalam meneliti jika tidak ada permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian.

APLIKASI DAN CONTOH

Contoh mengenai bagaimana hadirnya suatu ide dalam meneliti bagi seorang mahasiswa dapat dilihat pada kasus berikut. Seorang peneliti pemula yang merupakan mahasiswa pada suatu Jenjang Pendidikan Sarjana Strata 1 Program Studi Kependidikan Teknik Mesin akan menyelesaikan studinya dengan melakukan suatu kajian penelitian. Topik yang akan diteliti adalah "Kualitas Pendidikan pada SMK Teknologi Jurusan Teknik Mesin di Kota Padang". Calon peneliti ini mengemukakan latar belakang tentang apa yang akan diteliti mengenai kualitas pendidikan di SMK tempat penelitian. Peneliti menyajikan kajian-kajian mengenai selayaknya sebuah SMK yang berkualitas dengan panjang lebar untuk menguatkan bahwa penelitian ini penting dilakukan. Namun ketika peneliti ditanya apa permasalahan yang terjadi, peneliti tidak mampu mengemukakan realitas yang berseberangan dengan hal ideal yang dikemukakannya, karena pada kenyataan bahwa meskipun SMK tersebut memiliki kualitas sarana dan prasarana yang sederhana, tidak memiliki guru yang bersertifikasi atau tidak memiliki program khusus dalam mendidik dengan menggunakan teknologi yang terkemuka namun peserta didik yang diluluskannya memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan, lulus dengan nilai yang tinggi, diterima bekerja di industry yang sesuai, bahkan mampu membuka lapangan kerja sendiri sesuai dengan kompetensinya.

Hal ini menjadi pembantahan bahwa penelitian ini tidak penting dilakukan, karena sejogyanya tidak ada persoalan yang hadir untuk dipecahkan yang bertentangan dengan tujuan dilakukannya pendidikan di SMK. Namun jika peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan hal yang berseberangan dengan kajian teoritis, bertentangan antara hal ideal dengan kenyataan, maupun munculnya persoalan yang mengindikasikan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti lulusan SMK tidak memiliki kompetensi yang dapat diharapkan untuk langsung bekerja setelah menamatkan pendidikan maka penelitian seharusnya diteliti. Patut dilakukan penelusuran kenapa hal tersebut dapat terjadi dan kemudian.

B. Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Jika seseorang mendengar istilah evaluasi, maka sering kali yang terbayang adalah hal-hal yang terkait dengan hasil pendidikan atau hasil belajar. Walaupun sebenarnya evaluasi memiliki arti yang lebih luas dari hal tersebut namun secara sempit jika berbicara hal terkait evaluasi dalam pendidikan yang menjadi pikiran hanyalah penilaian dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian evaluasi. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang kemudian dijadikan kata serapan dalam bahasa Indonesia untuk mempertahankan kata aslinya dengan istilah "EVALUASI". Sehingga sampai saat ini istilah evaluasi menjadi hal yang tidak asing dalam bahasa Indonesia.

Berikut penulis kemukakan beberapa pengertian dari evaluasi menurut para ahli.

- a. Tyler (2005) yang terkenal dengan Bapak evaluasi mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan suatu program telah terlaksana.
- b. Beberapa ahli terkemuka seperti Alkin (1969) Stufflebeam (1999) dan Cronbach (1963) sepakat menyatakan bahwa evaluasi adalah evaluasi secara umum merupakan kegiatan dalam menyediakan informasi untuk membuat keputusan.
- c. Malcolm (1971) menyatakan bahwa evaluasi sebagai kegiatan untuk mengetahui perbedaan atau selisih antara sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- d. Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.
- e. Anderson (1975) menyatakan bahwa evaluasi sebagai suatu proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.
- f. Worthen dan Sanders (1989) menyatakan pula bahwa evaluasi sebagai kegiatan mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program serta alternative strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

- g. Edwind Wandt dan Brown (1977) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai.
- h. Cross (1973) mendefinisikan bahwa "*evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*". Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai", menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah tercapai.
- i. Sedangkan dalam kaitannya dengan dunia pendidikan Sudijono (2011) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan atau proses menentukan nilai dalam pendidikan sehingga dapat diketahui mutu dan hasilnya
- j. Purwanto (2011) menyatakan bahwa evaluasi merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran sehingga pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan.
- k. Wirawan (2011) menyatakan bahwa Evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai objek yang dievaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasil penilaian tersebut dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.
- l. Suharsimi Arikunto (2004) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Jika melihat dan mengamati dari beberapa pengertian Evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terdapat beberapa kata kunci yang dapat dikembangkan menjadi sebuah konsep pemikiran mengenai evaluasi. Kata yang pertama adalah "Proses" atau "Kegiatan", kata kedua adalah "pengukuran", kata ketiga adalah "informasi", dan yang terakhir adalah kata "keputusan".

Berdasarkan empat kata kunci yang menjadi dasar pemikiran dari definisi evaluasi penulis menarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur suatu sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternative dalam mengambil keputusan. Dan nilai yang hadir dari sebuah evaluasi ada kalanya terkait dengan sebuah standar yang telah ditetapkan sehingga sebuah evaluasi terkait dengan informasi, nilai dan standar untuk membuat keputusan.

Derajat keberhasilan suatu kegiatan dapat dinilai melalui kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi bukan hanya terkait dengan hasil belajar tetap memiliki cakupan lebih luas. Hampir semua objek pendidikan dapat dievaluasi seperti proyek, program, kurikulum, pembelajaran bahkan setiap pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dievaluasi. Namun untuk memfokuskan evaluasi peneliti harus menentukan objek apa yang akan dievaluasi.

2. Perbedaan Evaluasi dengan Penelitian

Evaluasi memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian. Meskipun secara prinsip, antara kedua kegiatan ini memiliki metode yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan pelaksanaannya. Jika penelitian bertujuan untuk membuktikan sesuatu (*prove*) sedangkan evaluasi bertujuan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan (*improve*) sesuatu. Terkadang, penelitian dan evaluasi juga digabung menjadi satu fase, yang disebut dengan penelitian evaluasi. Sebagaimana disampaikan oleh Sudharsono (1994:3) penelitian evaluasi mengandung makna pengumpulan informasi tentang hasil yang telah dicapai oleh sebuah program yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmiah sehingga darinya dapat dihasilkan data yang akurat dan obyektif.

Dengan demikian fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* (pengambil keputusan) untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Chelimsky (1989), mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program.

Evaluasi yang dilakukan tetap melibat proses atau prosedur ilmiah layaknya sebuah penelitian. Penelitian terdapat dalam proses evaluasi sedangkan sebuah penelitian belum tentu merupakan sebuah evaluasi karena bisa saja sebuah penelitian tidak dipergunakan untuk mendapatkan informasi dalam mengambil suatu keputusan. Dalam arti kata bahwa penelitian memiliki arti yang lebih sempit dari evaluasi, karena setiap penelitian belum tentu berbentuk evaluasi sedangkan evaluasi sudah tentu merupakan suatu penelitian.

Evaluasi merupakan sebuah penelitian yang disebut juga dengan penelitian evaluasi. Dilihat dari tujuannya penelitian evaluasi berguna untuk menilai suatu objek seperti program atau kegiatan. Arikunto (2014) menyatakan bahwa Pada umumnya penelitian evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari sebuah program kebijakan dalam rangka menentukan sebuah rekomendasi atas kebijakan yang lalu yang tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

APLIKASI DAN CONTOH

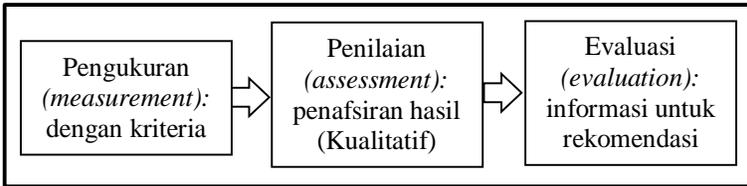
Dalam dunia pendidikan, sebuah evaluasi dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sebuah kegiatan dalam pendidikan yang berlangsung demi menghadirkan rekomendasi mengenai kebijakan yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan selanjutnya.

Seperti evaluasi program pembelajaran yang dilakukan oleh seorang Guru SMK Jurusan Tata Boga. Guru melakukan evaluasi terhadap “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran Makanan Indonesia. Hasil Evaluasi yang dilakukannya menunjukkan hasil bahwa terdapat skor yang rendah pada factor internal seperti motivasi siswa dalam belajar, dan minat yang rendah untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada faktor eksternal seperti sarana prasarana, media maupun metode yang digunakan guru dalam belajar berskor tinggi. Maka hasil evaluasi yang telah dilakukan ini dapat menghadirkan rekomendasi untuk melakukan pendekatan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

C. Keterkaitan Antara Pengukuran (*measurement*) dan Penilaian (*assessment*) dan Evaluasi (*Evaluation*)

Dalam evaluasi dikenal istilah-istilah lain yaitu penilaian, pengukuran dan penelitian. Penggunaan istilah tersebut seharusnya tepat sesuai dengan makna dari masing-masing istilah. Namun masih banyak orang yang tidak memahami dan mengalami kebingungan dalam memahami perbedaan dan makna dari ketiga istilah tersebut.

Skema dari hubungan pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1:
Skema Hubungan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Kajian dan makna dari masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu (Sudijono 2011). Pengukuran tidak menggunakan pertimbangan mengenai baik buruknya atau nilai, tetapi hanya menghasilkan data kuantitatif dari sesuatu yang diukur. Kerlinger (1999) menyatakan jika pengukuran adalah membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menerakan angka menurut sistem aturan tertentu.

Pengukuran sebagai pemberian angka pada atribut dari objek, orang atau kejadian yang dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dalam jumlah Hopkins dan Antes (1979). Dengan demikian pengukuran merupakan cara pengumpulan data yang objektif dengan menggunakan suatu alat ukur. Esensi dasar dari dilakukannya pengukuran adalah penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu dengan aturan atau standar tertentu untuk memperoleh suatu informasi tentang apa yang telah diukur.

Pada dunia Pendidikan istilah pengukuran bukanlah suatu hal yang asing. Pengukuran dikatakan sebagai suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris, proses pengumpulan ini dilakukan untuk menaksir yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran selama kurun waktu tertentu adalah hal yang lazim dilakukan oleh pendidik. Tiga aspek dalam program Pendidikan dan pembelajaran yang menjadi focus penilaian dalam penelitian Pendidikan berdasarkan program pembelajaran adalah ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif

(sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). Pengukuran kemampuan pada aspek tujuan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang sesuai aspek yang diukur. Pada dasarnya dalam proses pengambilan keputusan terhadap hasil program pembelajaran, hubungan antara pengukuran dan tes sangat erat. Kedua hal ini saling mendukung dalam usaha seorang pendidik memperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh terhadap kemampuan peserta didik. Informasi ini sebagai dasar pengambilan keputusan yang diperoleh dari proses pengukuran.

2. Penilaian

PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 mengemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur hasil pencapaian peserta didik. Dalam sistem evaluasi hasil belajar, penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Banyak ahli mengemukakan pengertian mengenai penilaian Menurut Mardapi (1999:8) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran.

Penilaian dilakukan setelah siswa menjawab soal-soal yang terdapat pada tes. Hasil jawaban siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai. Grondlund dalam Suwito (2011) mengungkapkan bahwa penilaian merupakan deskripsi kualitatif dari tingkah laku siswa baik yang didasarkan pada hasil pengukuran (tes) maupun bukan hasil pengukuran (non-tes: catatan anekdot, observasi, wawancara dan lain-lain). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan istilah yang tepat untuk menilai sebuah proses hasil pengukuran atau keputusan tentang nilai.

Untuk lebih mempertegas perbedaan antara pengukuran (*measurement*) dengan penilaian (*assessment*) maka Wandt dan Brown (1977) mengemukakan bahwa Pengukuran (*measurement*) suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu yang akan memberikan jawaban "*how much ?*" sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan "*what value?*".

Dikemukakan oleh Popham (1995) bahwa *assessment* dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk

menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Stark & Thomas (1994) menyatakan bahwa *assessment* adalah “*processes that provide information about individual students, about curricula or programs about institutions or about entire systems of institutions*” menyatakan bahwa dalam kaitan dunia pendidikan penilaian adalah proses menyediakan informasi tentang individu siswa tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi.

Sedangkan terkait dengan kedekatan antara penilaian dan evaluasi, kedua hal ini memiliki kesamaan dari segi tahapan pelaksanaannya yang diawali dengan perencanaan yang sistematis dilanjutkan dengan pengumpulan dan pengolahan data, melakukan analisis dan interpretasi terhadap data dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Meskipun pada beberapa pendapat dapat terjadi pandangan yang berbeda yang menyatakan bahwa Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi berdasarkan tujuannya, karena evaluasi lebih mencirikan suatu proses penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan (rekomendasi) dalam menentukan suatu nilai terhadap suatu pencapaian.

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki, evaluasi didahului oleh proses penilaian (*assessment*) sedangkan penilaian didahului oleh proses pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria (patokan), penilaian adalah kegiatan dalam menafsirkan hasil dari proses pengukuran yang telah dilakukan sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi dari informasi yang ditetapkan dari penilaian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan kesimpulan pada bagian ini adalah:

1. Penelitian ilmiah merupakan suatu cara dalam menyelesaikan dan menjawab suatu persoalan dengan cara berfikir yang memiliki aturan-aturan, urutan dan cara yang dapat dikatakan sebagai suatu prosedur agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan suatu permasalahan. Melalui prosedur yang tersusun

maka suatu penyelidikan dalam mencari pembenaran dan pembuktian suatu masalah (hipotesis) dapat dipertanggungjawabkan.

2. “Masalah” (*Problems*), Ketimpangan (*Gaps*), Kesenjangan (*Discrepancy*) merupakan alasan kenapa penelitian dilakukan. Semakin mendesak, penting dan krusial suatu masalah untuk dipecahkan maka akan semakin berarti penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Kenapa harus meneliti? Jawabannya adalah karena adanya permasalahan. Tidak akan lahir suatu ide dalam meneliti jika tidak ada permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian
3. Kata kunci yang dapat dikembangkan menjadi sebuah konsep evaluasi adalah “Proses” atau “Kegiatan”, kata kedua adalah “pengukuran”, kata ketiga adalah “informasi”, dan yang terakhir adalah kata “keputusan”.
4. Fungsi utama evaluasi adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* (pengambil keputusan) untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan
5. Penelitian memiliki arti yang lebih sempit dari evaluasi, karena setiap penelitian belum tentu berbentuk evaluasi sedangkan evaluasi sudah tentu merupakan suatu penelitian
6. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki, evaluasi didahului oleh proses penilaian (*assessment*) sedangkan penilaian didahului oleh proses pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria (patokan), penilaian adalah kegiatan dalam menafsirkan hasil dari proses pengukuran yang telah dilakukan sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi dari informasi yang ditetapkan dari penilaian

BAB II

EVALUASI PROGRAM

Pembahasan dalam bagian Evaluasi Program ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang:

1. Memahami tentang pengertian dari evaluasi program menurut para ahli.
2. Memahami cara mengidentifikasi komponen, sub komponen dan indicator dalam evaluasi program.
3. Memahami tujuan dan fungsi evaluasi.
4. Memahami alasan-alasan dalam melakukan kegiatan evaluasi program.
5. Memahami tentang domain dari evaluasi program.
6. Memahami tentang manfaat dari dilakukannya kegiatan evaluasi program.
7. Memahami langkah-langkah dalam evaluasi program pendidikan.

Key Concept: Evaluasi Program, Komponen, Sub Komponen dan Indikator, Tujuan, Fungsi, Alasan Domain, Manfaat Evaluasi Program.

BAHASAN POKOK

Istilah “penelitian ilmiah” sering didengar terutama dalam lingkungan Perguruan Tinggi. Bahkan sama-sama diketahui bahwa tidak akan lulus seorang mahasiswa dari suatu program pendidikan di Perguruan Tinggi tanpa melakukan penelitian ilmiah. Begitu pentingnya penelitian ilmiah sehingga diidentikkan dengan intelektualitas seseorang terkait dengan pendidikannya. Apa sebenarnya penelitian ilmiah itu? Dalam bagian ini akan dibahas mengenai Konsep Penelitian, Konsep Ilmiah, dan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ilmiah.

Bagian ini juga membahas tentang konsep dasar dari istilah “Evaluasi”. Jika seseorang mendengar istilah evaluasi, maka sering kali yang terbayang adalah hal-hal yang terkait dengan hasil pendidikan atau hasil belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik. Walaupun sebenarnya evaluasi memiliki arti yang lebih luas dari hal tersebut namun secara sempit jika berbicara hal terkait evaluasi dalam pendidikan yang menjadi pikiran hanyalah penilaian dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya istilah evaluasi dikaji berdasarkan bermacam pendapat ahli mengenai konsep Evaluasi.

A. Pengertian

1. Program

Sebelum berbicara mengenai Evaluasi Program ada baiknya terlebih dahulu membahas mengenai pengertian Program. Sebagian orang mendefinisikan secara umum bahwa program adalah sebuah rencana, contohnya saja jika seseorang ditanyakan mengenai program apa yang akan dilakukannya di masa yang akan datang maka mereka akan mengemukakan rencana-rencana yang telah disusun untuk dapat di kerjakan di masa yang akan datang.

Jika secara umum program dikatakan sebagai sebuah rencana dalam kajian khusus evaluasi program memiliki makna yang lebih khusus. Arikunto & Jabar (2010) menyatakan apabila program langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program di definisikan sebagai

suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Karena program merupakan suatu unit atau suatu kesatuan kegiatan maka dapat dikatakan bahwa program merupakan suatu system yang merupakan kumpulan dari sub-sub system yang bekerja dalam mencapai suatu tujuan kegiatan dalam sebuah organisasi. Agar program dapat tetap terlaksana dengan baik dengan mengarah kepada tujuan organisasi maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dengan sasaran suatu program disebut dengan evaluasi program.

Evaluasi program memiliki ciri khusus yaitu dilakukan tidak hanya dengan metode penelitian kualitatif, kuantitatif maupun metode campuran (mixed metode), namun sebuah penelitian evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan Model evaluasi program yang menjadi prosedur atau langkah-langkah yang mengarahkan evaluator dalam melaksanakan kegiatan evaluasi. Peneliti evaluasi dapat memilih model evaluasi yang telah dikembangkan pakar evaluasi dengan keunggulan dari segi dimensi (bagian program) yang akan dievaluasi maupun dari segi tahapan dan eliminasi bagian-bagian yang akan di evaluasi.

2. Evaluasi Program

Dapat diketahui bahwa salah satu objek dalam evaluasi adalah program. Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Maka evaluasi dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mendapatkan informasi mengenai ketercapaian dari pelaksanaan suatu program. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (program).

Evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program yang selanjutnya

informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan terkait dengan program. Jika kembali menelaah tentang pengertian evaluasi, dapat dikemukakan bahwa evaluasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 57 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Dengan arti bahwa evaluasi dalam UU ini adalah evaluasi terhadap program pendidikan dan sub-sub system yang ada di dalam program pendidikan.

Wirawan (2011:7) menyatakan bahwa evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai keputusan mengenai objek evaluasi. Dengan pengertian ini jika dikaitkan dengan evaluasi program dapat dikatakan bahwa program merupakan objek evaluasi yang penilaiannya dibandingkan dengan indikator atau standar penilaian.

Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan memilih, mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan suatu kebijakan atau keputusan mengenai suatu objek. Dan objek dalam evaluasi program adalah sebuah program yang merupakan suatu system dan sub-sub system. Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui apakah program telah berjalan sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan, atau bermakna bahwa apakah program yang dicanangkan telah terealisasikan atau belum. Selain itu dapat dikemukakan pula bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Evaluasi program menurut *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* adalah “*program evaluation assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*”. Dikemukakan oleh Mets (2007) *Program evaluation is a systematic method for collecting, analyzing, and using information to answer basic questions about a program*. Evaluasi program adalah alat yang

berharga untuk manajer (pengambil keputusan) program, yang menganalisis informasi untuk memperkuat kualitas program-program mereka dan meningkatkan hasil atau manfaat bagi pihak-pihak yang dilayani. Dalam definisi singkat ini, dapat di definisikan evaluasi program, bertujuan untuk mengatasi masalah umum manajer program dan praktisi tentang evaluasi. Evaluasi program merupakan evaluasi yang menilai aktivitas di bidang pendidikan dengan menyediakan data yang berkelanjutan.

Burke Johnson dalam *southalabama.edu.com* (2016) *Evaluasi program di definisikan bahwa Program evaluation is the use of a research procedures to systematically investigate the effectiveness of intervention program*. Yang dapat diartikan bahwa evaluasi program adalah penggunaan prosedur penelitian secara sistematis meneliti efektivitas dan intervensi suatu program. Rossi & Freeman (1993) dan Short, Hennessy, & Campbell, (1996) dalam definisi evaluasi menyatakan bahwa "Evaluation is the systematic application of scientific methods to assess the design, implementation, improvement or outcomes of a program". Dinyatakan bahwa "Evaluasi adalah aplikasi sistematis dari metode ilmiah untuk menilai desain, implementasi, perbaikan atau hasil dari suatu program". Dengan demikian secara ringkas dikatakan bahwa evaluasi program adalah evaluasi yang dilakukan terkait dengan suatu program.

Evaluasi program dilakukan dengan cara sistematis menggunakan metode penelitian untuk mempelajari, menilai, dan membantu meningkatkan program-program pendidikan dalam semua aspek penting terkait dengan pendidikan termasuk dalam diagnosis masalah pendidikan yang ditangani oleh seorang evaluator. Kegiatan konseptualisasi dan desain evaluasi, pelaksanaan dan administrasi evaluasi, hasil evaluasi dan efisiensi evaluasi yang menghasilkan suatu rekomendasi. Evaluasi program dilakukan untuk kepentingan dalam menentukan suatu keputusan atau kebijakan (rekomendasi) untuk program. Evaluasi terhadap suatu program dilakukan dengan menggunakan metoda-metoda tertentu untuk menjamin evaluasi yang dilakukan menghasilkan data yang handal dan dapat dipercaya sehingga kebijakan yang ditetapkan atas dasar evaluasi tersebut menjadi suatu keputusan yang tepat, benar dan akurat serta bermanfaat bagi program.

Evaluasi program adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memperoleh informasi mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan kemudian untuk mengetahui keputusan apa yang dapat di ambil terkait dengan penilaian yang telah dilakukan. Evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis yang dikatakan sebagai metoda penelitian evaluasi.

B. Komponen Evaluasi Program

Pada dasarnya evaluasi merupakan salah satu komponen dari suatu proses dalam pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012:94) Kurikulum dalam pendidikan dilaksanakan dalam enam dimensi yang bertahap dan berjenjang, yakni:

1. Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum.
2. Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga.
3. Proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam proses pembelajaran.
4. Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum.
5. Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahan setelah dilakukannya penilaian kurikulum.
6. Proses penelitian evaluasi kurikulum yang mengarah kepada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Karena program pendidikan merupakan suatu sistem (kesatuan) yang terdiri dari kumpulan komponen-komponen maka pendidikan juga memiliki komponen-komponen yang secara holistik bergerak dalam mencapai tujuan pendidikan. Dan salah satu komponen tersebut adalah Evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dapat diawal, dalam proses maupun setelah program pendidikan dilaksanakan. Proses evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaannya memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda beda. Oleh karena itu penyusunan komponen evaluasi disesuaikan

dengan tujuan pelaksanaan evaluasi. Karena evaluasi dilaksanakan selalu berlandaskan kepada analisis kebutuhan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi tersebut.

Kegiatan evaluasi disusun dan direncanakan berdasarkan pada komponen-komponen di dalam program yang akan dievaluasi. Sedangkan pemilihan komponen yang akan dievaluasi disesuaikan dengan Model Evaluasi Program yang digunakan sebagai kerangka kerja dalam kegiatan evaluasi program. Karena sebuah program merupakan suatu sistem yang memiliki komponen maka dalam penyusunan kegiatan evaluasi program harus mengacu kepada bagian-bagian dari komponen yang disebut dengan sub-komponen.

Terkait dengan program pembelajaran Kirkpatrick (2001), menyarankan tiga komponen yang harus dievaluasi dalam pembelajaran yaitu pengetahuan yang dipelajari, keterampilan apa yang dikembangkan, dan sikap apa yang perlu diubah. Untuk mengevaluasi komponen pengetahuan dan atau perubahan sikap, dapat digunakan *paper-and-pencil test* (tes tertulis) sebagai alat ukurnya. Sedangkan untuk melakukan evaluasi program dalam rangka meningkatkan ketrampilan siswa dapat digunakan tes kinerja sebagai alat ukurnya. Dapat juga dikatakan bahwa terdapat tiga komponen yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu masukan, lingkungan sekolah, dan keluarannya. Artinya tidak hanya ranah kognitif saja yang diukur.

Berdasarkan penjabaran mengenai komponen pembelajaran tersebut maka dapat di jelaskan bahwa terdapat 3 “komponen” utama dalam mengukur hasil belajar yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan kemudian komponen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah masukan, lingkungan sekolah dan luarannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang menjelaskan lebih lengkap aspek dalam suatu program. Kemudian untuk mengungkapkan lebih terperinci dan terukur dengan bermakna maka sub komponen memiliki “indikator” pengukur.

Perumusan Komponen, Sub-komponen dan Indikator dimaksudkan untuk membentuk pemikiran yang sistematis, yang mengarahkan suatu evaluasi pada bagian-bagian dan unsur-unsur yang menunjukkan keterlaksanaan program yang dapat diukur. Komponen

dari setiap program tidak sama, hal ini tergantung kepada tingkat kompleksitas dari suatu sistem atau program.

Indikator dapat menerjemahkan konsep umum tentang program yang dievaluasi dan menjelaskan dampak yang diharapkan menjadi spesifikasi dari program yang dievaluasi dengan bagian-bagian yang terukur.

Indikator harus membahas kriteria yang akan digunakan untuk menilai program. Artinya, indikator mencerminkan aspek-aspek program yang paling berarti untuk memantau keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian tujuan program. Beberapa indikator biasanya diperlukan untuk mengidentifikasi pelaksanaan dan dampak dari program. Indikator yang akan dikembangkan harus dipilih dengan hati-hati untuk melengkapi satu sama lain hal ini bertujuan agar proses Program dan efek yang dilihat dari berbagai perspektif dapat dinilai menggunakan kelompok-kelompok kecil dari indikator yang terkait.

Dalam perjalanan evaluasi, indikator mungkin perlu dimodifikasi atau diadopsi dari beberapa kajian teoritis. Memilih beberapa sumber memberikan peluang untuk memasukkan perspektif yang berbeda tentang program dan meningkatkan kredibilitas evaluasi dan pengukuran yang dilakukan. Kriteria dari indikator yang digunakan untuk sumber informasi harus dinyatakan dengan jelas sehingga pengguna dan pemangku kepentingan lainnya dapat menafsirkan bukti yang akurat dari komponen penilaian yang diwakili oleh indikator-indikatornya.

Identifikasi dari komponen-komponen program yang akan dievaluasi yang ditunjukkan dengan penjabaran sub-komponen dan indikator-indikator pengukur menjadi pekerjaan inti dari seorang evaluator yang akan mengembangkan instrument penelitian. Butuh keahlian, kemampuan dan pemahaman yang dalam tentang hal yang akan dievaluasi dalam menjabarkan identifikasi dari program sesuai dengan indikator-indikatornya. Contoh berikut dapat menjadi pedoman dalam mengidentifikasi komponen, sub-komponen dan indikator dalam penelitian evaluasi.

APLIKASI DAN CONTOH

Untuk mengembangkan instrument penelitian, seorang evaluator meski melakukan tahapan mengidentifikasi komponen, sub-komponen dan indikator dari program yang akan dinilai. Berikut contoh penjabaran komponen program pada evaluasi yang berjudul: Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa SMK Tata Busana:

Program	Komponen	Sub Komponen	Indikator
Pembelajaran Kewirausahaan	Faktor Internal	1.Motivasi Belajar 2.Minat Belajar 3.Bakat 4.Disiplin 5.Kondisi fisik 6.Gaya Belajar 7.Cara Belajar	<ul style="list-style-type: none">• Dorongan• Perhatian• Hasrat dan keinginan belajar• Kebutuhan belajar
	Faktor Eksternal	1.Kompetensi pendidik 2.Sarana Belajar 3.Status sosial ekonomi orangtua 4.Lingkungan sekolah 5.Lingkungan keluarga	<ul style="list-style-type: none">• Profesional• Sosial• Pedagogies

Komponen dikembangkan menjadi sub komponen dan indikator-indikator yang disusun seimbang sebagai unsur-unsur yang menunjukkan kondisi dari program. Tabel di atas mengidentifikasi komponen, sub komponen dan indicator, namun masih dapat dikembangkan menjadi bagian sub indicator, dengan tujuan peneliti lebih mudah mengembangkan instrument penelitian.

C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Program

Seorang evaluator patut mengetahui apa tujuannya melakukan evaluasi program. Pada dasarnya memang sudah diketahui bahwa tujuan dari dilakukannya evaluasi adalah untuk menghadirkan rekomendasi berdasarkan pengukuran dan penilaian yang telah dilakukan dan

evaluasi program dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang suatu program.

Pada dasarnya tujuan melakukan evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program yang telah dirancang dan direncanakan mengarah dalam mencapai tujuan program. Dengan melakukan evaluasi program maka pihak yang terkait dengan pembuat keputusan memiliki kekuatan dalam memberikan rekomendasi terhadap pelaksanaan program. Seharusnya sebuah program yang sedang dilaksanakan mengarah kepada tujuan yang telah dicanangkan baik tujuan jangka pendek, maupun jangka panjang. Evaluasi program di saat program dilakukan dapat menjadi bahan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang harus disingkirkan, kekuatan-kekuatan yang harus ditingkatkan maupun upaya mengatasi konflik yang dapat menghambat pencapaian program. Sedangkan evaluasi program saat program telah berakhir dilaksanakan dapat menjadi arah menentukan rekomendasi apakah program dihentikan, dilanjutkan atau diperbaiki berdasarkan penilaian seberapa efektif program telah dilaksanakan.

Sebuah program idealnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka Panjang, berdasarkan tujuan ini kemudian dirancang sumberdaya yang mendukung pencapaiannya. Untuk menghindari kegagalan pencapaian tujuan program maka evaluasi pada saat program berlangsung menjadi antisipasi yang efektif. Mengamati dan melakukan penilaian ada aspek-aspek program yang sedang bekerja dengan catatan-catatan kejadian selama program berlangsung bermaksud menghadirkan fakta apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan program. Program yang dibiarkan berjalan tanpa evaluasi pada saat program berlangsung akan menyulitkan pemangku keputusan merumuskan keputusan saat program berakhir. Pembuat kebijakan hanya akan dapat menduga apa yang menyebabkan program berhasil dilaksanakan maupun dugaan apa yang menyebabkan program gagal mencapai tujuan.

Karena itu dapat dirumuskan beberapa tujuan dan fungsi evaluasi program:

1. Sebagai pertimbangan dalam menghadirkan rekomendasi bagi pengambil keputusan terkait dengan pelaksanaan program yang sedang berlangsung maupun rekomendasi terhadap program yang telah selesai dilaksanakan.

2. Sebagai penentu keefektifan pencapaian tujuan program, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Sebagai bahan analisis untuk menentukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki sumberdaya program.
4. Sumber kekuatan dalam keputusan melanjutkan, menghentikan atau bagian mana yang akan diperbaiki dari program (rekomendasi akhir).

Mengapa melakukan evaluasi program? Adalah pertanyaan yang mendasari seorang evaluator dalam melakukan evaluasi. Hal ini terkait dengan fungsi dari evaluasi itu sendiri. Evaluasi berfungsi untuk bahan rekomendasi pengambilan keputusan program, maka hasil akhir dari sebuah penelitian evaluasi adalah rumusan rekomendasi berdasarkan hasil analisis mendalam yang telah dilakukan. Dengan demikian program-program yang tetap dilaksanakan secara rutin yang berjalan tanpa rekomendasi berdasarkan analisis evaluasi akan menghadapi persoalan yang kurang lebih sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Kebijakan untuk perbaikan program semestinya hadir berdasarkan analisis yang tepat, bukan berdasarkan dugaan yang lemah tanpa aktivitas dan prosedur ilmiah yang dilakukan dalam penelitian evaluasi program.

D. Alasan Melakukan Evaluasi Program

Metz (2007) mengemukakan 5 alasan mengapa melakukan evaluasi program yang perlu dipertimbangkan oleh seorang evaluator atau calon evaluator, yakni:

1. Alasan # 1:

Sebuah evaluasi program dapat mengetahui proses "apa yang bekerja" dan Proses "apa yang tidak bekerja." Bahkan evaluasi hasil memungkinkan manajer program untuk menjawab pertanyaan dasar tentang efektivitas program termasuk:

- Apakah peserta mendapatkan manfaat dari layanan program? Apakah strategi perekrutan bekerja?
- Apakah staf memiliki keterampilan yang diperlukan dan pelatihan untuk memberikan layanan?
- Apakah peserta puas dengan program yang dilakukan?

- Apakah beberapa sub-kelompok memperoleh manfaat dari program. (Misalnya, anak laki-laki dibandingkan anak perempuan)?

Dengan mengetahui bagian program "apa yang bekerja" akan membantu *stakeholder* program untuk memfokuskan sumber daya pada komponen penting dari program. Dan dengan mengetahui "apa yang tidak bekerja" memungkinkan *stakeholder* program meningkatkan dan memperkuat pelayanan program mereka.

2. Alasan # 2:

Sebuah evaluasi program dapat menampilkan efektivitas program untuk masyarakat dan penyandang dana. Hasil evaluasi dapat menunjukkan kepada masyarakat dan penyandang dana bahwa program yang dilaksanakan bermanfaat. Temuan dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai alat informasi yang baik untuk menarik mitra kerjasama, merekrut peserta dan relawan, dan membangun kepercayaan dengan keluarga dan anggota masyarakat. Para penyandang dana sering membutuhkan informasi untuk menguatkan alasan bahwa evaluasi program yang mereka setuju untuk didanai telah dilakukan dan hasilnya telah dibuktikan.

3. Alasan # 3:

Melakukan evaluasi Program dapat memungkinkan seorang manajer atau pembuat keputusan secara sistematis menilai kinerja staf, dan mencari tahu di mana anggota staf yang berhasil dan staf mana dari mereka yang mungkin perlu lebih banyak mendapatkan dukungan atau pelatihan. Evaluasi program juga sebagai peluang bagi staf untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dan menawarkan solusi potensial. Pertanyaan evaluasi dapat mencakup:

- Staf mana yang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan peserta program?
- Apa jenis pelatihan tambahan yang akan menguntungkan staf untuk meningkatkan kemampuannya?
- Apakah staf menerima pembinaan berkelanjutan dan mentoring yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan mereka?
- Apakah staf memiliki dukungan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif?

4. Alasan # 4:

Sebuah evaluasi program dapat meningkatkan kapasitas program untuk melakukan *self assessment* kritis dan merencanakan masa depan. Melakukan evaluasi baik secara internal maupun dengan evaluator luar/ eksternal akan membangun kapasitas organisasi untuk melakukan penilaian kritis terhadap diri sendiri, termasuk pemberdayaan Staf dan Program penilaian kebutuhan, mengukur kinerja staf, dan menilai apakah tujuan program telah dipenuhi. Hal ini akan memperkuat operasional program dan, akibatnya, meningkatkan pencapaian hasil program. Mengetahui bagaimana dan untuk siapa program ini efektif. Memiliki tujuan dan kapasitas untuk penilaian diri memungkinkan untuk refleksi dan perencanaan berkelanjutan dan membantu pembelajaran bagi organisasi pembelajaran secara menciptakan terus menerus.

5. Alasan # 5:

Evaluasi Program dapat membangun pengetahuan di luar bidang internal organisasi dan berbagi informasi bagi pihak lain di luar lingkungan program. Berbagi ilmu dengan pihak lain tentang apa yang telah dipelajari terkait dengan program. Berdasarkan evaluasi program yang telah dilakukan maka dapat membantu memastikan bahwa manajer program lainnya beserta staf dapat menghindari kesalahan dan bahwa strategi kesuksesan dapat di replikasi secara efektif.

Lebih ringkas Scriven dalam Wirawan (2011:48) menyatakan bahwa evaluasi dapat mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dimana evaluasi dipakai untuk memperbaiki, dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan, sedangkan fungsi sumatif dipakai untuk mempertanggungjawabkan, keterangan, seleksi atau lanjutan. Kedua fungsi ini menjadi alasan kenapa evaluasi dilakukan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya evaluasi program adalah untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan implementasi program yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan tindak lanjut atau pengambilan keputusan. Melakukan evaluasi bukanlah suatu hal yang mudah, mahal dan membutuhkan biaya yang luar biasa, hanya saja karena evaluasi program bertujuan untuk meningkatkan kualitas program, atau secara sederhana evaluasi program bertujuan untuk membuat program menjadi lebih baik maka evaluasi

program merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Untuk program yang baru akan dimulai evaluasi dapat memberikan data proses pada keberhasilan dan tantangan implementasi awal, untuk program yang lebih matang, evaluasi dapat memberikan hasil data peserta program.

E. Domain Evaluasi Program

Ahli-ahli evaluasi menyatakan bahwa Evaluasi Program secara umum membuat penilaian dalam satu atau lebih dari lima domain yang berbeda yakni (1) kebutuhan; (2) konseptualisasi Program dan desain; (3) pelaksanaan program; (4) dampak program; (5) dan efisiensi program (misalnya, penilaian manfaat-biaya, penilaian efektivitas biaya, dll). Oleh karena itu dalam melakukan evaluasi program banyak hal yang dapat menjadi focus evaluasi, bahwa setiap unsur dari program dapat di evaluasi. Evaluasi harus dilakukan dengan cara yang sistematis layaknya semua penelitian dengan menggunakan metode yang sesuai serta pertimbangan menggunakan model evaluasi. Ketelitian dibutuhkan bagi seorang evaluator dalam memilih desain, instrument penelitian, ketepatan penentuan sampel dari populasi serta analisis data yang dibutuhkan. Ketelitian yang dimiliki seorang evaluator dalam metodologi penelitian evaluasi merupakan penentu dari hasil evaluasi dalam memperoleh informasi dan penetapan rekomendasi yang tepat terhadap program.

Kehadiran domain-domain ini umumnya dikembangkan oleh para pakar evaluasi dalam bentuk Model-model evaluasi program. Model evaluasi yang populer dengan berbagai keistimewaan memuat rancangan yang berisikan domain-domain evaluasi pada sebuah program. Seperti Model Evaluasi program CIPP memiliki domain evaluasi yang Context, Input, Product dan Product. Model evaluasi Formative Summative focus menganalisis domain pelaksanaan dan hasil program. Domain evaluasi program dapat dikatakan juga focus apa yang menjadi sasaran kegiatan evaluasi. Peneliti dapat menentukan focus diawal penelitian evaluasi jika metode penelitian adalah kuantitatif, namun meluasnya focus penelitian di lapangan juga dapat terjadi jika metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Penentuan focus juga dapat didasari dari kebutuhan penelitian, dapat pula penentuan focus penelitian dilakukan hanya pada

bagian tertentu saja berdasarkan analisis kebutuhan, dapat juga langsung focus kepada seluruh dimensi program.

F. Manfaat Evaluasi Program

Manfaat Evaluasi Program dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memperkuat desain program, karena hasil evaluasi program dapat mengartikulasikan tujuan dan sasaran program berdasarkan komponen-komponen yang telah dievaluasi
2. Memfasilitasi informasi untuk pengambilan keputusan tentang peningkatan kualitas program
3. Berkontribusi untuk membuat perubahan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas program
4. Membantu mengidentifikasi keberhasilan program dan komponen-komponen yang belum tercapai
5. Memperkuat hubungan antara strategi program dan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil suatu evaluasi maka hadir lah rekomendasi terhadap program yang dilaksanakan untuk pengambilan keputusan. Terkait dengan keputusan terdapat 4 macam kemungkinan yang dapat dilakukan para pemangku kebijakan terkait dengan program yang telah dievaluasi yakni: 1) Keputusan untuk menghentikan program karena program tidak memiliki faedah atau manfaat, 2) Keputusan untuk merevisi program karena program yang dievaluasi memiliki kelemahan bagi beberapa bagian namun dapat memberikan manfaat bagi pengguna program, 3) Keputusan untuk melanjutkan program karena program telah berjalan sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan, dan 4) Keputusan untuk menyebarluaskan program karena keberhasilan dari pelaksanaan program dan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program.

G. Langkah-langkah Evaluasi Program dalam Pendidikan

Dalam pendidikan dikenal dua istilah evaluasi yakni evaluasi pembelajaran dan evaluasi program pendidikan. Kajian di dalam buku ini memfokuskan evaluasi dalam program pendidikan. Evaluasi program

Pendidikan memiliki makna yang jauh lebih luas dari evaluasi program Pembelajaran. Hal ini perlu dimaknai berdasarkan definisi masing-masing istilah “Pendidikan” dan “Pembelajaran”. Untuk dapat melakukan evaluasi yang tepat sasaran maka pengembangan indicator penilaian dapat beranjak dari sebuah definisi yang dirumuskan kemudian dalam sebuah instrument. Kemudian rumusan tersebut juga dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan dari masing-masing program.

Sesuai dengan definisi istilah yang digunakan evaluasi dalam bidang pendidikan tidak hanya terkait dengan pengukuran dan penilaian prestasi belajar peserta didik, tetapi setiap upaya unsur-unsur pendidikan dalam penyelenggaraan proses kegiatan pendidikan termasuk pembelajaran adalah bagian yang dapat dianalisis dalam program pendidikan. Oleh karena itu mengevaluasi program-program dalam Pendidikan salah satunya bagian penting yang dapat dievaluasi adalah program pembelajarannya. Karena kunci keberhasilan untuk mencapai program Pendidikan secara keseluruhan adalah melalui proses pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh akibat proses belajar dalam program pembelajaran dengan hasil Pendidikan secara keseluruhan secara ideal memiliki hubungan yang lurus dan linier. Oleh karena itu untuk mencapai kesuksesan hasil belajar peserta didik sebagai luaran (*outcomes*) dari pendidikan maka proses penyelenggaraan dan hal-hal yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan juga penting untuk dievaluasi. Hal inilah yang dikatakan dengan evaluasi program pendidikan.

Dinyatakan oleh Celine Provini (2011) pimpinan Lembaga *Education World* (Lembaga yang mengkoordinir dan menyajikan tenaga profesional untuk membantu sekolah dan lembaga pendidikan dalam melakukan evaluasi program pendidikan yang diselenggarakannya) menyatakan bahwa evaluasi merupakan cara terbaik untuk menghindari membuang-buang waktu dan uang, tujuan dari evaluasi program pendidikan adalah untuk memberikan informasi kepada para pengambil keputusan yang memiliki tanggung jawab untuk menyusun program pendidikan, evaluasi program dapat digunakan dalam membantu membuat keputusan mengenai suatu program pendidikan seperti penilaian kebutuhan, cara terbaik untuk mengembangkan program

(formatif evaluasi), dan apakah untuk mengubah, meneruskan atau bahkan menghentikan program yang ada (evaluasi sumatif).

Banyak hal yang harus dievaluasi dalam program pendidikan, mulai dari perencanaan, proses penyelenggaraan hingga hasil dan dampak dari program pendidikan yang telah dilaksanakan. Selayaknya dalam melakukan evaluasi program disusun langkah-langkah yang dapat membantu sekolah dalam melakukan evaluasi program pendidikan.

Berikut dikemukakan 5 langkah yang dapat membantu dalam meringankan evaluator dalam melaksanakan evaluasi program pendidikan, idealnya sebuah sekolah harus memiliki rencana dalam mengevaluasi program yang dapat diterapkan tidak hanya program yang besar, program sederhana bahkan program yang kecil sekalipun harus memiliki rencana (langkah) dalam melakukan evaluasi.

1. Langkah 1: Mendefinisikan Program

Langkah pertama adalah mendefinisikan istilah atau program itu sendiri. Program didefinisikan sebagai usaha-usaha yang maksimal yang dilakukan berdasarkan seperangkat sumber daya dengan melakukan serangkaian kegiatan yang ditentukan. Sebuah strategi dilakukan mengacu dan ditentukan dari definisi program dan mengacu pada aktivitas terencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Strategi yang dilakukan harus berdasarkan bukti dan fakta mengenai konsep dan definisi program itu sendiri.

2. Langkah 2: Mendapatkan Data dari Tim yang Akurat

Dalam memperoleh data, lakukan langkah mengumpulkan data hanya dari orang-orang yang tepat. Kumpulkan Tim data sekolah atau organisasi yang bertanggung jawab untuk mengelola pengumpulan dan analisis data. Bentuklah tim yang solid dengan anggota yang memiliki keahlian yang diperlukan untuk menangani data. Tim adalah orang-orang yang memiliki keahlian yang diperlukan untuk masalah akademik dan sosial akademik program, praktek dan strategi di sekolah. Anggota tim mungkin termasuk kepala sekolah; direktur pendidikan, guru kelas (mungkin salah satu yang mewakili masing-masing tingkat kelas); konselor sekolah; psikolog sekolah atau pekerja sosial, lainnya. Beberapa tim bahkan termasuk orang tua dan siswa.

3. Langkah 3: Lakukan Pembatasan Sumber Daya yang Digunakan dan Sub Sistem yang Akan Dievaluasi

Berbekal daftar catatan sekolah, evaluator akan dapat mengidentifikasi program yang kurang terkoordinasi dan kemudian menghilangkan program yang menyedot terlalu banyak sumber daya, atau yang tidak selaras dengan tujuan evaluasi. Upayakan waktu seefektif mungkin untuk melakukan evaluasi. Selain itu dukungan dari system akademis adalah unsure kunci dari iklim sekolah dapat dievaluasi. Jika evaluator menemukan bahwa tidak ada dukungan akademis atau iklim sekolah tidak mendukung dilakukan evaluasi, hal mungkin menunjukkan bahwa upaya evaluasi ini tidak layak dilanjutkan. Setelah evaluator melakukan beberapa "pemangkasan" atau pembatasan dari daftar maka berikutnya evaluator dapat mengevaluasi bagian program yang tersisa.

4. Langkah 4: Mengevaluasi Semua Rencana yang Ada Pada Daftar

Untuk melukiskan gambaran yang lengkap, rencana evaluasi sekolah yang komprehensif harus mencakup setiap usaha pada daftar yang telah dikemukakan. Lakukan identifikasi tujuan dari setiap usaha dan memilih metode jangka pendek dan jangka panjang dari pengukuran dan menilai dampaknya pada siswa. Catatan penting dalam langkah ini adalah berpedoman pada urgensi masalah sebagai ukuran dasar dari menerapkan upaya-upaya baru dalam menyelesaikan masalah. Semakin mendesak suatu masalah maka evaluasi semakin prioritas untuk dilakukan. Selanjutnya juga merencanakan waktu, menempatkan instrumen pengukuran atau mekanisme untuk pengumpulan data. Melakukan konsultasi dengan ahli evaluasi merupakan suatu gagasan yang baik agar evaluator sekolah siap untuk memilih metode dalam pengukuran hasil evaluasi. Seorang ahli dapat membantu a memilih alat pengukuran yang baik (misalnya, tidak semua survei diciptakan sama, dan ada beberapa keahlian yang terlibat dalam melakukan kelompok fokus). Ahli juga dapat merencanakan pengumpulan data yang optimal dan menentukan bagaimana data dari titik waktu yang berbeda akan dibandingkan (misalnya, akan perbedaan yang signifikan secara statistik menjadi standar untuk menilai perubahan).

5. Langkah 5: Lengkapi Rencana Evaluasi

Setelah perencanaan evaluasi dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan Perencanaan Lembar Kerja untuk menyempurnakan rencana evaluasi. Evaluator sekolah mungkin saja belum dapat menerapkan praktek evaluasi tapi secara keseluruhan, rencana dalam evaluasi harus melakukan hal berikut:

- Menjadwalkan evaluasi sedari awal dan menetapkan waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi.
- Jika memungkinkan melakukan pretest pengukuran serta beberapa posttest pengukuran pada jarak waktu tertentu.
- Melakukan pengumpulan data secara berkelanjutan dengan dibantu pihak-pihak terkait di sekolah.
- Melakukan pengukuran di berbagai tingkat, seperti individu, kelompok kelas kecil dan besar, hingga pada tingkat populasi atau sekolah. Mengukur di tingkat kelompok untuk mengevaluasi upaya yang mencapai kelompok-kelompok kecil; mengukur pada tingkat populasi untuk mengevaluasi upaya yang menjangkau seluruh sekolah. Pengukuran pada tingkat populasi cenderung dilakukan lebih jarang, misalnya, setiap tahun atau setiap tahun, dibandingkan dengan pengukuran pada tingkat lain.
- Gunakan beberapa informan (siswa, orang tua dan guru).
- Gunakan beberapa alat pengumpulan data formal dan informal (misalnya, observasi, catatan review, survei, wawancara).
- Melacak baik jangka pendek dan jangka panjang indikator hasil, menilai apa upaya yang segera dapat dilakukan setelah melakukan pelacakan jangka pendek.
- Kumpulkan secara subjektif, hasil kualitatif dari data dengan menggunakan instrument yang handal dan valid.

Terdapat hal-hal penting yang terkait dengan pemahaman evaluasi Program pendidikan:

- a. Hal utama yang terkait dengan evaluasi program adalah bahwa evaluasi program pendidikan harus dilakukan dengan sistematis. Ini berarti bahwa evaluator harus bijaksana, melakukan evaluasi dengan sengaja, terstruktur dan melakukan pendekatan benar-benar ketat dalam evaluasi.

- b. Memperhatikan metode penelitian dan model evaluasi yang sesuai untuk mengevaluasi sebuah program pendidikan karena metode dan model yang dapat digunakan dalam evaluasi sangat majemuk. Hal ini berarti bahwa evaluator dapat memiliki banyak instrument (alat) dalam melakukan pengukuran, namun tindakan pemilihan instrument yang sesuai dengan kebutuhan evaluasi program harus dilakukan dengan hati-hati. Instrumen alat atau *tools* apa yang akan dipilih dalam evaluasi program sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai melalui upaya evaluasi.
- c. Evaluator meski teliti dengan hal-hal yang mungkin memandu pilihan instrument evaluasi seperti: fokus pada struktur desain program, cara implementasi instrument dalam evaluasi, populasi atau sampel yang akan dievaluasi, dan pengukuran hasil atau dampak yang akan dilakukan.

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan kesimpulan pada bagian ini adalah:

1. Program merupakan suatu unit atau suatu kesatuan kegiatan. Program merupakan suatu system yang merupakan kumpulan dari sub-sub system yang bekerja dalam mencapai suatu tujuan. Evaluasi yang dilakukan dengan sasaran suatu program disebut dengan evaluasi program. Objek dalam evaluasi program adalah sebuah program yang merupakan suatu system dan sub-sub system. Evaluasi program adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memperoleh informasi mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan kemudian untuk mengetahui keputusan apa yang dapat di ambil terkait dengan penilaian yang telah dilakukan. Evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis yang dikatakan sebagai metoda penelitian evaluasi.
2. Perumusan Komponen, Sub-komponen dan Indikator dimaksudkan untuk membentuk pemikiran yang sistematis, yang mengarahkan suatu evaluasi pada bagian-bagian dan unsur-unsur yang menunjukkan keterlaksanaan program yang dapat diukur

3. Evaluasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dari tentang suatu program, dan kemudian menghadirkan rekomendasi untuk perbaikan program tersebut
4. 5 langkah yang dapat membantu dalam meringankan evaluator dalam melaksanakan evaluasi program pendidikan menurut Celine Provini (2011) adalah Mendefinisikan Program, Mendapatkan data dari tim yang akurat, melakukan pembatasan sumber daya yang digunakan dan sub system yang akan dievaluasi, Mengevaluasi semua rencana yang ada pada Daftar dan Lengkapi Rencana Evaluasi.

BAB III

MODEL-MODEL EVALUASI PROGRAM

Pembahasan dalam bagian Model-model Evaluasi Program ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang:

1. Memahami tentang perkembangan model evaluasi program, dan mengetahui catatan tahapan perkembangan ilmu evaluasi
2. Memahami tentang model evaluasi program berbasis teknologi.
3. Memahami model-model evaluasi program
4. Memahami tentang pendekatan evaluasi program dengan 4 klasifikasi yakni; a) *Pseudo evaluations*, b) *Questions-and Methods-Oriented Evaluation Approaches*, c) *Improvement/Accountability-Oriented Evaluation Approaches* dan d) *Social Agenda/ Advocacy Approaches*

Key Concept: Perkembangan, model evaluasi program, pendekatan evaluasi program

BAHASAN POKOK

Sejarah perkembangan ilmu evaluasi program sudah di mulai sebelum tahun 1970-an. Diawal perkembangan evaluasi program hanya mengarah kepada pencapaian tujuan program pendidikan. Ahli pertama yang mengemukakan Model Evaluasi Program adalah Tyler (1942) yang mengemukakan ide di dalam studi longitudinal sekolah di tahun 1930-an. Kemudian peneliti-peneliti lainnya mulai mengembangkan model evaluasi baru yang jauh melampaui konsepsi asli pemikiran evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler. Sejarah mencatat Kirkpatrick (2001) mengembangkan *four level* model yang kurang dikenal di kalangan evaluasi pendidikan, karena berfokus pada evaluasi institusi pendidikan dan Program pelatihan. Kirkpatrick tidak menekankan negosiasi dengan para pengambil keputusan juga tidak mendukung pendekatan naturalistik. Sementara perkembangan Teknologi dan Informasi juga mempengaruhi ilmu evaluasi. Keterlibatan kemajuan teknologi memang harus mendapatkan perhatian, sehingga muncul beberapa kerangka kerja telah diusulkan khusus untuk menilai pembelajaran berbasis teknologi.

A. Perkembangan Model Evaluasi Program

Sebelum tahun 1970-an, evaluator program pendidikan cenderung berkonsentrasi pada menentukan sejauh mana program pendidikan mencapai tujuannya. Model pertama dianjurkan oleh Tyler (1942) dalam studi longitudinal sekolah di tahun 1930-an. Model yang dikemukakan Taylor diterima dan disajikan satu hingga dua generasi pendidikan, tetapi selama tahun 1960-an dan 1970-an peneliti-peneliti lainnya mulai mengembangkan model evaluasi baru yang jauh melampaui konsepsi asli pemikiran evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler. Model yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an bertujuan untuk menanggapi kebutuhan untuk menyediakan akuntabilitas pengeluaran yang besar pada program pemerintah AS di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan selama periode ini.

Scriven (1972) berpendapat bahwa evaluator tidak harus dibutakan dengan meneliti hanya tujuan dari program namun unsur yang ada pada program selain dari hasil mungkin sama pentingnya. Implikasinya, Scriven mendesak evaluator untuk melemparkan jaring lebih lebar dari hanya sekedar mengevaluasi hasil suatu program. Scriven juga mempopulerkan istilah formatif dan sumatif evaluasi sebagai cara membedakan dua jenis peran evaluator.

Suchman (1967) berpendapat bahwa pencapaian tujuan evaluasi pencapaian program ini masih penting, tetapi lebih penting adalah untuk memahami proses intervensi yang menyebabkan hasil tersebut. Suchman menyarankan bahwa evaluasi harus menguji hipotesis seperti: "Kegiatan A akan mencapai Tujuan B karena dapat mempengaruhi proses C, yang mempengaruhi terjadinya tujuan pendidikan". Weiss (1972) menunjukkan bagaimana sebuah Model evaluasi dapat dikembangkan dan diuji untuk menjelaskan bagaimana rantai proses dalam program pendidikan. Evaluasi teori dari Driven, atau yang disebut dengan *theory-based evaluation* atau *theory-driven evaluation program theory evaluation* (PTE). PTE terdiri dari dua elemen dasar yakni teori eksplisit atau model bagaimana penyebab hasil Program yang diharapkan atau diamati, dan model evaluasi aktual, model ini disebut dengan Logic Model. Model logika, biasanya dikembangkan oleh evaluator bekerja sama dengan pengembang program baik sebelum evaluasi berlangsung atau setelah itu. Evaluator kemudian mengumpulkan bukti untuk menguji validitas model. PTE tidak menyarankan metodologi untuk pengujian model, meskipun sering dikaitkan dengan metode kualitatif yang bersifat naturalistik.

Selama periode yang sama, evaluator lainnya berfokus pada bagaimana mereka bisa membantu pengambil keputusan dalam bidang pendidikan. Model Evaluasi yang terbaik yang pernah dikenal adalah model evaluasi yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1973), yang melihat evaluasi sebagai proses pemberian informasi yang berarti dan berguna sebagai alternatif pengambilan keputusan. Stufflebeam menggagas dan mengusulkan evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk (CIPP) model, yang menggambarkan empat jenis kegiatan evaluatif.

Evaluasi konteks menilai masalah, kebutuhan, dan kesempatan hadir dalam pengaturan program pendidikan. Evaluasi masukan menilai strategi bersaing dan rencana kerja dan anggaran. Evaluasi proses menilai

dan memonitor, dokumen, dan menilai kegiatan program, evaluasi produk mengkaji dampak dari program pada target pemirsa, kualitas dan signifikansi hasil, dan sejauh mana program ini berkelanjutan dan dipindahtangankan.

Pada dasarnya, model CIPP meminta program untuk memahami hal: Apa yang perlu dilakukan? Bagaimana seharusnya hal itu dilakukan? Apakah hal itu dilakukan? Apakah itu berhasil? Stufflebeam juga menggabungkan modelnya dengan formatif sumatif milik Scriven, evaluasi formatif yang berfokus pada pengambilan keputusan dan sumatif berfokus pada akuntabilitas.

Pendekatan populer lainnya yang muncul adalah Model yang dikemukakan oleh Patton (1978) evaluasi berfokus pemanfaatan. Pengembangan yang dilakukan oleh Patton ditujukan karena kekhawatiran bahwa temuan evaluasi sering diabaikan oleh pengambil keputusan. Patton mengakui bahwa tantangan menghasilkan studi evaluasi yang benar-benar digunakan sangat besar, akan tetapi Patton optimis bahwa hal ini memungkinkan dan layak untuk dicoba.

Cronbach (1980), seorang mahasiswa dari Tyler, juga mengembangkan Model evaluasi yang difokuskan pada proses pengambilan keputusan. Kontribusinya adalah untuk menekankan konteks pengambilan keputusan, bahwa setiap keputusan tidak dapat ditentukan oleh satu orang (tunggal) tetapi memuat kekuatan politik oleh pemangku kebijakan yang membentuk komunitas. Selama proses edukatif ini, evaluator harus terus-menerus memberikan umpan balik kepada klien.

Pada saat yang sama para peneliti mengembangkan pendekatan yang berfokus pada bagaimana hasil evaluasi yang digunakan. Dikenal sebagai naturalis atau kualitatif, pendekatan ini memberikan kebebasan evaluator untuk memilih metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mereka. Stake (1975) mengembangkan pula Model evaluasi responsif yang beralasan karena khawatir bahwa pendekatan konvensional tidak cukup menerima kebutuhan dari klien evaluasi. Stake menganjurkan bahwa evaluator harus hadir untuk kegiatan program yang sebenarnya.

Stake melihat bahwa evaluator menggambar lebih dari tradisi antropologi dan jurnalisme dalam melaksanakan studi mereka. Dua pendekatan lain yang menarik adalah metode naturalistik, pertama yang dikemukakan oleh Eisner (1979) Model *connoisseurship* yang berakar pada bidang kritik seni. Modelnya bergantung pada evaluator penghakiman untuk menilai kualitas sebuah program pendidikan, seperti kritikus seni menilai kompleksitas dari sebuah karya seni. Dua konsep kunci untuk Eisner model yakni *connoisseurship* pendidikan dan pendidikan kritik. *Connoisseurship* pendidikan melibatkan apresiasi poin-poin dari program pendidikan, dan bakat yang berasal dari pengalaman evaluator. Kritik pendidikan bergantung pada kemampuan evaluator untuk verbalisasi fitur program, sehingga mereka yang tidak memiliki tingkat apresiasi ahli bisa memahami fitur program.

Pendekatan kedua adalah evaluasi etnografi yang dipercaya dapat menghasilkan hal gambaran lebih bermakna dari program pendidikan daripada yang mungkin menggunakan metode ilmiah tradisional (Guba, 1978). Tujuan mereka adalah untuk menghasilkan gambaran yang kaya dari program dan menyampaikan penilaian mereka dari program ke program untuk pemangku kepentingan.

Kirkpatrick (2001) mengembangkan *four level* model yang kurang dikenal di kalangan evaluasi pendidikan, karena berfokus pada evaluasi institusi pendidikan dan Program pelatihan. Kirkpatrick tidak menekankan negosiasi dengan para pengambil keputusan juga tidak mendukung pendekatan naturalistik. Meskipun berfokus pada evaluasi program pelatihan, model ini masih relevan untuk pengaturan pendidikan umum. Kirkpatrick mengusulkan empat tingkat hal yang harus diperhatikan evaluator dalam kegiatan evaluasinya: reaksi, pengetahuan. Tingkah laku, dan hasil. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Reaksi mengacu pada kepuasan peserta program terhadap program; metode survei dapat dilakukan untuk mengukur reaksi anggota.
2. Pengetahuan adalah sejauh mana peserta dapat mengubah sikap, meningkatkan pengetahuan mereka, atau meningkatkan keterampilan mereka sebagai akibat dari pelaksanaan program. Metode ujian dapat digunakan dengan tes, atau survei mengukur jenis perubahan. Dua tingkat berikutnya baru untuk sebagian besar evaluator pendidikan dan semakin lebih sulit untuk menilai.

3. Tingkah laku mengacu pada sejauh mana perilaku peserta didik berubah sebagai hasil dari menghadiri pembelajaran; untuk menilai tingkat ini, evaluator harus menentukan apakah pengetahuan peserta, keterampilan, atau sikap yang baru didapat peserta adalah akibat dari pekerjaan atau program lain atau akibat pembelajaran yang telah dilakukannya.
4. Tingkat hasil: berfokus pada perubahan abadi ke organisasi yang terjadi sebagai konsekuensi dari program, seperti peningkatan produktivitas, perbaikan manajemen, atau peningkatan kualitas. Dalam pendidikan formal tingkat evaluasi keempat bisa merujuk dan menilai bagaimana siswa melakukan pekerjaan setelah lulus. Kirkpatrick merekomendasikan penggunaan kelompok kontrol sebagai perbandingan untuk menilai efektivitas program

B. Catatan Tahun Perkembangan Ilmu Evaluasi

Pengembangan evaluasi program sebagai bidang praktek profesional juga didorong oleh sejumlah tulisan yang dipublikasikan masing-masing pakar evaluasi program sesuai dengan tahun perkembangannya, pakar-pakar yang mengevolusi evaluasi program tercatat dalam perkembangan ilmu evaluasi adalah oleh:

- Tyler (1942, 1950),
- Campbell dan Stanley (1963),
- Cronbach (1963),
- Stufflebeam (1966, 1967),
- Tyler (1966), Scriven (1967),
- Stake (1967),
- Suchman (1967),
- Alkin (1969),
- Guba (1969),
- Provus (1969),
- Stufflebeam et al. (1971),
- Parlett dan Hamilton (1972),
- Weiss (1972), House (1973),
- Eisner (1975),
- Kaca (1975),

- Cook and Reichardt (1979),
- Cronbach dan Associates (1980),
- House (1980), Patton (1980), Komite Bersama Standar Evaluasi Pendidikan (1981),
- Stake (1983).

Dan penulis yang memulai dari proyek akhir pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi dalam berbagai gelar sebagai proyek alternatif pendekatan program evaluasi yang selama bertahun-tahun menjadi sebuah literatur yang kaya akan berbagai alternatif pendekatan evaluasi program yang dikembangkan, mereka adalah:

- Campbell, 1988;
- Chelimsky, 1987;
- Masak dan Reichardt, 1979;
- Earl, 1992; Cronbach, 1982;
- Fetterman, 1984, 1994;
- Greene, 1988;
- Guba dan Lincoln, 1981, 1989;
- Komite Bersama Standar Evaluasi Pendidikan, 1994;
- Levin, 1983;
- Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, 1983;
- Nave, Miech, dan Mosteller, 2000;
- Nevo, 1993;
- Patton, 1982, 1990, 1994, 1997;
- Rossi dan Freeman, 1993;
- Sanders, 1992;
- Schwandt, 1984, 1989;
- Scriven, 1991, 1993, 1994a, 1994b, 1994c;
- Shadish, Cook, dan Leviton, 1991;
- Smith, M. F., 1986, 1989; Smith, N. L., 1987;
- Saham, 1975, 1986, 1988, 1995;
- Stufflebeam, 1997;
- Stufflebeam, Madaus, dan Kellaghan, 2000;
- Stufflebeam dan Shinkfield, 1985;
- Torres, 1991;
- Weiss, 1995;

- Whitmore, 1998;
- Wholey, Hatry, dan Newcomer, 1995;
- Worthen dan Sanders, 1987;
- Worthen, Sanders, dan Fitzpatrick, 1997;
- Yin, 1992.

C. Perkembangan Model Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Teknologi

Pada saat ini dunia pendidikan telah melakukan evaluasi dengan menerapkan model yang berlaku untuk berbagai program pendidikan, namun keterlibatan kemajuan teknologi harus mendapatkan perhatian. Beberapa kerangka kerja telah diusulkan khusus untuk menilai pembelajaran berbasis teknologi, meskipun telah banyak digunakan oleh peneliti lain dari pengembang mereka. Kerangka kerja ini cenderung merekomendasikan daerah di mana evaluator harus fokus pengumpulan data mereka, memberikan kriteria terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Seperti Riel dan Harasim (1994) mengusulkan tiga ranah pengumpulan data yang mungkin fokus untuk evaluasi kelompok pembelajaran *online* yakni struktur lingkungan jaringan, interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran, dan efek dari pengalaman pada individu.

Bates dan Poole (2003) mengembangkan SECTION Model untuk perbandingan dua atau lebih mode instruksional online di dasari dari kesesuaian teknologi untuk siswa yang telah ditargetkan, kemudahan penggunaan dan kehandalan, biaya, mengajar dan faktor belajar, interaktivitas yang dipupuk oleh teknologi, masalah organisasi, kebaruan teknologi, dan seberapa cepat program dapat dipasang dan diperbarui. Mandinach (2005) telah memberikan evaluator seperangkat pertanyaan kunci untuk bertanya tentang *e-learning* Program di tiga bidang umum yakni proses belajar siswa, pedagogis, masalah intuisi, dan masalah kebijakan yang lebih luas.

Berdasarkan kajian mengenai perkembangan evaluasi program dalam pendidikan yang telah dikemukakan di atas dapat tergambar bagaimana sebuah Model evaluasi program dikembangkan oleh setiap pencetusnya. Perkembangan terjadi disebabkan adanya perubahan dan kebutuhan dalam bidang pendidikan. Kesadaran dari pengembang

model pendidikan yang merasa bahwa pendidikan tidak hanya terkait dengan hasil namun setiap unsur yang terlibat yang mendukung penyelenggaraan pendidikan dapat mempengaruhi keberhasilan suatu program pendidikan. Oleh karena itu perkembangan pendidikan yang terjadi seperti pada perkembangan pembelajaran berbasis teknologi harus diikuti pengembangan Model evaluasi program pendidikan yang dilakukan, hal ini untuk menjamin bahwa evaluasi program yang dilakukan memberikan manfaat untuk menjangkau informasi sebagai bahan rekomendasi bagi perbaikan suatu program sesuai dengan kemajuan di bidang pendidikan.

D. Model-Model Evaluasi Program Pendidikan

Seperti telah dibahas di atas, banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pendidikan. Meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda namun pada dasarnya semua model evaluasi program pendidikan memiliki maksud yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi mengenai objek yang dievaluasi yang tujuannya untuk pengumpulan bahan pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Stephen Isaac dalam Suharsimi (2010:40) menyatakan bahwa berdasarkan model-model evaluasi program dibedakan menjadi empat hal yaitu 1) berorientasi pada tujuan program (*goal oriented*), 2) berorientasi kepada keputusan (*decision oriented*), 3) berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transaction oriented*), 4) berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*). Pada dasarnya model-model evaluasi program diberi nama sesuai dengan fokus dan penekanan yang dilakukan pada evaluasi.

Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi (2010:40) membedakan model evaluasi program pendidikan menjadi delapan yaitu:

1. Model berorientasi pada tujuan, *goal oriented evaluation model* (Tyler). Objek pengamatan model ini adalah tujuan dari program. Evaluasi dilaksanakan berkesinambungan, terus-menerus untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan program

2. Model lepas tujuan, *goal free evaluation model* (Scriven)
Dalam melaksanakan evaluasi tidak memperhatikan tujuan khusus program, melainkan bagaimana terlaksananya program dan mencatat hal-hal yang positif maupun negatif.
3. Model formatif-sumatif, *formative-summative evaluation model* (Scriven)
Model evaluasi ini dilaksanakan ketika program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi sumatif).
4. Model deskripsi pertimbangan, *countenance evaluation model* (Stake)
Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan. Maksudnya evaluator mempertimbangkan program dengan memperbandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut.
5. Model CIPP, *CIPP evaluation model* (Stufflebeam), yaitu model evaluasi yang meliputi empat komponen evaluasi yaitu:
 - a. Evaluasi Konteks
Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan dan karakteristik individu yang menangani. Seorang evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan program.
 - b. Evaluasi Masukan
Evaluasi masukan mempertimbangkan kemampuan awal atau kondisi awal yang dimiliki oleh institusi untuk melaksanakan sebuah program.
 - c. Evaluasi Proses
Evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana.
 - d. Evaluasi Hasil
Ini merupakan tahap akhir evaluasi dan akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan ketepatan tindakan yang diberikan, dan dampak dari program.
6. Model Kesenjangan, *discrepancy model* (Malcom Provus)
Model ini ditekankan untuk mengetahui kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan

untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut

7. Model CSE, CSE-UCLA (Alkin - Fernades)

- a. *Needs assessment*, memusatkan pada penentuan masalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam program, kebutuhan program, dan tujuan yang dapat dicapai.
- b. *Program planning*, perencanaan program dievaluasi untuk mengetahui program disusun sesuai analisis kebutuhan atau tidak dengan melibatkan unsur-unsur pelaksanaan program.
- c. *Formative evaluation*, evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan pelaksanaan dan keterlaksanaan program
- d. *Summative program*, evaluasi untuk mengetahui hasil dan dampak dari program serta untuk mengetahui ketercapaian program.

Model evaluasi program ini diberi nama sesuai dengan singkatan organisasi yang mempopulerkannya yaitu CSE singkatan dari *Center for The Study of Evaluation*, sedangkan UCLA singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Model CSE-UCLA dikembangkan pada universitas ternama di Amerika Serikat yang notabene menjadi pusat perkembangan dari evaluasi pendidikan di dunia (www.cse.ucla.edu:2012). Model evaluasi program CSE UCLA memiliki kerangka kerja yang mirip dengan model CIPP.

Alkin (1969) mendefinisikan evaluasi sebagai berikut "*evaluation is the process of ascertaining the decision areas of concern, selecting appropriate information and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision - makers in selecting among alternatives*". Evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Worthen (1989:150) menjelaskan lima komponen yang dikemukakan oleh Alkin dalam evaluasi sebagai berikut "*five areas of evaluation may be identified, (1) systems assessment, (2) program planning, (3) program implementation, (4) program improvement, and (5) program certification*". Alkin menjabarkan lima identifikasi bagian dalam evaluasi program adalah (1) kebutuhan penilaian, (2) perencanaan

program, (3) pelaksanaan program, (4) program peningkatan, dan (5) program sertifikasi.

Menurut Martin C Alkin tokoh pencetus *Evaluation Theory Development* dari *University of California Los Angeles* (UCLA) menyatakan bahwa ciri model evaluasi pada *Center for Study of Evaluation* (CSE) adalah ada lima komponen/tahap yang dilakukan, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Berbeda dengan model evaluasi program yang lainnya yang sebagian besar hanya menganalisis beberapa bagian dari program saja, model evaluasi program CSE UCLA menganalisis lebih lengkap mengenai seluruh komponen dari program yang dirasa patut untuk dievaluasi agar hasil evaluasi dapat lebih merangkum semua permasalahan yang terjadi dalam suatu program. Meskipun secara kerangka model CSE UCLA memiliki kemiripan dengan model evaluasi CIPP namun model CSE UCLA memiliki kelebihan yaitu pada proses penilaian hingga ke dampak evaluasi program.

E. Pendekatan Evaluasi Program

Perkembangan monografi Evaluasi program lebih banyak menggunakan terminologi atau istilah "Pendekatan" (*Approach*) dari pada Model Evaluasi, karena lebih mencakup bagian yang luas untuk menutupi kesalahan dalam praktek penerapan suatu Model Evaluasi. Beberapa penulis dari pendekatan evaluasi mengatakan bahwa terminology Model terlalu menuntut penerapan ide-ide yang dipublikasikan oleh penemunya.

Penggunaan terminology Pendekatan Evaluasi lebih ideal dan bersifat umum dari pada istilah Model karena Model menampilkan evaluasi program sesuai keyakinan dan pengalaman penulisnya (Spring, 2001). Studi tentang pendekatan evaluasi alternatif penting untuk memprofesionalkan evaluasi program dan untuk kemajuan operasional penelitian evaluasi program secara ilmiah. Dalam menggambarkan dan menilai pendekatan evaluasi, berbagai jenis kegiatan yang dilakukan dalam evaluasi program yang telah diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesesuaian dengan definisi evaluasi tertentu.

Pendekatan Evaluasi Program diklasifikasikan menjadi empat kategori; (1) Kategori pertama meliputi pendekatan yang

mempromosikan temuan yang tidak valid atau tidak lengkap, disebut sebagai *Pseudo evaluations*, (2) Kategori berorientasi pada *Methodologies* disebut sebagai pendekatan *Methods Oriented* (3) Kategori pendekatan yang menekankan kebutuhan untuk menilai sepenuhnya Kelebihan dan kelayakan program disebut *Improvement/Accountability-Oriented Evaluation Approaches*, (4) Kategori pendekatan berdasarkan agenda sosial dan hukum disebut dengan *Social Agenda/Advocacy Approaches*.

Smith dalam jurnal *New Directions For Evaluation* (2001) menyatakan 22 Pendekatan Evaluasi Program berdasarkan 4 klasifikasi yang telah dikemukakan di atas. Untuk lebih lengkap berikut penulis kemukakan secara ringkas masing-masing klasifikasi dan pendekatannya:

1. *Pseudoevaluations* (Evaluasi Semu)

Pseudoevaluations evaluasi sering termotivasi oleh tujuan politik. Misalnya, orang yang memegang atau mencari otoritas dapat mengklaim tentang prestasi mereka dan kesalahan lawan dengan merusak informasi atau menyembunyikannya. Pendekatan ini disajikan untuk melakukan manipulasi hasil evaluasi agar dapat digunakan oleh orang-orang berkuasa untuk menyesatkan konstituen atau untuk mendapatkan dan mempertahankan keuntungan yang tidak adil atas orang lain terutama mereka yang tidak memiliki kekuasaan. Jika evaluator menyetujui dukungan *Pseudoevaluations*, maka akan mereka membantu dan mendukung ketidakadilan, menyesatkan pengambilan keputusan, menimbulkan tingkat kepercayaan yang rendah di layanan evaluasi, dan mendiskreditkan evaluasi profesi. Dapat diidentifikasi terdapat 2 pendekatan yang digunakan untuk *Pseudoevaluations*:

a. *Approach 1: Public Relations-Inspired Studies*

Pendekatan ini bertujuan untuk menggunakan data dalam meyakinkan mereka yang berkepentingan bahwa program berfungsi dan efektif. Pendekatan *public relations* dapat memenuhi standar untuk menangani semua keingintahuan publik yang gagal mendapatkan informasi yang sah, karena biasanya evaluasi bertujuan untuk menyajikan kekuatan sebuah program. Tujuan penelitian evaluasi jenis ini adalah untuk membantu para pemimpin program atau personil humas memproyeksikan, meyakinkan dan citra publik yang

positif untuk sebuah program meskipun sebenarnya program berdampak negatif.

b. Approach 2: Politically Controlled Studies

Pendekatan ini dilarang untuk dilakukan jika evaluator atau klien melakukan hal-hal: (a) menahan set lengkap hasil evaluasi dari pihak-pihak yang memiliki hak-hak hukum untuk melihat temuan; (b) membatalkan persetujuan mereka sebelum sepenuhnya mengungkapkan temuan evaluasi; atau (c) terdapat pesan bias karena melaporkan hanya bagian dari temuan. Jika dan ketika klien atau evaluator melanggar perjanjian tertulis yang resmi untuk menyebarkan temuan atau hukum yang berlaku, maka pihak lain memiliki hak untuk mengambil tindakan yang tepat dan/atau mencari suatu sanksi administratif atau hukum.

2. Questions-and Methods-Oriented Evaluation Approaches (Quasi-Evaluation Studies, Pendekatan berorientasi Methods)

Pendekatan ini biasanya menggunakan metode tertentu. Metodologi dan pertanyaan apakah yang dibahas dalam pendekatan ini disesuaikan untuk menilai suatu kelebihan dan kelayakan program. Terdiri dari pendekatan-pendekatan:

a. Approach 3: Objectives-Based Studies Approach (Pendekatan Berbasis Tujuan)

Pendekatan studi berbasis tujuan untuk menentukan apakah tujuan program telah tercapai. Pengguna pendekatan ini adalah pengembang program, sponsor, dan pimpinan yang ingin mengetahui sejauh mana masing-masing tujuan yang dinyatakan telah tercapai. Tujuan dapat diamanatkan oleh klien, yang dirumuskan oleh evaluator, atau ditentukan oleh penyedia layanan evaluasi. Evaluasi ini biasanya memiliki tujuan yang berorientasi untuk melakukan studi internal dalam pengembang kurikulum atau program lainnya.

b. Approach 4: Accountability, Particularly Payment by Results Studies

Akuntabilitas/pembayaran dengan pendekatan hasil adalah pendekatan berorientasi pertanyaan dan biasanya menyempit pada pertanyaan tentang hasil. Berbeda dengan tujuan berbasis studi yang juga fokus pada Studi hasil, akuntabilitas menekankan pentingnya memperoleh perspektif eksternal yang berimbang dengan perspektif

internal. Tujuan penelitian evaluasi ini adalah untuk memberikan informasi pada konstituen dengan akuntansi yang akurat yang hasilnya terutama positif. Menentukan tanggung jawab untuk hasil yang baik dan buruk; dan mengambil tindakan yang tepat. Pertanyaan akuntabilitas datang dari konstituen program dan pengawas, seperti wajib pajak; kelompok orang tua; dewan sekolah; legislator; dan lokal, negara bagian, dan organisasi pendanaan nasional.

c. *Approach 5: Objective Testing Programs*

Tes objektif diberikan setiap tahun oleh sekolah di kabupaten setempat atau departemen pendidikan suatu negara untuk menginformasikan kepada siswa, orang tua, pendidik, dan masyarakat luas tentang prestasi anak-anak dan remaja. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai prestasi siswa dan kelompok siswa dibandingkan dengan norma-norma atau standar. Biasanya, tes yang diberikan kepada semua siswa pada tingkat kelas yang dipilih.

d. *Approach 6: Outcome Evaluation as Value-Added Assessment*

Evaluasi Hasil sebagai *Assessment* Pertambahan Nilai merupakan pendekatan yang Sistematis, dilakukan berulang kali untuk melakukan penilaian terhadap nilai tambah yang terjadi, ditambah dengan hirarki analisis skor selisih untuk kasus khusus dari penggunaan pengujian standar dalam mengevaluasi efek dari program dan kebijakan. Penekanannya sering dilakukan pada pengujian tahunan atau menilai kesuksesan kelompok untuk menganalisis tren dan pengaruh dari berbagai bagian komponen dalam sistem pendidikan. Evaluator dalam evaluasi hasil ini memanfaatkan selisih nilai tambah untuk menganalisis indikator hasil yang diharapkan dan skema untuk memperoleh, mengklasifikasi, dan menganalisis skor selisih (*gain*). Tujuan hasil dari evaluasi sistem penilaian nilai tambah adalah untuk memberikan arah bagi kebijakan, akuntabilitas kepada konstituen, dan umpan balik untuk meningkatkan program dan layanan. Pendekatan ini memerlukan standarisasi penilaian Data seluruh sistem. Pertanyaan-pertanyaan yang harus ditangani oleh hasil dari evaluasi Pertambahan Nilai yang berasal dari organisasi atau lembaga pendidikan yang mengatur, pembuat kebijakan, para professional evaluator dan konstituen. Pada kenyataannya, pertanyaan-pertanyaan yang sering dibatasi oleh data

yang tersedia dari pendekatan evaluasi ini digunakan oleh negara atau distrik sekolah.

e. Approach 7: Performance Testing

Pendekatan Pengujian kinerja, ini dikenal pada 1990-an, upaya besar dilakukan untuk mengimbangi keterbatasan kekhususan dari tes pilihan ganda dengan menggunakan kinerja atau tindakan otentik. Perangkat ini mengharuskan peserta didik tingkat perguruan tinggi untuk menunjukkan prestasi mereka dengan menunjukkan respon otentik untuk tugas-tugas yang evaluasi, seperti jawaban yang ditulis sama dengan yang diucapkan, penampilan musik atau prestasi psikomotor, portofolio produk kerja. Argumen untuk kinerja tes adalah bahwa mereka memiliki validitas unjuk kerja (performa) yang tinggi dan memperkuat keterampilan hidup (life skill) yang dimiliki siswa. Para Evaluator melakukan penilaian kinerja ini untuk menilai kecakapan hidup dan tugas-tugas kinerja yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, ditambah cara-cara penilaian prestasi yang dapat mereka ditunjukkan dalam praktek. Tujuan utama dari kinerja tugas adalah untuk membandingkan kinerja siswa dan kelompok individu siswa untuk model kinerja pada tugas-tugas. Kelas ditugaskan untuk setiap kinerja responden, menggunakan set rubrik, memungkinkan penilaian kualitas prestasi dan perbandingan antar kelompok.

f. Approach 8: Experimental Studies

Evaluasi dengan menggunakan eksperimen terkontrol, evaluator Program menetapkan secara acak penerima manfaat seperti kelompok mahasiswa atau organisasi. Terdapat dua kelompok yakni Kelompok eksperimen dan kontrol kelompok eksperimen menerima intervensi tertentu sedangkan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan khusus atau perlakuan yang berbeda. Jenis evaluasi ini hadir sekitar akhir 1960 dan awal 1970-an, ketika ada persyaratan federal untuk menilai efektivitas inovasi yang didanai pemerintah federal di sekolah-sekolah dan pelayanan sosial organisasi. Namun, evaluasi program eksperimental selanjutnya tidak digunakan dengan alasan bahwa pendidik, pekerja sosial, dan penyedia layanan sosial lainnya jarang dapat memenuhi kondisi eksperimental dan asumsi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pendekatan ini diberi label strategi kuasi-evaluasi karena dimulai dengan pertanyaan dan metodologi yang membahas

hanya satu set sempit masalah program. Metode eksperimental tidak menyelidiki sasaran kebutuhan populasi atau keterangan dari proses program. Eksperimental dan quasi eksperimen tidak cukup untuk mengatasi berbagai macam pertanyaan yang dibutuhkan untuk menilai prestasi program dan layak.

g. *Approach 9: Management Information Systems*

Sistem seperti ini memiliki pendekatan yang dikendalikan oleh kekuatan politik organisasi, kecuali bahwa pimpinan organisasi melaporkan informasi yang diperlukan dalam program mereka dan memasok pemangku kepentingan dengan informasi yang diperlukan untuk memenangkan keuntungan politik. Pendekatan manajemen informasi juga berorientasi pada pendekatan keputusan akuntabilitas yang menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mempertahankan prestasi dan kelayakan organisasi yang melaporkan kemajuan penyelenggara di sebagian besar sistem informasi manajemen termasuk tujuan program, kegiatan yang ditentukan, memproyeksikan kegiatan program dan anggaran program. Evaluasi berbasis metode dengan pendekatan ini tidak cocok untuk menilai kompleksitas proses pendidikan.

h. *Approach 10: Benefit-Cost Analysis Approach*

Pendekatan Analisis biaya dan manfaat sebagaimana diterapkan pada evaluasi program adalah serangkaian prosedur yang dilakukan sebagian besar dengan analisis statistika (kuantitatif) yang digunakan untuk memahami sepenuhnya tentang biaya program dan untuk menentukan serta menilai investasi, tujuan yang dicapai dan manfaat sosial yang lebih luas dari program yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk menentukan biaya yang terkait dengan input program, menentukan nilai moneter dari hasil program, menghitung rasio manfaat-biaya, membandingkan rasio dengan program serupa, dan akhirnya menilai produktivitas program dalam hal ekonomi. Pendekatan analisis manfaat-biaya untuk evaluasi program disusun dalam tiga tingkatan prosedur: (1) analisis biaya input Program, (2) analisis efektivitas biaya, dan (3) analisis manfaat dan biaya. Ketiga prosedur ini dipandang secara hirarki.

Tipe pertama, analisis biaya input Program dapat dilakukan dengan sendirinya, analisis tersebut memerlukan akumulasi berkelanjutan

dari sejarah keuangan program yang berguna dalam pelaksanaan program pengendalian dan pengeluaran. Sejarah keuangan program dapat digunakan untuk membandingkan proyeksi biaya yang aktual dan bagaimana biaya berhubungan dengan biaya program serupa. Analisis biaya juga sangat berharga untuk pihak luar yang mungkin tertarik untuk mereplikasi program. Analisis efektivitas biaya tentu termasuk analisis biaya input program untuk menentukan biaya yang terkait dengan kemajuan pencapaian masing-masing tujuan. Dua atau lebih biaya program dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang sama juga dapat dibandingkan. Sebuah program bisa dinilai unggul dengan alasan efektivitas biaya jika memiliki biaya yang sama tetapi hasil yang lebih baik dalam program serupa. Atau program dapat dinilai unggul dengan alasan efektivitas biaya jika mencapai tujuan yang sama dengan biaya program yang lebih mahal.

i. Approach 11: Clarification Hearing

Pendekatan klarifikasi peradilan ini adalah salah satu label untuk pendekatan yudisial dalam evaluasi program. Pendekatan ini pada dasarnya menempatkan program secara hukum dan kelembagaan. Evaluator memainkan peran kompetitif dalam menerapkan alasan suatu program berhasil, telah gagal atau masih layak untuk dipertahankan dengan alasan-alasan. Hakim mendengar argumen dalam kerangka juri pengadilan dan mengontrol proses menurut perjanjian terlebih dahulu pada aturan pembuktian dan prosedur sidang. Proses sebenarnya didahului oleh koleksi dan berbagi bukti oleh kedua belah pihak. Terdapat pihak-pihak yang menuntut dan membela evaluator, terdapat kemungkinan dalam memanggil saksi, bukti dokumentasi dan pihak lainnya sebagai bukti. Seorang juri mendengar proses dan akhirnya membuat dan menerbitkan keputusan pada keberhasilan atau kegagalan program. Idealnya, juri terdiri dari beberapa orang perwakilan dari pemangku kepentingan program. Tujuan utama dari pendekatan peradilan adalah untuk memastikan bahwa evaluasi ini dapat menerima bukti yang seimbang pada kekuatan dan sebuah program.

j. Approach 12: Case Study Evaluations

Studi Kasus Evaluasi dalam evaluasi program adalah evaluasi yang didasarkan pada suatu focus yang dideskripsikan secara mendalam,

analisis kualitatif, dan sintesis dari program tertentu. Para peneliti tidak mengontrol program dengan cara apapun. Sebaliknya, mereka melihat program seperti apa adanya yang terjadi atau karena sesuatu yang terjadi di masa lalu. Studi ini melihat program dalam konsep geografis, budaya, organisasi, dan sejarah konteks, erat memeriksa operasi internalnya dan bagaimana menggunakan input dan proses untuk menghasilkan/mencapai tujuan program. Studi kasus dalam evaluasi program ini dapat terlihat pada beberapa tingkatan program namun juga dapat diamati secara holistik dan keseluruhan program. Dorongan utama dilakukannya pendekatan studi kasus adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan program, oleh karena itu pendekatan ini mencirikan pendekatan studi kasus sebagai pertanyaan /metode pendekatan yang berorientasi pada perbaikan dan pendekatan akuntabilitas. Penyelenggara awal dalam studi kasus meliputi definisi program, karakterisasi lingkungan geografis dan organisasi, periode sejarah yang harus diperiksa, penerima manfaat program dan penilaian kebutuhan program, logika yang mendasari program operasi dan produktivitas, dan peran kunci yang terlibat dalam program.

Tujuan utama dari evaluasi program dengan pendekatan studi kasus adalah untuk memberikan stakeholder dan mereka masyarakat penjelasan tentang pemberian kekuasaan (otoritatif), penyelidikan yang lebih mendalam, serta program dapat terdokumentasi dengan baik. Studi kasus harus menyelidik pada pertanyaan-pertanyaan yang paling menarik bagi khalayak utama evaluasi ini. Karena itu evaluator harus mengidentifikasi dan berinteraksi dengan para pemangku kepentingan program. Para pemangku kepentingan akan terlibat untuk membantu merencanakan penelitian dan menafsirkan temuan. Idealnya, anggota organisasi dalam institusi pendidikan termasuk pengawas program, administrator, staf, keuangan sponsor, penerima manfaat, dan pengadopsi potensial program terlibat dalam melaksanakan evaluasi dengan pendekatan studi kasus ini.

k. Approach 14: Program Theory-Based Evaluation

Evaluasi program berdasarkan teori yang baik memiliki prosedur (1) dikembangkan dan divalidasi berdasarkan teori program bagaimana pengaturan dalam jenis program tertentu dan bagaimana suatu

program yang sama beroperasi untuk menghasilkan tujuan yang baik (2) Melakukan pendekatan teori pada tahap awal dalam konteks evaluasi program tertentu. Kondisi ini jauh lebih mencerminkan janji-janji yang tersirat dalam evaluasi program berbasis teori, sejak adanya teori berarti substansial pembangunan konsep teoritis telah diproduksi dan diuji secara koheren mengatur prinsip-prinsip konseptual, hipotetis, dan pragmatis, serta instrumen terkait untuk membimbing penyelidikan.

Teori ini kemudian dapat membantu evaluator program dalam merumuskan pertanyaan, indikator, dan hubungan yang diasumsikan diantara unsur-unsur program yang harus digunakan untuk mengevaluasi program berdasarkan teori. Dengan demikian, sebagian besar pelaksanaan evaluasi berbasis teori dimulai dengan menetapkan teori yang telah ada kemudian bermanfaat untuk mengembangkan teori yang tepat dapat digunakan memandu evaluasi program tertentu. Pengembangan teori bertujuan untuk membantu dan memandu penyelenggara evaluasi dalam mengidentifikasi pelaksanaan evaluasi program. Tujuan utama dari pendekatan evaluasi program berbasis teori adalah agar dapat menentukan sejauh mana program dapat berhasil atau gagal secara kajian teoritis, dan kemudian memberikan arahan untuk perbaikan program.

1. Approach 15: Mixed-Methods Studies

Pendekatan dengan *Mixed-Metode* Studi (metode campuran). Dalam upaya untuk menyelesaikan perdebatan lama mengenai apakah evaluasi program harus dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau metode kualitatif, beberapa penulis telah mengusulkan bahwa evaluator harus secara teratur menggabungkan metode ini dalam evaluasi program tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh User-Friendly Handbook National Science Foundation untuk Metode Campur Evaluasi, di tahun 1997 menghasilkan rekomendasi pedoman praktis dan ilustrasinya. Tidak diragukan lagi rekomendasi tersebut berguna untuk banyak anggota staf program dan evaluator. Hal yang utama bahwa rekomendasi untuk pendekatan *mixed methods* tersebut hanya menyoroti sebagian besar praktek lama dari penerapan metode campuran dalam evaluasi program dan tidak mengusulkan pendekatan yang baru.

Tujuan dasar dari pendekatan metode campuran adalah untuk memberikan arah dalam meningkatkan program karena perkembangan program dan kemudian untuk menilai efektivitas program dengan waktu yang lebih panjang. Penggunaan secara bersama kuantitatif dan metode kualitatif dimaksudkan untuk memastikan umpan balik yang dapat diandalkan dengan berbagai pertanyaan; kedalaman pemahaman tentang program tertentu; perspektif holistik; dan peningkatan validitas, reliabilitas, dan kegunaan dari set lengkap temuan. Evaluator melaksanakan metode kuantitatif untuk standar, temuan pada set data yang lebih besar sedangkan evaluator menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk penjelasan konteks budaya program, dinamika, pola bermakna dan tema, kasus-kasus menyimpang, dan dampak yang beragam pada individu serta kelompok.

Metode pelaporan kualitatif diterapkan untuk membawa temuan untuk lebih nyata, jelas, persuasif, dan menarik. Dengan menggunakan kedua metode kuantitatif dan kualitatif, evaluator menggunakan pengecekan silang pada himpunan bagian yang berbeda dari temuan dan dengan demikian menanamkan kepercayaan pemangku kepentingan yang lebih besar pada temuan secara keseluruhan.

3. Improvement/Accountability-Oriented Evaluation Approaches

Selanjutnya adalah tiga pendekatan yang menekankan kebutuhan untuk menilai sepenuhnya Kelebihan dan kelayakan program. Pendekatan ini lebih luas dan mencari kelengkapan dalam mempertimbangkan berbagai pertanyaan dan kriteria yang diperlukan untuk menilai suatu program. Seringkali mereka menetapkan kebutuhan stakeholder program sebagai kriteria dasar untuk menilai Kelebihan dan kelayakan program. Mereka juga berusaha untuk memeriksa berbagai kriteria teknik dan ekonomi untuk menilai rencana dan operasional program yang bersangkutan. Evaluator mencari semua hasil yang relevan, secara objektif dan menganggap suatu yang mendasari secara realitas dalam mencari definisi, jawaban tegas atas pertanyaan-pertanyaan evaluasi. Biasanya, mereka harus menggunakan beberapa penilaian kualitatif dan kuantitatif metode untuk memberikan

crosschecks temuan. Secara umum, pendekatan terkait erat dengan definisi dan uraian fakta dan data berdasarkan catatan untuk evaluasi.

Pendekatan diberi label keputusan/Akuntabilitas, Consumer-Orientasi, dan Akreditasi. Ketiga pendekatan masing-masing menekankan perbaikan melalui melayani keputusan dalam Program, menyediakan konsumen dengan penilaian program opsional dan jasa, dan membantu konsumen untuk meneliti manfaat dari lembaga dan program yang bersaing. Pendekatan-pendekatan dalam evaluasi program tersebut adalah:

a. Approach 16: Decision/Accountability-Oriented Studies

Pendekatan berbasis pada Keputusan/Studi Akuntabilitas menekankan bahwa evaluasi program harus digunakan secara proaktif untuk membantu meningkatkan program serta berguna untuk menilai prestasi dan kelayakan program. Pendekatan ini dibedakan dari sistem informasi manajemen dan kepentingan yang mengendalikannya secara politis. Pendekatan berbasis pada Keputusan/Studi Akuntabilitas menekankan pertanyaan pada kebaikan atau jasa-jasa dan kelayakan program. Dasar filosofis pendekatan ini adalah orientasi objektif untuk menemukan jawaban terbaik dalam konteks pertanyaan terbatas dan dengan prinsip-prinsip yang berfungsi demokrasi terhadap masyarakat, hak asasi manusia, keadilan, keunggulan, konservasi, dan akuntabilitas.

Secara praktis, pendekatan ini melibatkan pemangku kepentingan dalam memfokuskan evaluasi. Menangani pertanyaan-pertanyaan penting dari pemangku kepentingan, menyediakan tepat waktu, informasi yang relevan untuk membantu pengambilan keputusan; dan menghasilkan data yang akuntabilitas. Pengguna evaluasi ini tidak hanya top manajer dan pimpinan organisasi pendidikan, tetapi pemangku kepentingan di semua tingkat Program organisasi dari bawah ke atas. Pemangku kepentingan tersebut termasuk penerima manfaat, orang tua/wali, penyedia layanan, administrator, konsultan Program, tenaga pendukung, pembuat kebijakan, pendanaan otoritas, dan warga negara. Unsur yang dapat dianalisis dalam evaluasi program ini adalah pendefinisian tujuan dan prioritas, memilih jasa yang bersaing, program perencanaan, penganggaran, staf, menggunakan layanan, membimbing partisipasi, menilai kemajuan,

dan daur ulang operasi program. Evaluator membutuhkan informasi evaluatif dalam penilaian kebutuhan, masalah, dan Kesempatan; identifikasi dan penilaian program atau program yang bersaing; penilaian rencana program, penilaian kualifikasi staf dan kinerja; penilaian fasilitas Program; pemantauan dan penilaian dari proses; penilaian dimaksudkan untuk hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang serta dan penilaian efektifitas program.

b. *Approach 17: Consumer-Oriented Studies*

Pendekatan evaluasi studi berorientasi Konsumen. Dalam evaluasi berorientasi Konsumen ini evaluator adalah sebagai pencerahan bagi konsumen. Laki-laki atau perempuan harus menarik kesimpulan evaluatif langsung tentang program yang sedang dievaluasi. Evaluasi dipandang sebagai proses penentuan kelayakan suatu jasa, dan evaluasi menjadi produk dari proses tersebut. Pendekatan ini untuk kesejahteraan konsumen sebagai pembenaran utama program. Didasarkan pada pandangan etika dan kebaikan bersama yang sangat beralasan, bersama-sama dengan keterampilan dalam memperoleh dan sintesis yang bersangkutan, dan informasi yang dapat dipercaya secara valid, evaluator harus membantu pengembang menghasilkan dan memberikan produk dan layanan yang berkualitas dan yang sangat baik digunakan untuk konsumen. Sedangkan konsumen dimaksud adalah siswa dan orang tua mereka, guru, dan pembayar pajak. Lebih penting lagi, evaluator harus membantu konsumen mengidentifikasi dan menilai prestasi, sehingga program layak bersaing dalam memberikan layanan dan produk. Penyelenggara awal memperhatikan hal-hal yang terkait nilai-nilai sosial, kebutuhan konsumen, biaya, dan kriteria kebaikan dalam domain evaluasi tertentu.

Tujuan dari evaluasi program yang berorientasi pada konsumen adalah untuk menilai manfaat relatif dan kelayakan produk dan jasa dari program alternatif, dengan demikian evaluasi program ini dapat membantu wajib pajak, praktisi, dan penerima manfaat potensial dalam membuat pilihan yang bijaksana. Pendekatan ini mendasari penilaian yang objektif dalam asumsi realitas, walaupun sering sangat sulit untuk menemukan jawaban yang terbaik. Ini terlihat pada program komprehensif dari segi kualitas dan biaya dalam

mempertimbangkan program alternatif efektif dan tersedia dengan cukup. Pertanyaan untuk studi berorientasi konsumen berasal dari masyarakat, dari konstituen Program, dan terutama dari kerangka acuan seorang evaluator. Satu pertanyaan umum yang diajukan adalah: Manakah dari beberapa program alternatif yang menjadi pilihan terbaik, mengingat biaya yang berbeda-beda dari setiap program, kebutuhan kelompok konsumen, nilai-nilai yang ada pada masyarakat, dan bukti hasil program baik positif maupun negatif?

c. *Approach 18: Accreditation/Certification Approach*

Pendekatan Akreditasi/Sertifikasi. Banyak lembaga pendidikan dan organisasi layanan lainnya memiliki subyek studi akreditasi yang berkala dan dilakukan secara profesional, di dalam satu waktu. Pendekatan ini harus memenuhi persyaratan sertifikasi untuk diberikan pada satu posisi. Studi ini dilakukan oleh semacam lembaga profesional pada ranah evaluasi yang akuntabilitas yang memiliki orientasi perbaikan unsure program. Lembaga, program kelembagaan, dan personel yang dipelajari untuk membuktikan apakah program memenuhi persyaratan profesi yang diberikan dan apakah area layanan program yang cocok untuk melayani fungsi yang ditetapkan dalam masyarakat; kekhususan dan spesifikasi program, laporan umpan balik dalam mengidentifikasi area untuk perbaikan.

Penyelenggaraan awal yang digunakan dalam studi akreditasi/sertifikasi biasanya berpedoman pada beberapa kriteria akreditasi atau sertifikasi yang telah diadopsi oleh lembaga sertifikasi. Seperti yang disarankan sebelumnya, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan apakah lembaga-lembaga, program kelembagaan, dan/atau personel telah untuk memberikan pelayanan publik tertentu. Sumber pertanyaan untuk studi akreditasi atau sertifikasi adalah badan akreditasi atau sertifikasi.

Pada dasarnya, mereka membahas pertanyaan-pertanyaan yakni: Apakah lembaga dan program-program lembaga pendidikan serta personil memenuhi standar minimum, dan bagaimana kinerja mereka dapat ditingkatkan?. Dasar untuk kerja dalam evaluasi studi akreditasi dan sertifikasi yang dilakukan dalam kunjungan oleh panelis ahli biasanya adalah pedoman dan kriteria yang telah ditetapkan oleh badan akreditasi.

Akreditasi pendidikan dipelopori oleh Dewan Pemeriksaan *College Entrance* sekitar tahun 1901. Sejak itu, fungsi akreditasi yang dilaksanakan diperluas, terutama oleh *Cooperative Study of Secondary School Standards*, pada tahun 1933. Selanjutnya, Pendekatan akreditasi telah dikembangkan, lebih diperluas, dan diberikan oleh North Central Association of Secondary Schools and Colleges, bersama dengan lembaga akreditasi yang terkait regional di seluruh Negara di Amerika dan dilaksanakan oleh lebih banyak badan akreditasi dan sertifikasi lainnya. Akreditasi serupa pada prakteknya juga dilaksanakan pada bidang kedokteran, hukum, arsitektur, dan lembaga profesi lainnya.

4. Sosial Agenda/Advocacy Approaches

Pendekatan Agenda sosial/Advokasi diarahkan untuk membuat perbedaan dalam masyarakat melalui evaluasi program. Pendekatan ini berusaha untuk memastikan bahwa semua segmen masyarakat memiliki akses yang sama terhadap kesempatan jasa pendidikan dan pelayanan sosial. Mereka memiliki tindakan pelayanan untuk memberikan perlakuan istimewa melalui evaluasi program bagi penerima layanan yang kurang beruntung. Walaupun seperti yang banyak dikatakan orang bahwa informasi adalah kekuatan, maka pendekatan ini mempekerjakan evaluasi program untuk memberdayakan kehilangan hak konsumen dan masyarakat. Keempat pendekatan di set pada klasifikasi ini untuk menggunakan perspektif pemangku kepentingan serta ahli dalam karakterisasi, menyelidiki, dan menilai program. Mereka mendukung orientasi konstruktivis dan penggunaan metode kualitatif. Sebagian besar evaluator menghindari kemungkinan menemukan jawaban benar dan mencerminkan filosofi *postmodernisme*, yang merupakan reaksi individu dan kelompok terhadap dunia 'modern', pertentangan pada pluralisme budaya, relativitas moral, dan beberapa realitas. Mereka menyediakan keterlibatan demokratis para pemangku kepentingan untuk memperoleh dan menginterpretasikan temuan. Ada kekhawatiran bahwa pendekatan ini mungkin berkonsentrasi begitu berat untuk melayani misi sosial yang gagal memenuhi standar proses evaluasi.

Dengan memberikan stakeholder kewenangan untuk keputusan evaluasi terutama terkait interpretasi temuan, evaluator memberdayakan

orang-orang yang merasa dirugikan ini menggunakan evaluasi untuk kepentingan mereka. Delegasi dari otoritas atas hal-hal yang di evaluasi membuat evaluasi ini rentan terhadap bias dan penyalahgunaan lainnya. Selanjutnya, jika evaluator memiliki niat untuk memberikan pelayanan bagi mereka yang kurang mampu, memberdayakan kehilangan haknya, atau meluruskan ketidakadilan pendidikan, evaluator mungkin dapat menjadi pihak yang secara independen berkompromi, memberikan perspektif yang berimbang agar memperoleh temuan yang valid, terutama jika dana yang dialokasikan untuk melayani kelompok-kelompok ini akan ditarik sebagai konsekuensi dari laporan negatif.

Namun demikian, ada banyak pihak yang merekomendasikan pendekatan ini, karena mereka sangat berorientasi pada prinsip-prinsip demokrasi kesetaraan dan keadilan serta melakukan prosedur praktis untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kekhawatiran tentang kontrol yang bias dalam pendekatan ini meningkatkan pentingnya peran advokasi dalam melakukan *metaevaluation* yang terstandar berdasarkan hasil evaluasi yang ditemukan oleh evaluator.

a. Approach 19: Client-Centered Studies (or Responsive Evaluation)

Pendekatan *Client-Centered Studi* atau Evaluasi Responsif ini merupakan pendekatan klasik yang melaksanakan studi evaluasi berpusat pada klien. Robert Stake (1983) menyatakan dengan istilah evaluasi responsif. Evaluasi ini dilakukan oleh evaluator dengan memanfaatkan dukungan dari kelompok klien yang beragam, misalnya, guru, administrator, pengembang, pembayar pajak, legislator, dan sponsor keuangan dalam pendidikan. Mereka adalah klien dalam arti bahwa mereka mendukung, mengembangkan, mengelola, atau langsung mengoperasikan program yang diteliti dan mencari dan membutuhkan nasihat dan saran dari evaluator dalam memahami, menilai, dan meningkatkan kualitas program. Biaya Pendekatan evaluator untuk berinteraksi terus menerus dengan menanggapi kebutuhan evaluatif berbagai klien, seperti pemangku kepentingan lainnya. Studi yang berpusat pada klien mencakup otonomi daerah dan membantu orang-orang yang terlibat dalam program untuk mengevaluasi dan menggunakan evaluasi untuk perbaikan program. Di dalam pendekatan, evaluasi program dapat

berujung pada temuan yang saling bertentangan dan kesimpulan yang meninggalkan interpretasi untuk penilaiannya.

b. Approach 20: Constructivist Evaluation

Pendekatan Evaluasi konstruktivis dalam evaluasi program sangat filosofis, berorientasi layanan, dan paradigma. Konstruktivisme menolak keberadaan setiap realitas dan mempekerjakan epistemologi subyektivis. Pendekatan ini memandang bahwa pengetahuan yang didapat sebagai satu atau lebih konstruksi manusia yang terus-menerus dapat menimbulkan masalah dan berubah-ubah. Pendekatan Evaluasi konstruktivis ini menempatkan evaluator dan *stakeholders* program di pusat penyelidikan proses, mempekerjakan mereka semua sebagai instrument dalam evaluasi atau disebut dengan "*the human instrument*". Pendekatan ini menegaskan bahwa evaluator menjadi benar-benar etis dalam menghormati dan mengadili semua peserta, terutama mereka yang kehilangan haknya. Evaluator berwenang, bahkan diharapkan, untuk melakukan manuver evaluasi dalam membebaskan dan memberdayakan mereka yang kehilangan haknya untuk terpengaruh. Evaluator melakukan ini dengan meningkatkan kesadaran *stakeholder*, sehingga mereka mendapatkan kekuatan, informasi, dan dibantu untuk mengubah pandangan mereka. Evaluator harus menghormati peserta di semua aspek penyelidikan dan harus memberdayakan mereka untuk membantu, membentuk dan mengontrol kegiatan evaluasi dalam cara mereka yang mereka sukai. Proses penyelidikan harus konsisten dengan cara yang efektif untuk mengubah dan memperbaiki masyarakat. Dengan demikian, *stakeholder* harus memainkan peran kunci dalam menentukan pertanyaan evaluasi dan variabel evaluasi. Sepanjang penelitian, evaluator secara teratur dan terus menerus menginformasikan dan berkonsultasi pemangku kepentingan dalam semua aspek penelitian. Dalam membimbing evaluasi program dengan pendekatan ini, evaluator harus menyeimbangkan verifikasi untuk penemuan, mengimbangi kekakuan dengan relevansi, dan menyeimbangkan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif. Evaluator juga menyediakan deskripsi yang kaya dan mendalam dalam preferensi untuk pengukuran yang tepat dan statistik. Evaluator berpendapat bahwa akhirnya tidak ada kesimpulan yang benar.

Pendekatan ini, bagaimanapun, adalah terbatas dalam penerapannya dan memiliki beberapa kelemahan. Karena kebutuhan untuk keterlibatan penuh dan interaksi yang berlangsung melalui kedua tahap divergen dan konvergen, seringkali sulit untuk menghasilkan laporan tepat waktu bagi lembaga pendanaan dan permintaan pengambil keputusan. Selanjutnya, agar pendekatan ini bekerja dengan baik, memerlukan perhatian dan bertanggungjawab serta partisipasi berbagai pemangku kepentingan. Banyak klien tidak selaras dengan filosofi konstruktivis, dan mereka cenderung lebih menghargai laporan yang mencakup data pada hasil dan penilaian signifikansi statistik. Mereka mungkin berharap laporan harus didasarkan pada relatif perspektif independen yang bebas dari konflik peserta program. Karena pendekatan konstruktivis adalah penanggulangan untuk menugaskan tanggung jawab pada keberhasilan dan kegagalan dalam program untuk individu-individu tertentu atau kelompok.

c. Approach 21: Deliberative Democratic Evaluation

Pendekatan Demokrat Permusyawaratan Evaluasi adalah pendekatan evaluasi perusahaan dengan yang dikemukakan oleh Howe (2000), Pendekatan fungsi dalam kerangka demokrasi eksplisit dan biaya evaluator untuk menegakkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pertahankan kesimpulan yang dicapai. Memberikan kontribusi untuk demokratisasi melalui penerbitan hasil evaluasi yang handal dan valid. Penyelenggara evaluasi demokrasi deliberatif terlihat dalam tiga dimensi utama: partisipasi demokratis, dialog untuk memeriksa dan mengotentikasi masukan pemangku kepentingan, musyawarah untuk sampai pada penilaian dipertahankan manfaat program dan layak. Ketiga dimensi dianggap penting dalam semua aspek evaluasi program dalam dimensi demokrasi, pendekatan proaktif untuk mengidentifikasi dan mengatur partisipasi yang setara dari semua pemangku kepentingan sepanjang perjalanan evaluasi. Dalam dimensi dialogis evaluator pemangku kepentingan dan anggota lainnya terlibat untuk membantu dalam menyusun pendahuluan temuan. Selanjutnya, kolaborator serius membahas dan memperdebatkan rancangan temuan untuk memastikan bahwa pandangan tidak ada peserta yang salah paham.

d. Approach 22. Utilization-Focused Evaluation

Pendekatan Evaluasi berfokus pemanfaatan merupakan pendekatan secara eksplisit yang ditujukan untuk memastikan bahwa evaluasi program memiliki dampak (Patton, 1997). Pendekatan ini merupakan proses untuk membuat pilihan tentang studi evaluasi yang bekerjasama dengan kelompok sasaran pengguna prioritas. Semua aspek dari evaluasi program yang dipilih dan diterapkan untuk membantu target pengguna mendapatkan dan menerapkan temuan evaluasi untuk penggunaan yang dimaksudkan, dan untuk memaksimalkan kemungkinan bahwa mereka akan menerapkan temuan evaluasi.

Berdasarkan kajian di atas telah dikemukakan 4 kategori dari pendekatan evaluasi program yang dapat digunakan dalam mengevaluasi suatu program pendidikan. Pertimbangan dan permasalahan utama bagi praktisi evaluasi adalah bahwa evaluator mungkin mengalami kesulitan yang cukup pelik jika persepsi mereka dari studi yang dilakukan berbeda dengan klien mereka dan masyarakat. Sering kali klien menginginkan studi evaluasi yang dilakukan menguntungkan secara politik, sementara evaluator ingin melakukan metode evaluasi yang berorientasi penelitian yang memungkinkan evaluator untuk mengeksplorasi metodologi sesuai dengan kompetensinya sebagai seorang evaluator. Bahkan, organisasi secara keseluruhan biasanya ingin nilai-nilai yang berorientasi penelitian akan membantu mereka menentukan manfaat relatif dan layak dari program atau evaluasi advokasi yang akan memberi mereka suara dalam isu-isu yang mempengaruhi mereka.

Secara teori, dapat dikatakan bahwa semua pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahan. Secara umum, kelemahan pendekatan berorientasi politik adalah bahwa rentan terhadap konflik kepentingan dan dapat menyesatkan suatu organisasi dan masyarakat karena kepentingan politik yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Masalah utama untuk pendekatan berorientasi pertanyaan/method penelitian adalah bahwa evaluator sering menjawab pertanyaan yang terlalu sempit untuk mendukung penilaian penuh manfaat dan kelayakan program. Pendekatan yang berorientasi Peningkatan/studi akuntabilitas, dilaksanakan dengan berkonsentrasi pada manfaat dan layaknya suatu

program, pendekatan ini memungkinkan evaluator melakukan tugas dengan sangat ambisius, sehingga hampir tidak mungkin evaluator dapat menilai program sepenuhnya dan tegas menilai setiap program. Pendekatan agenda sosial/studi advokasi dinyatakan sangat rentan terhadap hasil penelitian yang bias, evaluator dapat menghadapi kendala praktis dalam melibatkan, menginformasikan, dan menolong peserta didik (siswa) yang ditargetkan stakeholders. Review pendekatan evaluasi program menggarisbawahi pentingnya standar dan *metaevaluation*.

Standar profesional yang diperlukan untuk mempertahankan integritas dalam penggunaan berbagai pendekatan secara konsisten. Semua pendekatan yang dilakukan dapat memiliki kualitas yang tinggi ketika evaluator melaksanakan penelitian evaluasi mereka dengan standar profesional untuk evaluasi dan mendapatkan ulasan independen evaluasi mereka. Dan akhirnya memperhatikan persyaratan standar profesional secara terus menerus akan memberikan arah berharga untuk mengembangkan pendekatan evaluasi program yang lebih baik.

F. Kesimpulan

1. Banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pendidikan. Meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda namun pada dasarnya semua model evaluasi program pendidikan memiliki maksud yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi mengenai objek yang dievaluasi yang tujuannya untuk pengumpulan bahan pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Perkembangan ilmu Evaluasi sudah dimulai jauh sebelum tahun 1970-an dan berkembang hingga saat ini
2. Pendekatan Evaluasi Program diklasifikasikan menjadi empat kategori; (1) Kategori pertama meliputi pendekatan yang mempromosikan temuan yang tidak valid atau tidak lengkap, disebut sebagai *Pseudoevaluations*, (2) Kategori berorientasi pada *Methodologies* disebut sebagai pendekatan *Methods Oriented* (3) Kategori pendekatan yang menekankan kebutuhan untuk menilai sepenuhnya Kelebihan dan kelayakan program disebut *Improvement/Accountability-Oriented Evaluation Approaches*, (4) Kategori pendekatan berdasarkan agenda sosial dan hukum disebut dengan *Social Agenda/Advocacy Approaches*.

BAB IV

METODE ILMIAH DALAM EVALUASI PROGRAM

Pembahasan dalam bagian Metode Ilmiah dalam Evaluasi Program ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang:

1. Memahami tentang Pengertian Metode Ilmiah dalam Penelitian Evaluasi
2. Memahami tentang Perbedaan Evaluasi dengan Penelitian
3. Memahami tentang Metode Ilmiah dalam Evaluasi Program Pendidikan
4. Memahami tentang Struktur Penelitian dalam Evaluasi Program
5. Memahami tentang Desain Evaluasi
6. Memahami tentang Pertimbangan Pemilihan Desain Evaluasi
7. Memahami tentang Alasan Merancang Desain Evaluasi

Key Concept: Metode Ilmiah, Evaluasi Program, Struktur Penelitian Evaluasi, Desain Evaluasi.

BAHASAN POKOK

Seorang peneliti evaluasi membutuhkan prosedur penelitian untuk menentukan dan memecahkan serta menjawab masalah dalam evaluasi. Prosedur penelitian itu disebut dengan metodologi penelitian. Aspek metodologis dalam laporan evaluasi biasanya berisi tentang pendekatan (jenis) evaluasi yang dilakukan, tahapan dalam evaluasi, teknik-teknik untuk mencapai standar penilaian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan instrumentasi serta strategi analisis data. Oleh karena itu rancangan penelitian evaluasi atau disebut dengan Desain evaluasi digunakan untuk pedoman atau kerangka kerja yang dibutuhkan oleh peneliti evaluasi sebagai langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

Metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas tentang suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah ataupun sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Metodologi penelitian dapat merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, dalam mengamati suatu fenomena atau analisis teoritis dengan suatu rangkaian kegiatan ilmiah (penelitian).

Evaluasi merupakan suatu penelitian yang membutuhkan langkah secara metodologi. Evaluasi memiliki keistimewaan dengan adanya Model Evaluasi yang digunakan sebagai pedoman untuk penilaian komponen dari program. Evaluasi adalah sebuah penelitian sedangkan tidak semua penelitian merupakan evaluasi. Evaluasi memiliki tujuan untuk menghadirkan rekomendasi untuk memperbaiki suatu program, namun tidak demikian dengan penelitian, penelitian tidak bertujuan untuk menghadirkan rekomendasi.

A. Pengertian Metode Ilmiah dalam Penelitian Evaluasi

Untuk dapat menentukan dan memecahkan atau menjawab masalah dalam evaluasi maka diperlukan prosedur-prosedur tertentu yang bersifat metodologis. Aspek metodologis dalam laporan evaluasi biasanya berisi tentang pendekatan (jenis) evaluasi yang dilakukan,

tahapan dalam evaluasi, teknik-teknik untuk mencapai standar penilaian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan instrumentasi serta strategi analisis data (Suharsimi dan Cepy, 2010:201).

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni "*methodos*" yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Rosdy Ruslan, 2003:24).

Dapat dikatakan bahwa penelitian adalah usaha untuk yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan metode-metode atau cara-cara ilmiah yang memiliki ketentuan. Penelitian sebagai aktivitas keilmuan yang dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, untuk mengatasi persoalan dalam kehidupan manusia maupun sebagai upaya dalamantisipasi di masa yang akan datang dalam kehidupan manusia. Dengan demikian penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten.

Jadi Metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas tentang suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah ataupun sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Metodologi penelitian dapat merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, dalam mengamati suatu fenomena atau analisis teoritis dengan suatu rangkaian kegiatan ilmiah (penelitian).

B. Perbedaan Evaluasi dengan Penelitian

Setelah membahas mengenai pengertian metodologi penelitian ilmiah dan evaluasi, maka secara tidak langsung dapat dibedakan antara evaluasi dan penelitian. Untuk menggambarkan secara ringkas mengenai perbedaan evaluasi dengan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

Metodologi Penelitian Evaluasi		
Metode: Kegiatan ilmiah berkaitan dengan suatu cara	Penelitian: tindakan menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan	Evaluasi : kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu

Gambar 2
Konsep Dasar Metode, Penelitian dan Evaluasi

Gambar 2 menjelaskan bahwa Metode merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terkait dengan suatu cara. Penelitian merupakan tindakan menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan sedangkan Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu. Dari konsep dasar tersebut seorang peneliti dapat menerjemahkan langkah yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian maupun evaluasi.

Sedangkan melalui definisi evaluasi yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai suatu rancangan kegiatan yang akan sedang dan telah dilakukan untuk selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program. Salah satu objek dalam evaluasi adalah program. Istilah program secara umum dapat diartikan sebagai suatu "rencana". Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program menurut Arikunto dan Jabar (2010:4) adalah "Suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka sebuah program merupakan suatu sistem yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan".

Berdasarkan uraian mengenai istilah evaluasi dan program di atas dapat dimengerti bahwa evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi

dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (program).

Tyler dalam Wirawan (2011:37) mengemukakan definisi mengenai evaluasi program yaitu “Proses untuk mengetahui apakah tujuan dari suatu program telah dapat terealisasikan”, sedangkan Cronbach mengemukakan bahwa evaluasi program adalah “Upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan” (Wirawan, 2011). Selanjutnya Evaluasi program menurut *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* (Widoyoko, 2012:9) menyatakan bahwa “*Program evaluation assess educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*”.

Patricia etc. al. (2000) dalam kajian mengenai *the historical development of program theory evaluation* menyatakan bahwa “*many evaluators have recommended making explicit the underlying assumptions about how programs are expected to work-the program theory-and then using this theory to guide the evaluation*”. Patricia menganggap banyak evaluator telah merekomendasikan dan membuat asumsi eksplisit yang mendasari tentang bagaimana program diharapkan untuk bekerja, teori tentang program itu sendiri secara konsep yang memandu terlaksananya evaluasi.

Dari uraian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memperoleh informasi mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kemudian hasil evaluasi bermanfaat sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, apa yang dapat di ambil terkait dengan penilaian yang telah dilakukan.

Dalam dunia pendidikan Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula pada suatu program pendidikan. Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi *pengambil keputusan*. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang akan dilaksanakan, sedang atau telah dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Untuk melihat efektifitas dan ketercapaian tujuan sebuah program pendidikan tentu tidak dapat dilihat dari faktor peserta didiknya saja tetapi harus mencakup semua faktor-faktor yang terlibat dalam pelaksanaan sebuah program, hal ini bertujuan agar evaluasi yang dilakukan efektif dan melahirkan suatu kebijakan yang tepat pada sasaran.

Berdasarkan teori di atas maka dapat difahami bahwa hasil dari evaluasi program pendidikan merupakan suatu masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Dalam rangka perbaikan dari pelaksanaan program melalui penilaian terhadap situasi, kemampuan, pengetahuan dan perkembangan tujuan dari program yang dilaksanakan. Evaluasi program dalam pendidikan berfungsi untuk memperbaiki tingkat efektifitas unsur-unsur yang ada dalam program yang berperan dalam mewujudkan tercapainya tujuan pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah perencanaan evaluasi yang akan dilaksanakan.

C. Metode Ilmiah dalam Evaluasi Program Pendidikan

Terkait dengan kajian Evaluasi Program Pendidikan banyak penelitian evaluasi telah dilakukan dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari pra sekolah, sekolah dasar, menengah hingga Perguruan Tinggi penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Evaluasi Program dalam pendidikan kejuruan diarahkan untuk menghadirkan suatu rekomendasi untuk memperbaiki proses pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hasil hingga dampak dari program dalam pendidikan kejuruan.

Layaknya sebuah penelitian, Evaluasi program pendidikan dilaksanakan dengan metodologi yang sistematis, memiliki aturan dan alur penelitian yang jelas dengan menggunakan suatu Model Evaluasi yang dikemukakan oleh masing-masing ahli sebagai kerangka yang memudahkan alur penelitian tersebut, agar penelitian evaluasi pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan kualitas pendidikan. Sistematis penelitian evaluasi pendidikan memiliki unsur-unsur penentuan Desain evaluasi, pemilihan Metode Penelitian Evaluasi memilih Instrumentasi, menentukan Populasi

dan Sampel, analisis data evaluasi dan penarikan kesimpulan serta menghadirkan rekomendasi.

D. Struktur Penelitian dalam Evaluasi Program

Evaluasi adalah proses penentuan nilai dan kelayakan suatu program. Proses evaluasi biasanya melibatkan beberapa identifikasi standar yang memiliki manfaat yang relevan dengan program yang di evaluasi. Hal yang menurut Scriven merupakan empat langkah penting dalam logika evaluasi:

1. Pilih kriteria yang baik yaitu hal-hal yang evaluator nilai baik untuk di evaluasi
2. Menetapkan standar kinerja pada kriteria tersebut (yaitu, tingkat komparatif atau mutlak yang harus melebihi untuk menjamin penerapan kata "baik").
3. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan kinerja subjek yang dievaluasi pada kriteria relatif terhadap standar yang telah ditetapkan.
4. Mengintegrasikan hasil ke nilai standar yang telah ditetapkan untuk menentukan hasil evaluasi.

Dalam melakukan evaluasi tidak jarang seorang evaluator harus mengambil pertimbangan khusus yang saat berada di lapangan. Hal-hal tersebut terkait dengan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh seorang evaluator dalam mengevaluasi sebuah program diantaranya adalah:

1. Evaluator harus menyeimbangkan antara tujuan evaluasi yang harus dicapai dengan hambatan secara politik. Jika tidak memungkinkan suatu tindakan evaluasi dilakukan berdasarkan hambatan secara politis maka seorang evaluator dapat mengambil sikap bijaksana dengan menelaah kembali beberapa unsur yang akan dievaluasi, semisal dengan membatasi tujuan evaluasi program sehingga tidak bersinggungan dengan tujuan politik yang tidak dapat diteliti.
2. Evaluator harus dapat membatasi keinginan pemangku kepentingan yang membantu dalam pendanaan penelitian. Evaluator harus bijak dalam memutuskan kemerdekaannya memberikan penilaian tanpa diintimidasi oleh pihak yang mendanai penelitian.

3. Evaluatur harus dapat menyelesaikan ketegangan yang dihadapi dengan pemangku kepentingan saat berada di lapangan. Semisal evaluatur tidak menemukan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan maka kedua belah pihak (evaluatur dan pemangku kepentingan) harus kembali pada konsep awal tujuan penelitian. Karena itu hal ini harus ditekankan oleh seorang evaluatur kepada pemangku kepentingan sebelum melakukan penelitian, untuk mengatasi permasalahan di kemudian hari setelah penelitian yang dilakukan gagal memenuhi harapan pemangku kepentingan.
4. Evaluatur dapat merubah rencana ketika evaluasi sedang berjalan, hal ini disebabkan oleh munculnya informasi baru yang tidak diduga sebelumnya oleh evaluatur. Dengan demikian prioritas penelitian dapat berubah di lapangan penelitian sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.
5. Evaluatur harus menjunjung keilmiahan penelitiannya namun bersifat praktis dengan mengutamakan segi kepraktisan, kebermanfaatan (kegunaan) atas nilai-nilai dan kepercayaan adalah hal yang tidak boleh di abaikan oleh evaluatur.
6. Evaluatur harus mencoba menggeneralisasi hasil penelitian (temuan) dan memperluas pengetahuan terhadap program secara umum agar semua orang dapat belajar dan membangun pengetahuan berdasarkan temuan yang dilakukan. Tidak hanya untuk pemangku kepentingan dalam penelitian, tetapi hasil penelitian harus dapat bermanfaat bagi banyak pihak secara umum.
7. Evaluatur harus memahami “teori evaluasi” yang digunakan serta pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam evaluasi dalam saat berada di lapangan penelitian. Evaluatur dapat melakukan modifikasi model dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Kebijakan seorang evaluatur dalam menghadapi situasi di lapangan menentukan kesuksesan dalam melaksanakan penelitian. Banyak persoalan yang dihadapi oleh evaluatur dalam proses penelitian. Pertimbangan khusus yang diambil berdasarkan hal-hal yang dikemukakan sebelumnya adalah hak yang sekiranya dapat membantu evaluatur menghadapi persoalan di lapangan, dengan tujuan untuk

mempermudah dalam mempertimbangkan satu dan lain hal tanpa merusak maksud dan tujuan penelitian.

E. Desain Evaluasi

Sebagai sebuah penelitian, evaluasi juga dilaksanakan dengan menggunakan suatu desain atau konstelasi (susunan/prosedur) evaluasi tertentu. Menurut Wirawan (2011:147) Desain evaluasi adalah kerangka proses melakukan evaluasi dan rencana menjangkau dan memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh informasi dengan presisi yang mencukupi atau hipotesis dapat diuji secara tepat dan tujuan evaluasi dapat dicapai.

Jennifer (2008) menyatakan *a Research Design is the logic that links to be collected and the conclusions to be drawn to the initial questions of the study, it ensures coherence. Another ways of viewing a research design is: to see it as action plan for getting from the questions to conclusion. It should ensure that there is a clear view of that is to be achieved.* Bahwa Desain Penelitian adalah logika yang menghubungkan data yang akan dikumpulkan dan kesimpulan-kesimpulan yang harus ditarik ke arah pertanyaan-pertanyaan dari studi, desain penelitian memastikan terjadinya perpaduan. Desain penelitian harus memastikan adanya pandangan yang jelas tentang apa yang harus dicapai.

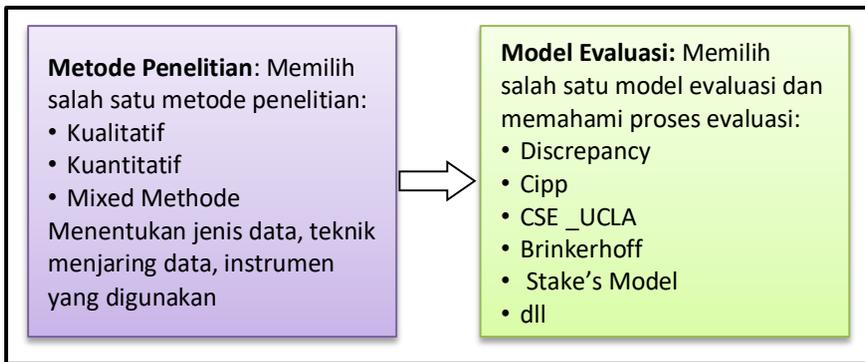
Desain evaluasi program mencakup suatu proses dan seperangkat rencana atau hasil tertulis (Brinkerhoff, Robert. O, et al, 1988). Desain evaluasi merupakan bentuk rencana untuk melakukan evaluasi yang meliputi komponen: focus evaluasi, cara menjangkau informasi, mengolah informasi yang didapatkan, membuat laporan, dan melakukan review atau peninjauan kembali terhadap semua langkah evaluasi yang telah dilakukan.

Sedangkan Tayibnafis (2010:64) menyatakan bahwa Alasan utama dalam menggunakan desain evaluasi program adalah untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik. Semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat dan ditempatkan yang tepat seperti yang telah direncanakan. Pada dasarnya suatu desain adalah bagaimana mengumpulkan informasi yang komparatif sehingga hasil program yang dievaluasi dapat dipakai dan memiliki manfaat. Dengan demikian suatu

desain berfungsi sebagai acuan dalam melakukan evaluasi yang mengandung unsur-unsur kegiatan dalam evaluasi sehingga evaluasi yang dilaksanakan dapat teratur.

Berbeda dengan riset murni (penelitian murni) dan riset terapan lainnya, desain evaluasi terdiri dari model evaluasi dan metode penelitian. Model evaluasi menentukan jenis evaluasi apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana proses melakukan evaluasi tersebut (CIPP, CSE UCLA dll), sedangkan metode penelitian menentukan jenis data apa saja yang akan dijaring dalam suatu evaluasi.

Rancangan sebuah Desain Evaluasi Program dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 3.
Desain Evaluasi Program

Berdasarkan Desain Evaluasi Program di atas dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian Evaluasi program perlukan dua langkah yang dirancang menjadi satu metode penelitian Evaluasi Program. Maksudnya adalah jika seorang peneliti evaluasi program ingin merancang sebuah penelitian evaluasi maka hal utama yang dilakukan adalah terlebih dahulu menentukan Model Evaluasi apa yang akan digunakan dalam mengevaluasi suatu program. Peneliti harus memahami spesifikasi suatu model evaluasi yang akan digunakan dari segi langkah-langkah evaluasi kelebihan dan kekurangan hingga keterkaitan dengan tujuan dan kebutuhan dalam mengevaluasi suatu program.

Setelah peneliti menentukan model Evaluasi Program yang digunakan maka selanjutnya peneliti menentukan metode penelitian yang tepat untuk menganalisis suatu program. Metode Penelitian secara

garis besar memiliki 3 pendekatan utama yakni kualitatif, kuantitatif dan Mixed method yang merupakan penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif yang juga memiliki metode tersendiri dalam menganalisis suatu data. Metode penelitian yang dipilih akhirnya juga menentukan jenis data yang akan diambil, teknik atau cara menjangkau data serta instrument yang akan digunakan.

Jelaslah bahwa penelitian Evaluasi Program memiliki keunikan dari desain yang digunakan, bahwa peneliti harus menentukan Model Evaluasi yang digunakan kemudian memilih metode penelitian yang akan digunakan. Seorang peneliti evaluasi program harus memiliki kemampuan dalam memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing model evaluasi kemudian selayaknya memiliki kemampuan dalam menentukan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian sesuai dengan kemampuan dan kecakapan penelitian yang dimilikinya. Berbeda dengan penelitian murni, peneliti tidak perlu menentukan Model Evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian, cukup menentukan metode penelitian saja.

Dalam pengertian yang lebih luas, desain penelitian mencakup proses-proses berikut:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian
2. Pemilihan kerangka konseptual
3. Memformulasikan masalah penelitian dan membuat hipotesis
4. Membangun penyelidikan atau percobaan
5. Memilih serta mendefinisikan pengukuran variabel-variabel
6. Memilih prosedur dan teknik sampling yang digunakan
7. Menyusun alat serta teknik untuk mengumpulkan data
8. Membuat coding, serta mengadakan editing dan processing data
9. Menganalisa data dan pemilihan prosedur statistic
10. Penulisan laporan hasil penelitian

Desain penelitian menentukan ranah kemungkinan generalisasi apakah interpretasi yang dicapai dapat digeneralisasikan terhadap suatu populasi yang lebih besar atau kondisi-kondisi yang berbeda (Nachmias 1976:78 dalam Yin, 1987). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok desain penelitian adalah membantu peneliti menghindari data yang tak mengarah ke pertanyaan-pertanyaan awal penelitian.

F. Pertimbangan Pemilihan Desain Evaluasi

Untuk menentukan cara yang tepat dalam memilih desain evaluasi yang akan digunakan dalam suatu penelitian evaluasi maka, terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, (<http://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/evaluate/>) dalam web yang berjudul Section 4. *Selecting an Appropriate Design for the Evaluation* menyatakan terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi program:

1. *What do we mean by a design for the evaluation?*

Every evaluation is essentially a research or discovery project. Your research may be about determining how effective your program or effort is overall, which parts of it are working well and which need adjusting, or whether some participants respond to certain methods or conditions differently from others. If your results are to be reliable, you have to give the evaluation a structure that will tell you what you want to know. The design depends on what kinds of questions your evaluation is meant to answer.

Apa maksud dari desain yang dilakukan dalam mengevaluasi. Pada dasarnya penelitian adalah sebuah penemuan mengenai suatu objek. Penelitian yang dilakukan dapat bertujuan untuk menentukan seberapa efektif suatu program atau usaha yang ada bekerja secara keseluruhan. Bagian mana yang bekerja dengan sempurna dan bagian mana yang masih perlu dilakukan penyesuaian. Apabila keputusan yang diambil reliabel maka peneliti dapat menyatakan bahwa struktur evaluasi yang dilakukan dapat memberikan jawaban dari apa yang ingin diketahui. Desain evaluasi yang dirancang tergantung kepada pertanyaan yang akan dijawab dalam evaluasi. Jika peneliti ingin menjawab pertanyaan terkait dengan hasil maka peneliti dapat merancang desain pada Model evaluasi yang memiliki keterkaitan dengan Hasil Program. Demikian juga jika peneliti ingin menjawab pertanyaan keterlaksanaan proses suatu program dapat pula memilih Model yang memiliki langkah penilaian pada penilaian Proses.

2. *Who should be involved in choosing a design?*

An evaluation may seem simple: if you can see progress toward your goal by the end of the evaluation period, you're doing OK; if you can't, you need to

change. Unfortunately, it's not that simple at all. A good design for your evaluation will help you answer important questions like these:

- a. First, how do you measure progress?*
- b. Second, if there seems to be none, how do you know what you should change in order to increase your effectiveness?*
- c. Third, if there is progress, how do you know it was caused by (or contributed to) your program, and not by something else?*
- d. And finally, even if you're doing well, how will you decide what you could do better, and what elements of your program can be changed or eliminated without affecting success?*

Maksudnya, peneliti harus mempertimbangkan siapa yang harus terlibat dalam memutuskan pemilihan maupun perancangan desain evaluasi. Pertama, bagaimana peneliti mengukur keberhasilan, kedua jika terdengar tidak seorangpun yang dapat mengukur keberhasilan maka pastikan bagaimana peneliti dapat mengganti aturan yang efektif. Ketiga Apabila mengalami kemajuan, pastikan bahwa hal tersebut bekerja disebabkan oleh program yang dilakukan, bukan karena factor lainnya. Keempat, Sekalipun peneliti melakukan dengan sebaik-baiknya bagaimana peneliti bisa memutuskan hal terbaik apa yang dapat dilakukan dan elemen apa dari program yang dapat diganti atau dihilangkan tanpa memberikan dampak pada keefektifan program.

Beberapa alasan spesifik mengapa seorang evaluator harus merancang desain evaluasi dengan berhati-hati:

- a. Agar evaluasi yang dilakukan benar-benar dapat diandalkan. Sebuah desain yang baik akan memberikan hasil yang akurat. Dengan memahami program yang akan dievaluasi, menentukan model, serta metode yang sesuai dan dapat diterapkan dalam mengevaluasi akan membuat evaluator memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa evaluator dan team akan lebih mudah mencapai tujuan evaluasi.
- b. Evaluator dapat menentukan wilayah-wilayah yang dibutuhkan untuk bekerja. Sebuah desain yang baik akan membantu evaluator memahami dengan persis di mana titik-titik kuat dan lemah dari program atau intervensi yang dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana evaluasi yang dilakukan dapat menghadirkan rekomendasi bagi perbaikan suatu program.

- c. Evaluasi yang dilakukan dapat memiliki hasil yang kredibel. Jika evaluasi dirancang dengan baik, pemangku kepentingan maupun siapa saja yang membutuhkan hasil evaluasi akan serius dalam mengambil hasil evaluasi. Jika evaluasi yang dirancang dengan baik menunjukkan bahwa evaluasi program yang anda lakukan “efektif”, sehingga memungkinkan dapat meyakinkan orang lain untuk menggunakan metode yang serupa. Secara financial evaluator dapat menjadi asset yang berguna bagi organisasi, sehingga dapat meningkatkan penghasilan evaluator (*Good will*).
- d. Evaluator dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dan tidak terkait dengan penelitian. Sebuah desain evaluasi yang baik dapat membantu evaluator dalam mengidentifikasi, variable yang akan diteliti, apakah variable akan diteliti terpisah atau digabungkan.
- e. Evaluator dapat mengidentifikasi konsekuensi yang tidak diinginkan (baik positif maupun negatif) bagi mereka. Sebuah desain yang baik dapat menunjukkan semua hal yang dihasilkan dari program atau intervensi, bukan hanya apa yang diharapkan.
- f. Evaluator akan memiliki rencana yang koheren dan struktur pengorganisasian untuk evaluasi yang dilakukannya. Desain evaluasi yang baik dan sesuai akan jauh lebih memudahkan bagi evaluator untuk melakukan evaluasi. Evaluator akan tahu lebih baik apa yang perlu dilakukannya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Meskipun menyusun desain evaluasi akan menghabiskan waktu yang lama, terkait dengan pekerjaan evaluator dalam memilih dan mengatur desain evaluasi, namun kerja keras dalam mengusung desain evaluasi akan terlunasi dengan keberhasilan dan kualitas informasi yang evaluator dapatkan. Oleh karena itu seorang evaluator tidak harus terburu-buru dalam mengatur desain evaluasi yang akan digunakannya. Lengkapi seluruh prosedur dalam perencanaan evaluasi agar proses evaluasi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan data/informasi yang memudahkan perumusan rekomendasi evaluasi yang akurat.

3. *When should you choose a design for your evaluation?*

Kapan Anda harus memilih desain untuk evaluasi Anda. Evaluasi yang dilakukan harus menjadi bagian yang integral dengan program yang ada. Oleh karena itu perencanaan harus menjadi bagian integral dari

perencanaan program. Jika program memiliki siklus, maka memungkinkan untuk memulai evaluasi di awal itu tahun atau diawal fase Program, di mana semua peserta mulai dari tempat yang sama, atau dari awal keterlibatan mereka di dalam program. Jika program dilakukan bergulir, atau menyediakan layanan setiap kali orang membutuhkannya maka memungkinkan evaluasi dilakukan pada dampak program hanya pada kelompok tertentu saja. Di sisi lain, jika program beroperasi tanpa awal dan akhir tertentu, maka memungkinkan mendapatkan gambar terbaik dari efektivitas program dengan mengevaluasi kapanpun evaluator siap. Oleh karena itu apapun masalahnya, desain evaluasi yang dirancang oleh evaluator harus mengikuti pengumpulan informasi dan sintesis dari program yang dievaluasi.

4. *Who should be involved in choosing a design?*

Siapa yang harus dilibatkan dalam memilih desain?. Yang dapat terlihat dalam memilih desain penelitian adalah evaluator dan team sebagai peneliti dan mitra atau klien dalam penelitian, termasuk semua orang yang berkepentingan atau berpengaruh dalam perencanaan, dan pelaksanaan program. Keterlibatan evaluator ahli dapat membantu dalam mengarahkan pemilihan desain evaluasi agar tidak menghabiskan waktu dalam menetapkan desain evaluasi.

5. *How do you go about deciding what kind of research design will best serve the purposes of your evaluation?*

Bagaimana evaluator memutuskan jenis desain penelitian terbaik untuk melayani keperluan evaluasi?. Beberapa jawaban yang harus dapat dijawab adalah:

- a. Sifat dari pertanyaan penelitian yang dicoba dijawab
- b. Tantangan untuk penelitian, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan atau mengurangi hambatan
- c. Jenis desain penelitian yang umumnya digunakan, dan detail setiap desain
- d. Kemungkinan mengadaptasi desain penelitian tertentu untuk program atau situasi tertentu.

Berdasarkan kajian mengenai Desain evaluasi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cara-cara

yang harus diperhatikan dalam memilih desain evaluasi. Dinyatakan bahwa dalam memilih desain evaluasi seorang evaluator wajib mengetahui potensi-potensi (sumber daya) yang dimiliki untuk memutuskan desain apa yang akan digunakan dalam evaluasi. Hal ini bermaksud agar evaluasi yang dilakukan dapat memiliki tahapan yang mengarahkan pada tujuan dilakukannya evaluasi dengan baik.

Pada dasarnya dalam desain evaluasi terdapat dua unsur utama yang harus diperhatikan oleh seorang evaluator yaitu Model Evaluasi yang akan dipilih dan Metode Evaluasi yang akan digunakan. Wirawan (2011:148) menyatakan bahwa evaluator harus memilih salah satu dari model evaluasi, ada beberapa pertimbangan dalam memilih model evaluasi:

- a. Pertimbangan Teknis adalah pertimbangan bagaimana teknis (cara) yang akan digunakan dalam menjangkau informasi, memutuskan kemampuan evaluator dari segi teknis melakukan proses evaluasi.
- b. Pertimbangan Biaya. Disesuaikan dengan kemampuan peneliti dalam segi biaya
- c. Pertimbangan Waktu penelitian yang tersedia untuk melaksanakan suatu model evaluasi
- d. Permintaan Pemangku kepentingan, disesuaikan dengan penyandang dana penelitian.

Sedangkan pertimbangan dalam memilih Metode penelitian dalam evaluasi program dikemukakan oleh Wirawan (2011:151) adalah sebagai berikut:

1. Pertimbangan Teoritis

Pertimbangan teoritis atau pertimbangan saintifik terkait dengan data yang akan dijangkau dalam mencapai tujuan evaluasi. Pertimbangan teoritis terdiri dari jenis data, kekuatan saintifik data dan filosofi dari evaluasi yang dilakukan. Metode kualitatif memungkinkan evaluator untuk meneliti objek evaluasi secara lebih dalam dan rinci, sedangkan metode kuantitatif menggunakan kriteria-kriteria untuk menjangkau data yang menggunakan standarisasi data dan pengukurannya. Untuk menjangkau data dengan lebih luas dan lebih rinci evaluator dapat menggunakan metoda campuran kuantitatif dan kualitatif.

2. Pertimbangan Praktis

Pertimbangan praktik dalam memilih metode penelitian yang akan digunakan adalah:

- a. Waktu yang tersedia
- b. Tenaga. Terkait juga dengan wilayah penelitian yang akan dijangkau.
- c. Biaya. Metode kualitatif dan campuran membutuhkan biaya yang lebih besar dari kuantitatif.
- d. Aksesibilitas responden (kemampuan responden untuk dapat ditemui dan dijangkau)
- e. Daerah Operasi Program.

Terkait dengan evaluasi program dalam seorang evaluator dapat menentukan desain yang akan digunakan dalam melaksanakan evaluasi pendidikan dengan pertimbangan seperti yang dikemukakan di atas. Evaluator pendidikan dapat memilih model evaluasi yang harus dilakukan dan proses melaksanakan evaluasi kemudian menentukan metode penelitian memilih salah satu apakah evaluasi program pendidikan Kejuruan akan dilakukan dengan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran, evaluator juga menentukan jenis data yang akan dijangkau, teknik menjaring data dan instrumen yang dipergunakan.

G. Kesimpulan

1. Metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas tentang suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah ataupun sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Metodologi penelitian dapat merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, dalam mengamati suatu fenomena atau analisis teoritis dengan suatu rangkaian kegiatan ilmiah (penelitian).
2. Evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (program).

3. Sistematika penelitian evaluasi pendidikan memiliki unsur-unsur penentuan Desain evaluasi, pemilihan Metode Penelitian Evaluasi memilih Instrumentasi, menentukan Populasi dan Sampel, analisis data evaluasi dan penarikan kesimpulan serta menghadirkan rekomendasi.
4. Dalam melakukan evaluasi tidak jarang seorang evaluator harus mengambil pertimbangan khusus yang saat berada di lapangan. Hal-hal tersebut terkait dengan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh seorang evaluator dalam mengevaluasi sebuah program.
5. Desain evaluasi terdiri dari model evaluasi dan metode penelitian. Model evaluasi menentukan jenis evaluasi apa saja yang akan dilakukan dan bagaimana proses melakukan evaluasi tersebut (CIPP, CSE UCLA dll), sedangkan metode penelitian menentukan jenis data apa saja yang akan dijaring dalam suatu evaluasi

BAB V

METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM EVALUASI

Pembahasan dalam bagian Metode Penelitian Kualitatif dalam Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang:

1. Memahami tentang pengertian Penelitian Evaluasi Kualitatif
2. Memahami tentang dan mampu mengidentifikasi Sumber Data dan Instrumen Penelitian Kualitatif
3. Memahami tentang alasan peneliti evaluasi menggunakan Pendekatan Kualitatif
4. Memahami tentang cara dalam pengumpulan data Kualitatif
5. Memahami tentang *Focus Group* dalam penelitian evaluasi kualitatif
6. Memahami tentang Wawancara pengertian wawancara, prosedur wawancara dan cara melakukan wawancara dalam evaluasi kualitatif
7. Memahami tentang Keabsahan Data penelitian kualitatif
8. Memahami tentang Proses Evaluasi Kualitatif
9. Memahami tentang Analisis Data Kualitatif dalam Evaluasi
10. Memahami tentang Hal-hal terkait dengan Metode Kualitatif
11. Memahami tentang Pengambilan Sampel Penelitian Kualitatif
12. Memahami tentang Karakteristik Penelitian Kualitatif
13. Memahami tentang Kedudukan Peneliti dalam Penelitian Kualitatif
14. Memahami tentang *Evaluation Checklists Project* Penelitian Kualitatif
15. Memahami tentang Studi Kasus dan Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

Key Concept: Metode Penelitian, Evaluasi Program, Kualitatif, Studi Kasus, Forums Group, Wawancara.

BAHASAN POKOK

Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam melakukan evaluasi program. Penelitian Kualitatif: merupakan suatu eksplorasi dari permasalahan penelitian yang memiliki sekop yang kecil yang kemudian berkembang pada saat penelitian dilakukan. Kecenderungan penelitian Kualitatif dalam telaah teori adalah Memainkan peran yang tidak terlalu kuat (minor) dalam menyatakan permasalahan yang akan diteliti Membenarkan bahwa penelitian penting untuk diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan data berupa kata-kata (narasi) dalam kalimat yang panjang dari berbagai informen. Hasil berupa fenomena dan kenyataan yang menggambarkan individu dan mengidentifikasi tema, gambar yang muncul. Berdasarkan data yang terkumpul tersebut peneliti membuat, interpretasi makna data temuan yang berhubungan dengan penelitian yang ada dengan berusaha menarik makna dari data yang telah diperoleh. Instrument utama dalam penelitian evaluasi kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti Evaluasi kualitatif adalah mereka yang ahli dan pakar untuk membaca setiap gejala yang muncul dalam lapangan penelitian kualitatif.

A. Pengertian Penelitian Evaluasi Kualitatif

Wacana metodologi penelitian, umumnya diakui terdapat dua paradigma utama dalam metodologi penelitian yakni paradigma positivist (penelitian kuantitatif) dan paradigma naturalistik (penelitian kualitatif), ada ahli yang memosisikannya secara diametral, namun ada juga yang mencoba menggabungkannya baik dalam makna integratif maupun bersifat komplementer.

Namun apapun kontroversi yang terjadi kedua jenis penelitian tersebut memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam tataran filosofis/ teoritis maupun dalam tataran praktis pelaksanaan penelitian, dan justru

dengan perbedaan tersebut akan nampak kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga seorang peneliti akan dapat lebih mudah memilih metode yang akan diterapkan apakah metode kuantitatif atau metode kualitatif dengan memperhatikan obyek penelitian/masalah yang akan diteliti serta mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Secara teoritis evaluasi membahas penggunaan metode penelitian kualitatif untuk evaluasi, yang salah satunya dikemukakan oleh Michael Quinn Patton dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Evaluation and Research Methods* (1990) yang mengemukakan bahwa peran evaluator dalam penelitian secara kualitatif adalah aktif - reaktif - adaptif dalam bekerja dengan para pengambil keputusan dan para pemakai informasi untuk memfokuskan pertanyaan-pertanyaan evaluasi dan membuat keputusan mengenai metode. Evaluator yang aktif - reaktif - adaptif akan komit terhadap desain penelitian yang relevan, kukuh dapat difahami dan mampu menghasilkan data yang bermanfaat, valid dan dapat dipercaya.

B. Sumber Data dan Instrumen Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat dengan mudah menetapkan data penelitian yang berupa variabel yang terukur. Jumlah dan jenis variabel dapat ditetapkan sebelumnya, serta hubungan antar variabel dapat dibuat di dalam suatu model atau paradigma penelitian, namun dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menentukan data dengan tepat dalam rancangan yang disusun sebelum melakukan penelitian, karena dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada bentuk hubungan antar variabel, tetapi pada makna yang terkandung dalam masalah penelitian pada konteks tertentu.

Menurut Lofland dalam Moleong (2011) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Jika dalam penelitian kuantitatif yang menjadi titik perhatian dalam pengumpulan data adalah sampel yang diperlakukan sebagai subyek penelitian, sedangkan di dalam penelitian kualitatif tidak berbicara tentang sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi tentang informan dan aktor/

pelaku, kata-kata dan tindakan informan dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati/di observasi dan diminta informasinya melalui wawancara/diskusi/dokumentasi. Orang yang dimintai informasinya disebut *key* informasi atau informan kunci yang dipilih orang-orang yang benar-benar mengetahui beberapa permasalahan yang akan diteliti. Peneliti mengumpulkan data bergerak dari informan satu ke informan lainnya sampai data dianggap selesai terkumpul, ini sering disebut *snow ball*, karena bergerak seperti bola salju yang bergerak menggelinding makin besar.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian, dimana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara di lapang dan menganalisis data di lapangan yang alami tanpa dibuat-buat. Peneliti sebagai *instrument* dalam penelitian kualitatif mengandung arti bahwa peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data.

Konsekuensi peneliti sebagai instrumen penelitian adalah peneliti harus memahami masalah yang akan diteliti, memahami teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang akan digunakan. Peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, untuk itu dibutuhkan kepandaian dalam memahami masalah. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik. Moleong (2011) mengemukakan ciri-ciri manusia atau peneliti sebagai instrument mencakup segi responsif, menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses, mencari respon.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, di mana peneliti memasuki lapangan yang terbuka apa adanya, otomatis peneliti menghadapi situasi yang sulit diprediksi dengan tepat apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dokumen dan pemaknaan. Peneliti dituntut untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Faisal (1990) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data

yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam ditambah Dokumentasi.

Menurut John Lofland (Michael Quinn Patton, 2002) ada empat elemen yang harus dipenuhi evaluator dalam menjangkau data kualitatif:

1. Evaluator harus berada sedekat mungkin dengan orang atau situasi yang sedang diteliti agar dapat memahami dan mendalami rincian apa yang sedang terjadi
2. Evaluator harus mampu menangkap fakta-fakta yang terjadi
3. Data kualitatif berisi sebagian besar deskripsi murni orang, aktivitas dan interaksi
4. Data kualitatif berisi kutipan langsung dari orang meliputi apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka tulis

C. Alasan Menggunakan Pendekatan Kualitatif

Tidak banyak peneliti evaluasi yang menggunakan pendekatan Kualitatif di dalam desain penelitiannya, hal ini disebabkan oleh kemungkinan kesulitan cara memperoleh data dan kemungkinan sulitnya merumuskan hasil evaluasi dan rekomendasi. Namun beberapa peneliti evaluasi memiliki pertimbangan khusus yang menguatkan mereka dalam memilih pendekatan Kualitatif. Beberapa yang menjadi alasan memilih penelitian kualitatif adalah:

1. Memungkinkan evaluator untuk mempelajari isu-isu yang dipilih, kasus atau peristiwa secara mendalam dan lebih rinci
2. Fakta bahwa pengumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang telah ditentukan dari analisis kontribusi untuk kedalaman dan detail dari data kualitatif. Sedangkan pada metode kuantitatif, menggunakan metode standar yang sesuai dengan beragam pendapat dan pengalaman dalam kategori respons yang telah ditentukan (yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju)
3. Tidak ada temuan data yang salah, evaluator dapat mengukur reaksi dari banyak orang untuk satu set pertanyaan terbatas.
4. Data kualitatif memberikan kedalaman dan detail melalui kutipan langsung dan deskripsi yang cermat dari situasi Program yang dievaluasi, peristiwa, orang (manusia), interaksi dan perilaku yang diamati.

Evaluasi kualitatif menggunakan metode kualitatif dan naturalistik, seringkali di kombinasi dengan data kuantitatif. Secara umum metode kualitatif meliputi tiga jenis pengumpulan data: (1) wawancara terbuka yang dilakukan secara mendalam; (2) observasi langsung; dan (3) dokumen tertulis.

Wawancara dikemukakan dengan susunan Pertanyaan dan penyelidikan yang menghasilkan tanggapan mendalam tentang pengalaman orang, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan. Data terdiri dari kutipan secara verbal dengan konteks yang cukup untuk ditafsirkan. Pengamatan merupakan deskripsi Penelitian kegiatan lapangan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, proses organisasi atau komunitas, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang diamati. Data dari catatan lapangan merupakan data yang kaya, deskripsi terperinci, termasuk konteks dimana pengamatan telah dibuat. Dokumen merupakan Bahan-bahan tertulis dan dokumen lainnya dari organisasi, sekolah, atau catatan program; memorandum dan korespondensi; publikasi resmi dan laporan; buku harian pribadi, surat, karya seni, foto, dan memorabilia; dan tanggapan tertulis untuk membuka-berakhir survei. Data terdiri dari kutipan dari dokumen yang diperoleh dengan cara mencatat dan mempertahankan isinya secara konteks.

Data untuk evaluasi dengan metode kualitatif biasanya datang dari lapangan. Evaluator menghabiskan waktu penelitian dengan meneliti aturan yang ada di dalam program, organisasi, atau komunitas dimana upaya perubahan dapat diamati, orang-orang dapat diwawancarai, dan dokumen yang dapat dianalisis. Evaluator membuat pengamatan langsung dari kegiatan dan interaksi, kadang-kadang terlibat secara pribadi dalam kegiatan program sebagai peserta.

Sebagai contoh, evaluator mungkin berpartisipasi dalam semua atau bagian dari program yang diteliti, dengan berpartisipasi sebagai program reguler anggota, klien, atau mahasiswa. Evaluator kualitatif berbicara dengan orang-orang tentang pengalaman mereka dan persepsi mereka tentang kualitas pelayanan pendidikan yang sedang dilakukan. Lebih individu atau kelompok wawancara formal dapat dilakukan. Catatan yang relevan dan dokumen yang ada diperiksa, catatan lapangan diperluas dengan melakukan pengumpulan data melalui pengamatan,

wawancara, dan ulasan dokumen. Data mentah dari catatan lapangan tersebut akan disusun dalam narasi dibaca yang dideskripsikan dengan tema utama, kategori, dan contoh-contoh kasus ilustratif yang diekstrak melalui konten analisis.

Tema, pola, pemahaman, dan wawasan yang muncul dari evaluasi lapangan dan analisis selanjutnya adalah buah atau hasil dari penelitian kualitatif. Temuan kualitatif dapat disajikan sendiri atau dalam kombinasi dengan data kuantitatif. Pada tingkat yang paling sederhana, kuesioner atau wawancara meminta responden untuk menjawab pilihan pertanyaan (tertutup) dan pertanyaan-pertanyaan terbuka adalah Contoh pengukuran bagaimana kuantitatif dan penelitian kualitatif sering digabungkan.

Wawancara terampil melibatkan lebih dari pertanyaan yang hanya sekedar bertanya. Isi analisis membutuhkan lebih dari sekedar membaca untuk melihat apa yang ada. Menghasilkan temuan kualitatif yang berguna kredibel melalui observasi, wawancara, dan analisis isi membutuhkan disiplin, pengetahuan, pelatihan, praktek, kreativitas, dan kerja keras. Metode kualitatif sering digunakan dalam evaluasi karena mereka menceritakan kisah program dengan menangkap dan berkomunikasi melalui cerita yang dikemukakan responden.

Studi kasus evaluasi memiliki semua elemen dari sebuah cerita yang baik. Mereka mengatakan apa yang terjadi ketika, kepada siapa, dan dengan konsekuensi apa. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk mengumpulkan informasi dan menghasilkan temuan yang berguna. Memahami program dan cerita peserta (responden) berguna untuk menilai sejauh mana cerita-cerita menerangkan proses dan hasil dari program dapat membuat keputusan tentang program. Implikasi metodologis kriteria ini adalah bahwa pengguna yang dituju harus menghargai temuan yang kredibel.

D. Pengumpulan Data Kualitatif

Data kualitatif bersumber dari informasi yang bersifat *open-ended* (jawaban terbuka) yang dikumpulkan oleh peneliti melalui interview dengan partisipan. Pada umumnya pertanyaan-pertanyaan *open ended* disampaikan pada saat berlangsungnya interviu dan sepenuhnya

memberi kesempatan kepada partisipan untuk menjawab dengan menggunakan kata/kalimat/bahasanya sendiri. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi kepada partisipan atau subyek penelitian, memperoleh dokumen pribadi partisipan (misal: catatan harian (*diary*), dokumen yang bersifat umum (lamanya suatu pertemuan), atau mengumpulkan dokumen individual (video, artefaks). Analisis data kualitatif (kata, kalimat, image, pendapat) dikelompokkan sesuai jenisnya menurut kelompok informasi (kategori kata atau image) atau kelompok berbagai ide yang diperoleh selama pengumpulan data.

E. Fokus Group

Peneliti mulai menggunakan Focus Group di tahun 1950-an dan hingga sekarang masyarakat dan evaluator banyak menggunakan Focus Group di banyak penelitian. Focus Group dapat dilakukan sebagai bagian dari kebutuhan penilaian, dilakukan sebagai bagian dari proses evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan perbaikan yang diperlukan. Mereka dapat dilakukan pada akhir program, atau bahkan bulan sebelum program selesai untuk mengumpulkan persepsi tentang hasil dan dampak program.

Komunitas kunci dapat diwawancarai dalam pandangan mereka tentang program mungkin menarik untuk tujuan evaluasi. Kelompok fokus juga dapat digunakan dengan staf untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam pelaksanaan dan perawatan program. Singkatnya, mereka dapat digunakan untuk berbagai keperluan evaluasi.

Beberapa aturan dalam melaksanakan kelompok fokus adalah:

1. Biasanya terdiri dari 8-10 peserta
2. Sebuah diskusi terbuka di mana setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbicara
3. Percakapan dipandu oleh fasilitator
4. Biasanya berlangsung antara 60-90 menit
5. Percakapan biasanya direkam, tetapi juga dapat direkam oleh pencatat khusus
6. Fasilitator biasanya memiliki panduan topik
7. Diskusi bersifat rahasia

8. Fasilitator biasanya meminta pertanyaan-pertanyaan terbuka dan memungkinkan setiap peserta untuk menyuarakan/opininya
9. Fasilitator tidak bisa mendiskusikan percakapan dan menyebutkan nama-nama yang hadir kepada siapa pun
10. Peserta biasanya adalah kelompok yang homogen
11. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data berkualitas tinggi dalam konteks sosial di mana orang menganggap pandangan mereka dalam konteks pandangan orang lain
12. Kelompok fokus dapat menyingkirkan salah satu pandangan ekstrim. Hal ini tidak perlu bagi orang untuk mencapai konsensus; juga perlu bagi orang untuk tidak setuju.
13. Kelompok fokus dapat memberikan beberapa kontrol kualitas pada pengumpulan data bahwa peserta cenderung untuk memberikan checks and balances satu sama lain. Hal ini dapat menyingkirkan pandangan salah atau ekstrim.
14. Dinamika kelompok biasanya berkontribusi fokus pada topik yang paling penting dan isu-isu dalam program ini, dan itu cukup mudah untuk menilai sejauh mana ada relatif konsisten, berbagi pandangan tentang program antara peserta.

F. Wawancara

Dalam melakukan Wawancara terdapat Struktur atau langkah-langkah yang disusun agar pelaksanaannya dapat berjalan baik yakni:

1. Langkah 1 #Pembukaan
 1. Memperkenalkan dirinya sendiri
 2. Menjelaskan tujuan wawancara
 3. Mendorong peserta untuk memiliki berbagai pendapat
 4. Menjelaskan bahwa pendapat tidak akan membuat mereka merasa buruk atau mempengaruhinya dengan cara apapun
 5. Aturan wawancara diberikan (satu per satu, tidak ada interupsi, merekam pemberitahuan, dll) perekam Tape tidak menghilangkan percakapan, mengubah apa yang telah dikatakan karena penafsiran atau merekam lebih lambat dari apa yang dikatakan. Di samping meningkatkan akurasi pengumpulan data, penggunaan *tape recorder* memungkinkan pewawancara untuk lebih memperhatikan para peserta. Pewawancara (atau fasilitator) yang mencoba untuk

menuliskan segala sesuatu yang dikatakan seperti itu akan memiliki waktu yang sulit untuk merespon dengan tepat kebutuhan wawancara.

2. Langkah 2 #Pemanasan

- a. Responden memperkenalkan diri.
- b. Responden memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk fasilitator.
- c. Responden dan fasilitator menandatangani formulir persetujuan untuk melakukan wawancara.

3. Langkah 3 #Pokok Wawancara

- a. Biasanya dimulai dengan pertanyaan umum untuk pertanyaan yang lebih spesifik
- b. Tiga jenis wawancara: (a) wawancara percakapan informal, (b) Pendekatan panduan wawancara Umum dan (c) Distandarisasi wawancara terbuka. Pokok Wawancara merupakan percakapan informal bergantung sepenuhnya pada lahirnya pernyataan spontan dalam aliran alami dari interaksi dengan peserta. Pendekatan ini bergantung pada keterampilan percakapan pewawancara.
- c. Panduan wawancara adalah daftar pertanyaan atau masalah yang akan dieksplorasi dalam wawancara. Panduan wawancara memberikan topik atau bidang studi dimana pewawancara bebas untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan mengajukan pertanyaan yang akan menjelaskan topik tertentu. Isu-isu utama secara garis besar tidak harus mengikuti urutan tertentu, panduan hanya berfungsi sebagai daftar dasar untuk memastikan bahwa semua topik yang relevan itu ditunjukkan. Pewawancara tetap bebas untuk membangun percakapan dalam topik tertentu, untuk pertanyaan kata spontan, dan gaya percakapan tetapi tetap dengan fokus pada subjek yang telah ditentukan. Melakukan wawancara terbuka yang standar, dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dengan susunan kalimat yang hati-hati dan diatur untuk tujuan mengambil setiap wawancara kelompok fokus melalui urutan dan meminta set pertanyaan yang sama. Hal ini merupakan tindakan yang paling tepat ketika ada beberapa orang yang melakukan kelompok fokus wawancara dan evaluator ingin mengurangi

variasi dalam tanggapan (atau dengan kata lain untuk meminimalkan efek pewawancara). Kelemahan dalam pendekatan ini adalah bahwa hal itu membatasi topik atau masalah yang tidak diantisipasi ketika wawancara/kuesioner ditulis. Tips dalam mengajukan pertanyaan dalam Wawancara, diantaranya adalah:

- 1) Pertanyaan harus benar-benar terbuka:
 - a) Bagaimana perasaan Anda tentang program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah?
 - b) Apa pendapat Anda tentang program pendidikan ini?
 - c) Apa pendapat Anda tentang program?
- 2) Ajukan pertanyaan tunggal. Penilaian dan tindak lanjut pertanyaan, seperti:
 - "Seberapa puaskah Anda dengan program ini?"
- 3) Pertanyaan-benar terbuka tidak mengandaikan dimensi perasaan, analisis, atau pikiran yang akan menonjol untuk diwawancara. Pertimbangkan Pertanyaan:
 - "Kami ingin bertanya tentang pendapat Anda tentang bagian program mana yang Anda pikirkan adalah kekuatan dan kelemahan dari program ini? Apa yang kamu sukai? Apa yang Anda pikir dapat ditingkatkan atau harus tetap sama? "
 - Tidak mengajukan pertanyaan terlalu banyak.
 - Berikan pertanyaan tunggal: Pertama, apa yang Anda anggap sebagai kekuatan program? Oke, bagaimana dengan kelemahan program?
 - Penilaian (*Probe*) digunakan untuk memperdalam respon terhadap pertanyaan, untuk meningkatkan kekayaan data yang diperoleh, dan untuk memberikan isyarat kepada peserta tentang tingkat respon yang diinginkan.
 - Namun kata penilaian "*probe*" itu sendiri sebaiknya dihindari dalam wawancara. "Biarkan aku menyelidiki yang lebih lanjut." Mungkin terdengar seperti Anda akan melakukan operasi atau melakukan investigasi dari sesuatu yang ilegal.
 - Sebuah *probe* (penyelidikan/investigasi) adalah teknik yang sebenarnya digunakan untuk masuk lebih dalam ke tanggapan wawancara. Ini adalah pertanyaan yang jarang

ditulis-tapi bukan probing adalah seni dan keterampilan yang berasal dari mengetahui apa yang Anda cari dalam sebuah wawancara.

4) *Tips Probing* (menginvestigasi/penyelidik)

- Jenis-jenis probe dilakukan dengan tetap diam, menegaskan kembali hal yang hanya dinyatakan oleh responden (teknik cermin)
- Mengulangi kata-kata responden dengan pertanyaan: "Ini baik?"
- Menghadapi responden untuk mengklarifikasi: "Saya sedikit bingung. Sebelumnya Anda mengatakan X, sekarang Anda mengatakan Y."
- Menggunakan teknik orang ketiga: "Anda tampaknya merasa kuat tentang hal ini. Bagaimana Anda pikir orang lain mungkin merasa?"

5) *Probe* lainnya yang umum digunakan:

- "Bisakah Anda ceritakan lebih lanjut tentang itu?"
- "Bagaimana apanya?"
- "Apa yang membuat Anda merasa seperti itu?"
- "Dapatkah Anda memikirkan contoh itu?"
- "Saya ingin tahu lebih banyak pemikiran Anda tentang masalah itu."

4. Langkah 4: #Penutupan Wawancara

Penutupan wawancara dilakukan dengan cara-cara:

- a. Meringkas dan mengidentifikasi tema kunci dari diskusi
- b. Tanyakan responden apakah ada hal lain yang ingin mereka katakan atau jika mereka memiliki pertanyaan lagi
- c. Beri mereka waktu mengajukan pertanyaan akhir
- d. Mendistribusikan insentif yang telah ditawarkan untuk menjadi peserta.

Wawancara kualitatif biasanya bersifat semi-terstruktur. Pewawancara memiliki fokus tapi juga diberikan fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan (Bamberger et al. 2006). Dalam wawancara semi-terstruktur pewawancara umumnya memiliki daftar pertanyaan dan petunjuknya diskusi, tetapi urutan di mana mereka diminta dapat

bervariasi dalam setiap wawancara. Pewawancara dapat mengajukan pertanyaan tambahan dan menyelidiki di luar pertanyaan pada daftar pertanyaan peneliti.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengumpulkan data melalui wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Kerahasiaan. Sama seperti pada jenis-jenis penelitian, peserta dapat mengharapkan jawaban yang mereka berikan untuk menjadi rahasia. Jika data yang diberikan akan diterbitkan, nama asli dari orang harus diganti dengan nama samaran atau inisial (Corbin dan Strauss 2008).
- b. Wawancara tidak intervensi. Mengumpulkan informasi dari wawancara dapat memunculkan topik-topik sensitif sehingga pewawancara mungkin harus mengikuti undang-undang pelaporan melalui hukum pada suatu Negara. Namun, pewawancara harus ingat mereka bertindak dalam peran "peneliti", bukan sebagai "terapis" atau "detektif."
- c. Proses timbal balik. Wawancara membuat pewawancara mengambil peran aktif dari proses penelitian (Corbin dan Strauss 2008). Pewawancara harus menyadari dampak biasanya hasil wawancara, paradigma, dan sistem kepercayaan. Pewawancara tidak boleh bersifat menyebabkan informan digiring pada jawaban untuk suatu kesimpulan yang diinginkan atau telah terbentuk sebelumnya bahkan tidak diijinkan untuk menggunakan bahasa non-verbal dalam memperkuat atau mencegah respon tertentu (misalnya, mengangguk, mata bergulir, dll).
- d. *Recording*. Rekaman audio sering digunakan dalam wawancara (Creswell 2007). Rekaman audio kemudian dapat ditranskripsikan. Hal ini memungkinkan untuk penyertaan kutipan langsung dalam laporan akhir, yang dapat mendukung tema dan hasil dari studi secara keseluruhan. izin yang sesuai harus diberikan dari para informan untuk merekam suara atau rekaman video wawancara.
- e. Pertanyaan. Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara harus bersifat terbuka. Misalnya, "Ceritakan tentang pengalaman Anda saat berpartisipasi dalam program ini." Pertanyaan terbuka menjaga interaksi mengalir; sedangkan pertanyaan tertutup bersifat berakhir atau menghentikan wawancara. Contoh dari pertanyaan tertutup, "Apakah Anda berpartisipasi dalam program ini?"

- f. Kompetensi Budaya. Bahasa dan budaya dari orang yang diwawancarai harus dipertimbangkan (Bamberger et al. 2010). Jika memungkinkan, peserta harus diwawancarai dalam bahasa mereka sendiri (bahasa daerah). Perhatian harus selalu diberikan kepada interpretasi dari informasi yang diberikan (Caudle 2004). Bekerja sama dengan perwakilan dari budaya dapat membantu dalam membuat terjemahan yang kompeten secara budaya (Bamberger et al. 2006).

G. Keabsahan Data

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi yang dianggap banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Untuk mengatasinya dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Moleong (2011) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu; (1) *Credibility*/derajat kepercayaan; (2) *Transferability*/keteralihan; (3) *Dependability*/kebergantungan dan; (4) *Confirmability*/kepastian, berikut uraiannya:

1. *Credibility* atau Derajat Kepercayaan

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan yaitu; (a) memperpanjang waktu penelitian; (b), observasi detail yang terus menerus; (c) triangulasi atau pengecekan data dengan berbagai sumber sebagai pembanding terhadap data tersebut; (d) mengekspos hasil sementara atau akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan sejawat; (e) kajian kasus negatif dengan mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola yang ada sebagai pembanding; (f) membandingkan dengan hasil penelitian lain dan; (g) pengecekan data, penafsiran dan kesimpulan dengan sesama anggota penelitian.

2. *Transferability* atau Keteralihan

Transferability atau keteralihan yaitu dapat tidaknya hasil penelitian ini ditransfer atau dialihkan atau tepatnya diterapkan pada situasi yang lain.

3. *Dependability* atau Kebergantungan

Dependability atau kebergantungan yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

4. *Confirmability* atau Kepastian

Confirmability atau kepastian yaitu dapat tidaknya hasil penelitian dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

H. Proses Evaluasi Kualitatif

Dengan metode kualitatif dikemukakan oleh Michael Quinn Patton (2010) terdapat 10 tema yang dipergunakan yaitu:

1. Penelitian Naturalistik dengan tidak adanya manipulasi altar penelitian, tidak ada situasi yang dikontrol oleh peneliti, peneliti tidak dapat mengubah dan mengendalikan situasi yang ada dalam altar penelitian
2. Analisis Induktif dengan peneliti melakukan eksplorasi, diskoveri dan logika induktif dengan dimulai dari observasi spesifik dan membangun ke arah pola-pola umum
3. Perspektif Holistik dengan memahami bahwa program atau fenomena yang terjadi di dalam program sebagai satu kesatuan
4. Menjaring Data Kualitatif dengan bentuk narasi, pengamatan mendalam, melukiskan pengalaman langsung responden
5. Kontak dan Wawasan Personal dengan keterlibatan peneliti langsung ke lokasi penelitian
6. Sistem Dinamika dengan memperhatikan proses dan perubahan yang terjadi secara terus menerus
7. Berorientasi pada kasus yang unik
8. Sensitivitas konteks, temuan tempat dalam konteks sosial, historikal dan temporal bahwa kemungkinan atau keberartian generalisasi hasil penelitian atas waktu dan tempat diragukan

9. Empati Netralitas, peneliti pada dataran memahami dunia dalam segala kompleksitasnya tidak untuk membuktikan sesuatu
10. Fleksibilitas Desain dengan menyesuaikan diri ketika situasi berubah dalam penelitian

I. Analisis Data Kualitatif dalam Evaluasi

Cara untuk mengorganisir, menganalisis, dan menafsirkan data kualitatif adalah:

1. Tujuan utama dari analisis data kelompok fokus adalah untuk:
 - Mengidentifikasi tema dan pola berkaitan dengan pertanyaan penelitian studi
 - Bandingkan tema dan pola di grup yang berbeda.
 - Analisis data FG dapat mengungkapkan tema-tema seperti membatasi akses ke rokok, menciptakan lebih bebas asap rokok lingkungan, menyikapi keprihatinan penurunan berat badan dan pengurangan stres, dan sebagainya.
 - Salah satu metode umum untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan teori mbumi. Tapi biasanya, istilah ini terpentak sekitar banyak peneliti mengatakan mereka menggunakannya, tanpa benar-benar mengetahui apa artinya. Sebuah metode induktif adalah salah satu di mana teori muncul dari data, berbeda dengan teori deduktif, dimana peneliti dimulai dengan ide abstrak atau teori dan kemudian menguji proposisi yang berkaitan dengan teori.
2. Teoritis pengambilan sampel dalam metode evaluasi kualitatif adalah dengan:
 - Proses pengumpulan data untuk menghasilkan teori dimana analisis bersama-sama mengumpulkan, kode dan analisis data, serta memutuskan data apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan di mana menemukannya untuk mengembangkan teori.
 - Berbeda dengan cara kebanyakan dalam pengambilan sampel, di mana biasanya ada ketaatan pada rencana sampling. Dalam teori yang ada, peneliti hanya berencana di awal dalam pengambilan sampling untuk pengumpulan data; setelah itu proses pengambilan sampel sepenuhnya dikendalikan oleh teori yang muncul.

- Kebanyakan peneliti memulai penelitian dengan set tertentu dengan asumsi bahwa mereka telah dikembangkan dari pengalaman mereka dan membaca.
- Risiko bagi para peneliti adalah bahwa mereka akan memberlakukan asumsi-asumsi pada interpretasi mereka dari data. Tantangannya untuk peneliti adalah menghadiri semua penjelasan yang mungkin terkait dengan prasangka perbandingan konstan. Dalam penelitian kuantitatif tradisional, analisis tidak terjadi sampai pengumpulan data selesai; dalam *grounded theory*, proses dimulai pada saat yang sama saat data dikumpulkan.
- Perbandingan Constant, koleksi simultan dan analisis data merupakan hal terpenting dalam *grounded theory*. Proses ini tidak linear, tetapi melingkar dan melibatkan terus-menerus akan kembali ke data dan kembali ke peserta.
- Beberapa peneliti menggunakan pendekatan transkrip ini dari penelitian sebelumnya untuk memicu menindaklanjuti wawancara untuk mengembangkan teori secara lebih rinci

J. Hal-hal terkait dengan Metode Kualitatif

Hal yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian kualitatif evaluasi;

1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian.
2. Dalam melakukan observasi partisipatif, sebaiknya peneliti aktif berperan serta da-lam kegiatan yang ada, sehingga peneliti dengan mudah mengamati, karena tidak berjarak dengan yang diteliti. Peneliti membuat catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif yang berisi gambaran tempat, orang dan kegiatannya (termasuk pembicaraan dan ekspresinya). Dan catatan reflektif yang berisi pendapat, gagasan dan kesimpulan sementara peneliti serta rencana berikutnya.

3. Dalam wawancara mendalam sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri, jika perlu dibantu alat perekam.
4. FGD atau diskusi kelompok terarah dapat digunakan untuk mengungkap data dan pemaknaannya dari sekelompok orang berdasarkan hasil diskusi yang terfokus atau terarah pada suatu permasalahan yang akan diteliti. FGD merupakan bagian dari wawancara kelompok, karena kebenaran data bukan lagi subyektif individual, tetapi menjadi kebenaran kelompok.
5. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, manuskrip, file, foto dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan.
6. Keabsahan data dilakukan pada saat pengumpulan data untuk menjaga agar hasil penelitian tetap valid dan reliabel. Dengan cara meningkatkan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.
7. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan dan sesudah pengumpulan data dilakukan.

K. Pengambilan Sampel Penelitian Kualitatif

Purposive sampling sering digunakan dalam metodologi kualitatif karena fokusnya lebih pada pemahaman daripada di generalisasi (Creswell 2007). Quota sampling adalah salah satu teknik yang dapat mengurangi efek dari bias pengambilan sampling (Bamberger et al. 2000). Misalnya, lima anggota yang hadir seluruh program dan lima anggota yang hadir hanya sebagian dari program yang sama bisa diwawancarai. Jenis prosedur pengambilan sampel sebagian besar tergantung pada perspektif kepentingan dalam pertanyaan penelitian (misalnya, siapa saja yang berpartisipasi dalam program vs hanya mereka yang menyelesaikan program). Prosedur ini juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman dari jenis kelamin yang berbeda, etnis, usia, dan lain sebagainya.

L. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Karakteristik Penelitian Kualitatif Berdasarkan 6 Langkah Dalam Penelitian Menurut Creswell (2009)

1. Mengidentifikasi Permasalahan Penelitian

Penelitian Kualitatif: merupakan suatu eksplorasi dari permasalahan penelitian yang memiliki sekop yang kecil yang kemudian berkembang pada saat penelitian dilakukan. Memahami secara rinci dengan berpusat kepada fenomena yang muncul. Penelitian kualitatif paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian yang tidak diketahui dengan jelas variabel yang akan diteliti dan perlu untuk mengeksplorasi permasalahan di lapangan.

2. Telaah Literatur

Kecenderungan penelitian Kualitatif dalam telaah teori adalah:

- Memainkan peran yang tidak terlalu kuat (*minor*) dalam menyatakan permasalahan yang akan diteliti
- membenarkan bahwa penelitian penting untuk diteliti.

Dalam kajian penelitian Kualitatif, peneliti tidak menitik beratkan permasalahan yang muncul berlandaskan kajian literatur namun peneliti dapat mengeksplorasi (mengembangkan) permasalahan yang ada di lapangan melalui penelitian yang dilakukan dan berdasarkan pendekatan kepada informen di lapangan. Pengungkapan permasalahan dalam penelitian ini tidak diawali dengan kajian pustaka yang kuat tentang permasalahan penelitian, namun peneliti hanya mengutarakan kajian mengenai pentingnya kepercayaan, bahwa kepercayaan dapat memberikan dampak positif dalam hubungan kemitraan antara orangtua dan pihak sekolah. Kemudian literatur pada intinya menyatakan bahwa permasalahan ini penting untuk diteliti untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang kiranya dapat mengatasi persoalan terkait dengan hambatan-hambatan pada pelaksanaan suatu program.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif literature tidak memiliki peran yang terlalu menonjol dalam awal kajian (latar belakang masalah) hanya melihat pandangan-pandangan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian untuk kemudian di eksplorasi lebih lanjut.

3. Menentukan Tujuan Penelitian

Spesifikasi Penelitian Kualitatif,

- Menyatakan tujuan dan pertanyaan penelitian secara umum tidak terfokus pada satu variabel yang akan diteliti.
- Bertujuan untuk memahami permasalahan dari penelitian yang terjadi secara mendalam guna memperoleh pemahaman makna dari hal yang diteliti.

Tujuan penelitian ini yang akan dijawab oleh peneliti dengan berusaha melakukan pendekatan lebih luas untuk mengkaji segala hal tentang program yang diteliti dari perspektif pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan suatu program.

4. Pengumpulan Data

Kecenderungan data Kualitatif dalam pengumpulan data adalah:

- a. Pertanyaan yang disusun memungkinkan peneliti memperoleh tanggapan (respon) dari informen berupa kata-kata
- b. Data yang diperoleh berupa kata-kata ataupun foto-foto dokumentasi (gambar)
- c. Mengumpulkan data berdasarkan kata-kata dari sejumlah kecil orang
- d. Data tidak dapat diinterpretasikan dengan angka.

Dalam penelitian Kualitatif peneliti mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan langsung dalam bentuk wawancara kepada informen penelitian, data yang diperoleh berupa informasi tersebut dicatat atau direkam. Pertanyaan sering kali berkembang dan berubah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden, oleh karena itu peneliti harus mampu mengeksplorasi kemampuan dan pengetahuannya dalam menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Meskipun pada awalnya peneliti hanya merancang beberapa buah pertanyaan namun kemudian peneliti dapat menggali pertanyaan dengan wawancara mendalam terkait dengan fenomena yang diamati, hingga peneliti menemukan data yang jenuh dan benar-benar valid.

Data tidak hanya diperoleh melalui wawancara, peneliti juga dapat memperoleh informasi melalui catatan lain yang diperoleh di lapangan, seperti dokumentasi berupa gambar, atau catatan-catatan yang ditemukan terkait dengan hal diteliti. Peneliti dapat mencari informasi

dengan sebanyak mungkin untuk menguatkan hasil penelitian yang akan dilaporkan.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan data berupa kata-kata (narasi) dalam kalimat yang panjang dari berbagai informen. Hasil berupa fenomena dan kenyataan yang menggambarkan individu dan mengidentifikasi tema, gambar yang muncul. Berdasarkan data yang terkumpul tersebut peneliti membuat interpretasi makna data temuan yang berhubungan dengan penelitian yang ada dengan berusaha menarik makna dari data yang telah diperoleh.

5. Analisis dan Interpretasi Data

Spesifikasi data Kualitatif dalam Analisis dan interpretasi data adalah:

- Data yang dianalisis terdiri dari teks dan narasi
- Data yang dianalisis dikembangkan berdasarkan teks dan informasi lain di lapangan
- Interpretasi data cenderung menggambarkan arti (makna) yang lebih luas dari data yang ditemukan di lapangan.

Dalam analisis data penelitian kualitatif dalam studi kasus yang dicontohkan sebelumnya, peneliti menganalisis data teks berdasarkan rekaman dan laporan-laporan nonverbal yang diperoleh di lapangan seperti catatan dan dokumentasi gambar maupun situasi yang natural. Peneliti dapat menyajikan data dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan reduksi data, seperti mengelompokkan jenis difabelitas yang diderita siswa, tingkat kemampuan, informasi pribadi siswa untuk membentuk pengkategorian dan pengelompokan data untuk menemukan berbagai tema yang mengidentifikasi permasalahan pokok yang akan dijawab dalam penelitian merangkum dan menyimpulkan.

Dalam menyimpulkan data kualitatif peneliti meninjau semua temuan yang diperoleh hingga tercipta makna yang kompleks yang menggambarkan tujuan penelitian dengan focus penelitian. Meskipun generalisasi tidak berlaku untuk hasil penelitian kualitatif namun kerahasiaan sampel perlu dipertimbangkan untuk dijaga dalam laporan yang dihasilkan

6. Laporan dan Evaluasi Data

Spesifikasi data Kualitatif Laporan dan Evaluasi data dalam Metode Kualitatif adalah:

- Data yang dilaporkan bersifat fleksibel.
- Peneliti cenderung mengambil laporan yang subjektif dan bias yang melibatkan pandangan peneliti secara personal (karena peneliti adalah ahli).

Dalam melaporkan penelitian kualitatif peneliti menggunakan berbagai format laporan. Meskipun bentuk umum keseluruhan mengikuti langkah-langkah standar dalam proses penelitian, urutan ini "bagian" dari penelitian cenderung bervariasi dari satu laporan kualitatif yang lain. Sebuah studi mungkin dimulai dengan narasi pribadi yang panjang dengan menceritakan kisah atau dapat berbentuk lainnya.

Dengan variabilitas seperti itu, tidak mengherankan bahwa standar untuk mengevaluasi penelitian kualitatif juga fleksibel. Laporan kualitatif yang baik harus realistis dan persuasif untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini akurat dan kredibel

M. Kedudukan Peneliti dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian evaluasi dengan pendekatan metode kualitatif dapat dilakukan dengan waktu penelitian yang lebih lama, dengan kemampuan dan pengetahuan evaluator yang benar-benar kuat tentang apa yang akan diteliti. Pengukur atau instrument dalam evaluasi ini adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti dipandang sebagai seorang pakar yang ahli sehingga dapat mengamati setiap fenomena yang muncul berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan. Subjektivitas yang tinggi berdasarkan pandangan peneliti evaluasi kualitatif menyebabkan pandangan bahwa penelitian kualitatif harus dilakukan dengan waktu pengamatan dan perpanjangan yang cukup sehingga penelitian menjadi valid dan reliable secara kualitatif.

N. *Evaluation Checklists Project Penelitian Kualitatif*

Situs www.wmich.edu/evalctr/checklists (2003) mengembangkan suatu Evaluation Checklists Project berdasarkan teori yang dikemukakan

oleh Michael Quinn Patton. Dengan 10 daftar hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian evaluasi kualitatif. Tujuan dari disusunnya daftar ini adalah untuk membimbing evaluator menentukan kapan metode kualitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian evaluatif dan faktor-faktor apa yang harus dipertimbangkan. Dalam memilih pendekatan kualitatif yang sesuai diharapkan evaluasi yang diberikan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang dikemukakan ini, daftar ini bertujuan pula untuk mengumpulkan data evaluasi kualitatif yang berkualitas tinggi dan kredibel, serta untuk menganalisis dan melaporkan temuan-temuan evaluasi kualitatif.

1. Menentukan sejauh mana metode kualitatif tepat untuk digunakan mengingat evaluasi tujuan dan kegunaan yang dimaksudkan dalam penelitian
2. Menentukan tema strategis umum penelitian kualitatif akan memandu evaluasi.
3. Menentukan strategi kualitatif desain, pilihan pengumpulan data, dan pendekatan analisis berdasarkan tujuan evaluasi.
4. Tentukan aplikasi evaluasi kualitatif yang sangat tepat mengingat tujuan evaluasi dan prioritas.
5. Membuat keputusan desain utama sehingga desain dapat menjawab pertanyaan evaluasi penting bagi pengguna yang dimaksudkan. Pertimbangkan pilihan desain dan memilih orang-orang yang paling tepat untuk tujuan evaluasi.
6. Karena lapangan adalah bagian dari evaluasi, maka menentukan cara pendekatan lapangan adalah hal yang penting.
7. Wawancara terbuka merupakan bagian dari evaluasi kualitatif maka menentukan bagaimana untuk mendekati wawancara harus dilakukan
8. Mendesain evaluasi dengan memperhatikan secara seksama isu-isu etis.
9. Antisipasi analisis-desain pengumpulan data evaluasi untuk memudahkan analisis.
10. Menganalisis data sehingga diperoleh temuan kualitatif yang jelas, kredibel, relevan dan prioritas pada pertanyaan evaluasi dan isu-isu.

Umumnya, temuan kualitatif dihasilkan melalui proses induktif dari informasi rinci dengan tema umum (Bamberger et al. 2006). Teknik analisis kualitatif yang paling umum adalah analisis tematik. Analisis tematik meliputi:

1. Melihat data beberapa kali secara keseluruhan (misalnya, membaca dan membaca kembali naskah).
2. Mengidentifikasi pola dan tema (misalnya, menemukan pernyataan umum atau ide-ide yang muncul berulang-ulang).
3. Reorganisasi data (misalnya, coding data sesuai dengan tema diidentifikasi).
4. Jenis analisis data yang membutuhkan perhatian terhadap detail dan sekaligus mampu mempertimbangkan data secara keseluruhan. Tergantung pada jumlah dan panjang wawancara, proses ini bisa sangat memakan waktu.

O. Studi Kasus

1. Pengertian Studi Kasus

Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis strategi dalam penelitian qualitative. Donald Ary mengatakan dalam bukunya *"Introduction to Research in Education Eight Edition"* bahwa *a case study is a qualitative examination of single individual, group, event, or institution.* Menurut John W. Creswell: Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Lisa M. Given dalam bukunya *"The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods"* mengungkapkan bahwa *"A case study is a research approach in which one or a few instances of a phenomenon are studied in depth."* Penelitian kasus atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Studi kasus pada intinya adalah meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Contoh penelitian studi kasus dalam bidang Pendidikan Kejuruan adalah: Di suatu kelas SMK Jurusan Pariwisata terdapat seorang siswa yang sangat menonjol, lain dari yang lain. Jika diajar tidak pernah tenang, sifatnya keras suka membantah. Sikapnya berang. Tetapi prestasinya luas biasa baik. Siswa seperti ini pantas dijadikan “kasus”, artinya dijadikan subjek dalam penelitian kasus. Di dalam penelitian tersebut siswa diselidiki apa sebab mempunyai tingkah laku demikian. Apa latar belakangnya, bagaimana sejarahnya dan seterusnya.

Melaksanakan penelitian studi kasus dalam evaluasi program dapat ditampilkan dalam suatu cerita mengenai sesuatu yang unik, khusus dan menarik, cerita tersebut dapat mengenai individu-individu, proses, program-program bahkan kejadian-kejadian. Tujuannya adalah untuk memahami siklus kehidupan unit analisis suatu kebijakan, program atau proyek yang dievaluasi.

2. Jenis-Jenis Studi Kasus

- a. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dengan menelusuri perkembangan organisasinya. Studi ini sering kurang memungkinkan untuk diselenggarakan, karena sumbernya kurang mencukupi untuk dikerjakan secara minimal.
- b. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di dalam sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah.
- c. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang, dan lahir hingga sekarang, masa remaja, sekolah, topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.

- d. Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (community study) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu bagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi.
- e. Studi kasus analisis situasi, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.
- f. Mikroethnografi, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

Dalam penelitian evaluasi metode studi kasus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Studi Deskriptif. Dalam studi kasus mempergunakan data kualitatif dan kuantitatif yang dikembangkan dengan variabel dan indikator yang kemudian dideskripsikan sesuai esensi suatu kasus
- b. Fokusnya sempit. Studi kasus memiliki topik yang sempit, hanya pada satu kasus dan lebih menyempit hingga hanya pada satu aspek mengenai pengaruh suatu program atau proyek
- c. Berorientasi pada proses. Menggambarkan proses terjadinya kasus dalam kurun waktu tertentu
- d. Mengombinasikan data objektif dan data subjektif. Objektif: data, fakta, informasi riil yang terjadi. Subjektif: data yang berisi perspektif, perasaan, impresi, pengalaman dan interpretasi seorang individu.

P. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

Secara umum langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian studi kasus adalah:

1. Menentukan dan memilih kasus yang akan diteliti

Tentukan dan pilih kasus berdasarkan tujuan penelitian, tetapkan focus kasus pada sampel tertentu saat perumusan masalah penelitian.

Tidak disarankan melakukan penentuan dan pemilihan kasus secara random, karena bisa jadi satu populasi memiliki kasus yang sama di setiap sampel atau lingkungan sampel tertentu. Karena itu persempit pemilihan sasaran kasus pada sampel yang pasti dan fakta observasi awal yang menunjukkan adanya kasus. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia. Studi kasus lebih dibatasi pada satu kajian dan satu tempat yang cenderung kecil namun kajian yang diteliti lebih kompleks dan lengkap.

2. Pengumpulan data dalam studi kasus

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian studi kasus. Sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang cenderung meneliti suatu focus penelitian dengan lebih dalam maka dalam penelitian studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian, yang secara naturalistic dilakukan pengumpulan data tanpa manipulasi angket berdasarkan kajian teoritis. Peneliti dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak. Peneliti studi kasus harus benar-benar memahami dan memiliki kepakaran dalam hal yang diteliti, sehingga sebagai instrument penelitian peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan wawancara mendalam.

3. Menganalisis data

Kegiatan penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data penelitian adalah proses mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan. Dasar dari analisis data adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dan dituangkan dalam catatan-catatan penelitian milik peneliti.

4. Melakukan Perbaikan (*refinement*)

Data yang telah terkumpul, kemudian diperbaiki untuk menyempurnakan hasil studi kasus yang dilakukan. Proses ini untuk menyempurnakan penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.

5. Menuliskan Laporan Penelitian

Sebuah laporan penelitian studi kasus ditulis dalam Bahasa yang komunikatif, mudah difahami pembaca, mengandung uraian data kualitatif yang berbentuk deskripsi terhadap gejala atau kesatuan sosial yang dikemukakan dengan jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok. Laporan penelitian studi kasus yang baik dapat membaca pembaca seolah-olah berada dan ikut merasakan fenomena yang terjadi dalam fakta penelitian.

Terdapat 3 faktor yang harus dipertimbangkan memilih penelitian studi kasus dalam melakukan evaluasi program, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap pertanyaan yang harus terjawab melalui penelitian evaluasi yang dilakukan. Kemukakan pertanyaan-pertanyaan yang secara realistic dapat dijawab oleh informan penelitian, maupun pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui teknik observasi dan dokumentasi yang akan dilakukan.
2. Pengontrolan perilaku dilakukan dengan menentukan batas seberapa jauh perilaku-perilaku yang diamati dapat dikontrol oleh peneliti. Karena penelitian studi kasus bersifat komprehensif maka dipastikan peneliti akan menemui situasi yang tidak dapat dikontrol dari sifat naturalistic penelitian, maka peneliti kualitatif harus mampu membatasi batas perilaku mana yang dapat diteliti dan di control dalam penelitiannya agar tetap pada focus penelitian.
3. Menentukan focus pada suatu fenomena yang masih hangat untuk diteliti

Peneliti studi kasus harus jeli menentukan focus penelitian yang memang masih patut untuk dibahas, masih memiliki menjadi isu yang

menarik dan tetap belum terpecahkan secara ilmiah. Penelitian yang sudah tidak memiliki *trend* untuk diteliti sulit untuk diterima pembaca.

Layaknya sebuah penelitian, maka perencanaan dalam penelitian studi kasus adalah hal penting untuk dilakukan peneliti kualitatif. Proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian studi kasus dalam evaluasi program dikemukakan oleh Wirawan (2011):

1. Melakukan penelitian pendahuluan
2. Menentukan kasus yang akan dievaluasi
3. Menentukan dan mendefinisikan fokus dan cakupan yang akan dievaluasi
4. Mengembangkan desain evaluasi dan instrumen penelitian
5. Menjaring data di altar penelitian
6. Analisis bukti-bukti yang ditemukan dalam altar penelitian
7. Menyusun laporan studi kasus untuk menjawab cakupan pertanyaan dari evaluasi yang telah dilakukan

Pelaksanaan penelitian studi kasus bermula dari pengamatan dari suatu kajian yang menjadi disiplin ilmu peneliti. Pengetahuan dan kepakaran seorang peneliti kualitatif juga menentukan tepatnya masalah untuk diteliti. Peneliti kemudian melakukan pengamatan seksama dalam penelitian pendahuluan untuk menentukan adanya kasus yang memang merupakan suatu ketimpangan yang patut diteliti sesuai prosedur penelitian ilmiah. Kemudian focus penelitian dapat langsung ditetapkan dan dilanjutkan rancangan desain penelitian sebagai panduan dalam melaksanakan proses penelitian beserta dengan rancangan instrumen penelitian. Penjaringan data penelitian dapat langsung dilakukan dengan menyesuaikan dengan focus penelitian menggunakan teknik pengambilan data dan teknik triangulasi untuk menjamin data yang diperoleh valid untuk dipertanggungjawabkan. Tahap akhir adalah melakukan pelaporan, pelaporan yang benar adalah deskripsi konkrit yang pengungkapannya dapat menjawab pertanyaan penelitian dan kajian yang dikemukakan dapat difahami meski berbentuk deskriptif narasi.

Q. Kesimpulan

1. Peran evaluator dalam penelitian secara kualitatif adalah aktif-reaktif-adaptif dalam bekerja dengan para pengambil keputusan dan para pemakai informasi untuk memfokuskan pertanyaan-pertanyaan evaluasi dan membuat keputusan mengenai metode.
2. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya
3. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi kepada partisipan atau subyek penelitian, memperoleh dokumen pribadi partisipan (misal: catatan harian (*diary*), dokumen yang bersifat umum (lamanya suatu pertemuan), atau mengumpulkan dokumen individual (video, artefaks)
4. Focus Group dapat dilakukan sebagai bagian dari kebutuhan penilaian, dilakukan sebagai bagian dari proses evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan perbaikan yang diperlukan
5. untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu; (1) *Credibility*, derajat kepercayaan; (2) *Transferability*, keteralihan; (3) *Dependability*, kebergantungan dan; (4) *Confirmability*/kepastian
6. Kecenderungan penelitian Kualitatif dalam telaah teori adalah a) Memainkan peran yang tidak terlalu kuat (minor) dalam menyatakan permasalahan yang akan diteliti, b) membenarkan bahwa penelitian penting untuk diteliti.

BAB VI

METODE PENELITIAN KUANTITATIF DALAM EVALUASI

Pembahasan dalam bagian Metode Penelitian Kuantitatif dalam Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang:

1. Memahami tentang Pengertian Penelitian Evaluasi Kuantitatif
2. Memahami tentang Karakteristik Penelitian Kuantitatif dengan kajian tentang identifikasi Permasalahan Penelitian, Telaah Literatur penelitian kuantitatif, Menentukan Tujuan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis dan Interpretasi Data
3. Memahami tentang Spesifikasi Laporan dan Evaluasi data Kuantitatif
4. Memahami tentang penelitian survei dengan kajian mengenai, pengertian penelitian Survei, Tujuan penelitian survei, Pengukur Dalam penelitian survei, Langkah-langkah dalam penelitian survei, Sampel Design penelitian survey, Menentukan besarnya sampel penelitian survey, Menentukan bentuk “ data collection” sesuai definisi konseptual alat penelitian, Analisis data.
5. Memahami tentang Eksperimen dengan kajian terkait dengan Pengertian Penelitian Eksperimen, Karakteristik Penelitian Eksperimen, Ciri khas penelitian eksperimen, Ruang Lingkup Penelitian Eksperimen, Prosedur Penelitian Eksperimen, Disain Penelitian Eksperimen Evaluasi dan Metode Eksperimen dan Jenis Eksperimen

Key Concept: Metode Penelitian, Evaluasi Program, Kuantitatif, Eksperimen, Survei.

BAHASAN POKOK

Desain evaluasi program dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pada prinsipnya mengikuti langkah seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Format rancangannya mencakup konteks atau pernyataan tentang apa yang mendasari perlunya dilakukan evaluasi terhadap suatu program, kemudian apa tujuan dilakukannya evaluasi program. Selanjutnya akan dibuat sejumlah pertanyaan hipotetis yang merujuk pada informasi apa yang akan dijaring guna mencapai tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Kemudian ditetapkan pula metodologi yang mencakup penetapan desain evaluasi, subjek yang akan dievaluasi, instrumentasi untuk menjaring data, serta pengolahannya (Creswell, John. W, 2008).

A. Pengertian Penelitian Evaluasi Kuantitatif

Pada pendekatan kuantitatif, karakteristik yang menonjol adalah pada pertanyaan hipotetik yang sepadan dengan rumusan masalah pada penelitian kuantitatif, desain yang juga menggunakan desain-desain penelitian kuantitatif, subjek penelitian yang mempertimbangkan metode sampling, dan pengolahan data yang merujuk pada pembuktian hipotesis menggunakan uji statistika tertentu. Biasanya pada pengolahan data akan dipilih cara yang lebih banyak menyatakan kualitas suatu data dalam bentuk angka-angka dan kemudian diuji dengan menggunakan penghitungan rumus-rumus sesuai dengan pola hubungan antar variable yang ingin dibuktikan. Kesimpulannya pun dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang didukung oleh angka-angka. Biasanya evaluator yang menggunakan cara ini menganggap bahwa angka-angka mempermudah menyatakan, membandingkan, dan mempertinggi akurasi. Penelitian kuantitatif dipercaya menghasilkan data dan informasi yang lebih akurat dan objektif karena dijaring dengan menggunakan metode standar dan menggunakan analisis statistik dan dapat di replikasi, (Wirawan, 2011:152).

Pendekatan kuantitatif mengutamakan data yang bersifat numerik. Data yang berupa opini, perilaku, penampilan tidak dinyatakan dalam deskripsi tetapi diolah dahulu menggunakan pengkategorian dan kemudian diberi bobot dalam bentuk angka untuk setiap kategori. Pengumpulan datanya biasanya menggunakan instrument lembar observasi, lembar inventori, tes penguasaan kemampuan tertentu, tes unjuk kerja, *self-rating*, dan lain-lain. Semua instrument tersebut biasanya telah ditentukan pedoman pemberian skornya, sehingga nantinya data yang akan diolah lebih lanjut adalah skor yang berupa angka.

Jumlah data juga menjadi sesuatu yang ditekankan pada pendekatan kuantitatif. Jumlah data yang diambil dari populasinya harus mengikuti cara pengambilan sample tertentu yang didasarkan pada seberapa besar sample tersebut dianggap mewakili populasi agar kesimpulannya bisa digeneralisasikan dan berlaku untuk populasi. Semakin besar jumlah sampelnya semakin baik.

Perhatian terhadap objektivitas merupakan karakter dari pendekatan kuantitatif. Konsekuensinya instrument yang digunakan sedapat mungkin diketahui validitas dan reliabilitasnya. Dengan mengetahui validitas dan reliabilitas instrument, maka dianggap bahwa situasi saat pengambilan data berlangsung serta personifikasi pengambil data dianggap tidak mempengaruhi data yang dikumpulkan.

Selanjutnya pengolahan data juga menggambarkan karakteristik pendekatan kuantitatif. Pengolahan data berupa angka ditentukan oleh jenis pertanyaan hipotetik yang ingin dijawab. Jika yang ingin dilihat adalah perbedaan antara satu kelompok data dengan data lainnya maka digunakan pengolahan data statistik *t-test*, *chi-square*, *anova*, dan yang sejenisnya. Jika yang akan dilihat adalah hubungan antara satu kelompok data dengan kelompok data lainnya, maka akan digunakan pengolahan data statistic korelasi. Jika yang akan dilihat adalah seberapa luas penyebaran data yang dikumpulkan maka akan digunakan analisa data dengan mencari standar deviasinya, atau range semi interquartile. Keputusan pengolahan data mana yang akan dipakai sudah ditentukan sejak awal dan benar dipatuhi semua persyaratannya. Kesimpulan yang dihasilkan biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat yang didukung oleh derajat signifikansi. Dengan cara seperti ini, baik peneliti maupun evaluator berkeyakinan bahwa kesimpulan yang dibuat bersifat objektif,

terhindar dari bias, dan akurat (sesedikit mungkin disebabkan karena factor kebetulan).

B. Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Karakteristik Penelitian Kuantitatif Berdasarkan 6 Langkah Dalam Penelitian Menurut Creswell (2008:45):

1. Mengidentifikasi Permasalahan Penelitian

Kuantitatif cenderung meneliti permasalahan yang membutuhkan deskripsi atau penjelasan mengenai hubungan antar variabel. Permasalahan yang diteliti berdasarkan fenomena yang muncul. Peneliti menemukan permasalahan terkait dengan adanya ketimpangan dari hal yang mungkin diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Hal ideal yang diharapkan dijabarkan berdasarkan kajian literatur (pustaka)

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan fenomena di lapangan atau pada kebutuhan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Dengan menggambarkan fenomena berarti bahwa masalah penelitian yang terjadi dapat dijawab dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Namun, beberapa masalah penelitian kuantitatif mengharuskan menjelaskan bagaimana satu variabel mempengaruhi yang lain

2. Telaah Literatur

Kecenderungan dari penelitian kuantitatif adalah

- a. Literature berperan utama sebagai landasan dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian
- b. Membenarkan adanya permasalahan penelitian dan menjadi landasan dalam menyatakan perumusan hipotesis untuk diteliti

Kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif kajian teori menjadi landasan utama bahwa terdapat perbedaan antara kenyataan yang terjadi dengan harapan yang diinginkan di lapangan (masalah). Kajian teori menjadi landasan utama penentuan permasalahan penelitian, sejak dari awal latar masalah diungkapkan kajian teori telah diutarakan. Literatur memainkan peran utama dalam dua cara: (1) membenarkan perlunya/pentingnya masalah penelitian dan (2) menyarankan pertanyaan

penelitian atau rumusan hipotesis berdasarkan kajian literatur. Mengutip kajian teori pada awal laporan penelitian sebagai landasan kuat adanya permasalahan penelitian yang akan diteliti.

Variabel yang dikemukakan membutuhkan teori-teori dari para ahli untuk menguatkan bahwa indikator yang muncul untuk mengukur hipotesis berasal dari kajian teori yang telah terpercaya berdasarkan pendapat para ahli maupun berdasarkan kajian suatu penelitian yang telah diuji secara empiris. Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan kemudian peneliti mengembangkan kisi-kisi instrumen penelitian dengan bersandar kepada kebenaran kajian teori.

3. Menentukan Tujuan Penelitian

Spesifikasi Penelitian Kuantitatif

- a. Sangat spesifik dan sempit dikembangkan sesuai dengan kajian teori
- b. Menunjukkan hubungan antar variabel yang dapat terukur dan dapat diamati.
- c. Bermaksud untuk menguji teori
- d. Mencari generalisasi yang memiliki nilai yang dapat diprediksi

Indikator yang telah ditetapkan berdasarkan kajian teori dikembangkan/dalam bentuk pertanyaan yang bersandar kepada tujuan penelitian. Variabel yang jelas di sesuaikan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu tujuan penelitian yang dirumuskan disesuaikan dengan permasalahan yang akan dijawab pada hipotesis penelitian

4. Pengumpulan Data

Kecenderungan data Kuantitatif

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dengan deretan pertanyaan penelitian yang diberikan kepada responden yang telah ditentukan jumlahnya dari populasi penelitian.
- b. Data yang dikumpulkan dapat dihitung
- c. Mengumpulkan data penelitian dengan jumlah yang banyak.

Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dapat di interpretasikan dengan angka-angka, setiap butir pertanyaan/ Pernyataan yang ditampilkan disusun berdasarkan variabel-variabel yang diamati. Instrumen ini merupakan

alat dalam pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. Instrumen yang disusun harus memiliki standar tertentu dengan yang memiliki kemampuan untuk mengukur setiap variabel yang akan di amati. Beberapa ketentuan dalam penyusunan angket penelitian harus memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang telah ditetapkan.

Instrumen adalah alat untuk mengukur, mengamati, atau mendokumentasikan data kuantitatif. Instrumen berisikan pertanyaan spesifik yang dikembangkan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan. Contohnya instrumen kuesioner survei, standar tes, dan daftar periksa yang dapat digunakan peneliti untuk mengamati perilaku siswa atau guru. Peneliti mengelola instrument (alat) ini untuk dapat diamati dengan menggunakan angka.

Tujuan dari proses ini adalah untuk menerapkan hasil (disebut generalisasi hasil) dari sejumlah kecil orang untuk sejumlah besar. Semakin besar jumlah individu yang diteliti, semakin kuat kasus untuk menerapkan hasil untuk sejumlah besar orang (dari populasi ke sampel, dan sampel sebagai wakil dari populasi).

Sebagai contoh pengumpulan data dari kasus sebelumnya mengenai peran orangtua dalam kenakalan remaja, pengumpulan data dilakukan dengan mengembangkan masing-masing variabel menjadi beberapa butir pernyataan sesuai dengan indicator penilaian. Masing-masing indicator tersebut disusun menjadi butir-butir pernyataan yang memiliki nilai sesuai dengan kolom-kolom yang telah disediakan. Kolom tersebut merupakan skala yang digunakan untuk mengumpulkan data. Yang memiliki rentang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan peneliti.

Contoh Skala 6-1 mulai dari skor 6 dengan pernyataan Sangat Setuju hingga skor 1 untuk pernyataan Sangat tidak setuju. Instrumen pengumpulan data disesuaikan dengan indikator dan kebutuhan data yang akan dikumpulkan.

5. Analisis dan Interpretasi Data

Spesifikasi data Kuantitatif

- a. Data yang dianalisis cenderung konsisten sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan berbentuk analisis statistik
- b. Data yang dianalisis cenderung dilakukan dengan teknik perbandingan dua kelompok yang berbeda (eksperimen) atau terkait

dengan variabel yang diamati dengan mengacu kepada prediksi yang telah dilakukan dalam hipotesis

c. Analisis yang dilakukan dengan prosedur matematika dan statistik

Dalam menyajikan data dan interpretasi data penelitian kuantitatif peneliti harus memiliki keahlian dalam matematika dan statistik. Data yang dianalisis dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Interpretasi data merupakan penjelasan dari data yang dihasilkan dan menjelaskan bagaimana data yang dihasilkan mendukung dan menguatkan atau membantah dugaan awal yang dilakukan dalam penelitian. (Hipotesis yang diajukan diterima ataupun ditolak). Sebagai contoh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deslander & Bertrand (2005) mengenai studi keterlibatan orang tua, peneliti mengumpulkan tanggapan dari orang tua siswa dengan menggunakan instrumen survei. Survei ini pada awalnya memiliki pertanyaan yang dikembangkan.

Survei ini memiliki pertanyaan yang berkaitan dengan masing-masing dari sejumlah factor yang berdasarkan kajian teori memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu perilaku remaja (Y). Peneliti kemudian melakukan analisis factor untuk mereduksi faktor mana yang baik untuk analisis lanjut (peneliti menggunakan analisis program ANALISIS FAKTOR). Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan kemudian peneliti melakukan analisis deskriptif untuk menilai tendency skor berupa nilai rata-rata (mean, median, modus) dll. Analisis lanjut yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah melakukan analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan masing-masing variabel dan analisis berganda untuk menjawab pengaruh keseluruhan variabel penyebab terhadap variabel akibat (masalah). Kemudian untuk kebutuhan penelitian peneliti menyatakan implikasi dari hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis data, peneliti membahas hasil utama dan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dan membandingkan dengan penelitian lain di yang relevan maupun membahas keterkaitan hasil penelitian dengan kajian literatur

6. Spesifikasi Laporan dan Evaluasi data Kuantitatif

Spesifikasi data Kuantitatif

- a. Data yang dilaporkan menggunakan standar yang tersusun dengan kriteria yang dievaluasi
- b. Peneliti cenderung mengambil laporan yang objektif dan tidak bias (tidak menggunakan prasangka peneliti) namun kuat sesuai dengan analisis data yang dikemukakan.

Dalam pelaporan dan evaluasi penelitian kuantitatif, format keseluruhan untuk studi mengikuti pola: diprediksi/pengenalan, tinjauan literatur, metode, hasil, dan diskusi. Prosedur penelitian ini telah terstruktur standar untuk studi kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti juga menggunakan prosedur untuk memastikan bahwa pribadi peneliti tidak bias dan tidak berpengaruh terhadap hasil. Peneliti menggunakan instrumen yang telah terbukti nilai dan yang memiliki skor yang handal dan valid.

Wirawan (2011:153) mengemukakan metode kuantitatif dalam evaluasi dapat dilakukan dengan bentuk penelitian:

- a. Survei, menjangkau informasi dari populasi besar melalui sampel dengan daerah yang sangat luas
- b. Studi korelasional dengan mencari hubungan atau pengaruh antara perlakuan program dengan sejumlah variabel lainnya
- c. Studi Ex post facto untuk melihat pengaruh suatu kebijakan program atau proyek terhadap fenomena tertentu
- d. Eksperimen mencari pengaruh perlakuan (variabel independen) dari suatu program melalui penciptaan kelompok eksperimen

7. Survei

- a. Pengertian Penelitian Survei
 - 1) Penelitian Survey adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang representative yang dianggap sebagai populasi.
 - 2) Penelitian survei merupakan salah satu alat pengukuran yang paling penting yang banyak diterapkan dalam penelitian sosial.

- 3) Penelitian Survei adalah suatu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, lazimnya dengan menguji hipotesis.
- 4) Penelitian survei selalu dikaitkan dengan sampel, sehingga penelitian survei (*survey research*) juga disebut *sampel survei*.
- 5) *Survey research is the best method available when collecting original data, when describing a population too large to observe directly and when measuring attitudes.*

Dalam penelitian evaluasi, penelitian survei yang paling sering digunakan. Survei mengumpulkan dan menganalisis data mengenai karakteristik sejumlah responden yang merupakan sampel dari populasi dan menggeneralisasi sampel kepada populasi. W Michael (1997) survei dipergunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditemukan untuk menyelesaikan problem-problem yang telah ditentukan atau telah di observasi, bertujuan untuk menilai kebutuhan dan menentukan tujuan-tujuan, membuat perbandingan di masa yang akan datang untuk menganalisis kecenderungan terkait perkembangan waktu dan umumnya untuk menentukan jumlah yang muncul, berapa jumlahnya dan dalam konteks apa.

b. Tujuan Penelitian Survei

- 1) Menghasilkan deskripsi beberapa aspek dari populasi yang dipelajari dan memerlukan informasi dari subjek yang dipelajari.
- 2) Mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok objek atau populasi.
- 3) Exploration, description, explanation.

c. Pengukur dalam penelitian survei

- 1) *Questioner* → *questioner* merupakan pertanyaan tertulis. Dalam menggunakan *questioner*, maka peneliti akan banyak mendapatkan data secara factual.
- 2) *Skala (Likert type scale)* → Dalam menggunakan skala, maka jawaban-jawaban dari subjek akan lebih bersifat konseptual sesuai dengan self-concept masing-masing individu, adanya peran interpretasi dalam menjawab pertanyaan. Serupa dengan *Rating*

Slace dimana jawaban menunjukkan tingkat akan kesetujuan atau ketidaksetujuan.

- 3) *Tes* → Dalam menggunakan tes, maka pertanyaan yang diajukan sudah memiliki standarisasi dan norma yang berlaku terhadap jenis tes yang digunakan sebagai alat tes.

d. Langkah-langkah dalam Penelitian Survei

1) Menentukan Permasalahan

Pengertian permasalahan penelitian. Masalah yang layak untuk diteliti merupakan masalah yang menimbulkan ketidakpuasan, atau tidak sesuai dengan harapan. Masalah penelitian merupakan kondisi yang menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara peristiwa atau keadaan nyata (*das sein*) dengan tolok ukur tertentu (*das sollen*) sebagai kondisi ideal atau seharusnya bagi peristiwa atau keadaan tertentu. Suatu proses yang tidak berjalan baik. Kondisi yang perlu ditingkatkan. Pertanyaan yang memerlukan jawaban. Harus tampak dan dirasakan sebagai suatu tantangan bagi peneliti untuk dipecahkan dengan menggunakan keahlian atau kemampuan profesionalnya.

Untuk membantu peneliti muda dalam usaha menyeleksi dan merumuskan masalah dan sub-masalah yang patut dibahas secara ilmiah ada beberapa kriteria yang perlu mendapat perhatian:

- a) Masalah penelitian harus dipilih yang berguna untuk diungkapkan.
- b) Masalah yang dipilih harus relevan dengan kemampuan atau keahlian peneliti.
- c) Masalah penelitian harus menarik perhatian untuk diungkapkan.
- d) Masalah penelitian sedapat mungkin menghasilkan sesuatu yang baru.
- e) Masalah penelitian harus dipilih yang dapat dihimpun datanya secara lengkap dan obyektif.
- f) Masalah penelitian tidak boleh terlalu luas, tetapi juga tidak boleh terlalu sempit

2) Sumber Masalah Penelitian

Kemampuan menemukan masalah di tentukan oleh antara lain kepekaan dan kesediaan mengambil jarak dengan realitas sehari-

hari. Kepekaan dalam melihat masalah merupakan syarat mutlak dalam masalah penelitian. Seorang peneliti dapat menemukan masalah yang berarti dan bermakna, sangat ditentukan oleh tingkat kepekaan dalam menentukan dan memilih dengan cara mengemukakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menemukan masalah, yaitu sebagai berikut:

- a) Membaca sebanyak-banyak literatur yang berhubungan dengan bidang dan bersikap kritis terhadap apa yang dibaca.
- b) Menghadiri kuliah atau ceramah profesional.
- c) Mengadakan pengamatan dari dekat situasi atau kejadian-kejadian di sekitar.
- d) Memikirkan kemungkinan penelitian dengan topik-topik atau pelajaran yang didapati waktu kuliah.
- e) Menghadiri seminar hasil penelitian.
- f) Mengunjungi berbagai perpustakaan untuk memperoleh topik yang dapat diteliti.
- g) Berlangganan jurnal atau majalah yang berhubungan dengan kita.

3) Menentukan Tujuan Survei

Tujuan penelitian dapat dibedakan antara tujuan umum dan tujuan khusus. Secara sederhana tujuan suatu penelitian merupakan jawaban atau hasil pemecahan masalah yang dikemukakan.

4) Sample design Penelitian Survei

- a) Merupakan suatu usaha untuk menentukan sample yang akan digunakan untuk pengumpulan data.
- b) Sample adalah pemilihan individu dari dalam suatu populasi.
- c) Representative samples adalah the sample taken is representative of the population as a whole. Jika sampel yang diambil tidak representatif, maka ibarat orang buta disuruh menyimpulkan karakteristik gajah, jika ia memegang telinganya maka ia akan bilang gajah seperti kipas. Maka itu sampel yang diambil harus benar-benar mewakili populasi karena kesimpulan dari sampel yang dipelajari akan diberlakukan pada populasi.
- d) *WARNING!! Sample Bias: A sample is biased when the results consistently deviate in one direction from the true value of the population parameter*

5) Menentukan Besarnya Sampel

Jumlah anggota sampel sering disebut sebagai ukuran sampel. Berapa jumlah sampel yang paling tepat digunakan? Itu semua terserah kebutuhan peneliti. Biasanya hal tersebut bergantung pada tingkat ketelitian atau tingkat kesalahan yang dikehendaki. Di banyak referensi, banyak digunakan tabel dari Isaac dan Michael, untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%.

6) Menentukan bentuk "data collection" sesuai definisi konseptual alat penelitian;

a) Data nominal: Ukuran yang paling sederhana, dimana angka yang diberikan kepada objek mempunyai arti sebagai label saja, dan tidak menunjukkan tingkatan apapun. merupakan data kontinum dan tidak memiliki urutan.

b) Data Ordinal: Data yang memiliki nama (atribut), juga memiliki peringkat atau urutan. Angka yang diberikan mengandung tingkatan. Ia digunakan untuk mengurutkan objek dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi atau sebaliknya. Walaupun memberikan tingkatan tetapi tidak memberikan nilai absolut atau mutlak. Contohnya pada skala *Likert*.

c) Data Interval: Jarak yang sama pada pengukuran. Data ini memperlihatkan jarak yang sama dari ciri atau sifat objek yang diukur. Akan tetapi ukuran interval tidak memberikan jumlah absolut dari objek yang diukur.

d) Data rasio: Ukuran yang meliputi semua ukuran di atas ditambah dengan satu sifat yang lain, yakni ukuran yang memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur. Ukuran ratio memiliki titik nol, karenanya, interval jarak tidak dinyatakan dengan beda angka rata-rata satu kelompok dibandingkan dengan titik nol di atas.

7) Analisis Data

Analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Adanya kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data adalah supaya data mudah untuk dibaca. Analisis yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik yang tersedia.

Menurut Wirawan (2011:164) Proses dalam penelitian survei dalam evaluasi program adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan penelitian pendahuluan
- b) Menentukan desain survei
- c) Menentukan populasi dan sampel
- d) Menyusun instrumen penelitian
- e) Persiapan menjaring data
- f) Melakukan penjangkaran data
- g) Mentabulasi dan menganalisis data
- h) Menyusun laporan evaluasi
- i) Pemanfaatan hasil evaluasi

8. Eksperimen

a. Pengertian Penelitian Eksperimen

Metode penelitian eksperimen pada umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat laboratories. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan ini tidak dapat digunakan dalam penelitian sosial, termasuk penelitian pendidikan. Jadi, penelitian eksperimen yang mendasarkan pada paradigma positivistik pada awalnya memang banyak diterapkan pada penelitian ilmu-ilmu keras (*hard-science*), seperti biologi dan Fisika, yang kemudian diadopsi untuk diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk bidang sosial dan pendidikan.

Borg & Gall (2007), menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan. Penelitian eksperimen merupakan bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (*independent variable*) terhadap variabel dampak (*dependent variable*). Definisi lain menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga

perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian *treatment/* perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang).

Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan *treatment/* perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya. Penelitian eksperimen merupakan penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh melalui komparasi/perbandingan antara:

- 1) Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan); atau
- 2) Kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.

Penggunaan metode penelitian eksperimen pada penelitian sosial dan pendidikan akan dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut subyek penelitian. Dalam hal ini, penggunaan metode eksperimen ini akan menjadi sangat rumit mengingat obyek yang diteliti menyangkut interaksi manusia dengan lingkungan, atau interaksi antar manusia itu sendiri. Selain itu, tidak mudah untuk mencari orang yang bersedia dengan sukarela menjadi subyek dari penelitian eksperimen ("kelinci percobaan").

Di lain pihak, penelitian eksperimen yang dilakukan di dalam kelas oleh guru terhadap siswanya atau sebagai penelitian kelas, juga akan menghadapi persoalan validitas hasil penelitian. Dalam hal ini, guru sebagai peneliti akan dihadapkan pada persoalan apakah dia bisa bersikap obyektif, mengingat sebagai peneliti dia juga sebagai manusia yang berinteraksi dengan subyek yang diteliti, yaitu siswanya sendiri.

b. Karakteristik Penelitian Eksperimen

Berikut ini disajikan beberapa karakteristik penelitian eksperimen, yang membedakan dengan penelitian positivistik lainnya, yaitu:

- 1) Metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling dapat menguji hipotesis hubungan sebab-akibat, atau paling dapat memenuhi validitas internal.

- 2) Metode eksperimen merupakan rancangan penelitian yang memberikan pengujian hipotesis yang paling ketat dibanding jenis penelitian yang lain.
- 3) Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap dampaknya dalam kondisi yang terkendalkan.

c. Ciri Khas Penelitian Eksperimen

- 1) Satu atau lebih variabel bebas dimanipulasi (kondisinya dibuat berbeda misal: treatment dan non-treatment)
- 2) Semua variabel lainnya, kecuali variabel perlakuan (variabel bebas), dikendalikan (dipertahankan tetap).
- 3) Pengaruh manipulasi variabel bebas (pemberian perlakuan) terhadap variabel terikat diamati, dengan asumsi karena diberi perlakuan yang berbeda maka akan berdampak yang berbeda pula.
- 4) Adanya komparasi, sehingga perlu penyamaan antara kelompok yang akan dikenai perlakuan dengan kelompok yang tidak dikenai perlakuan (dua kelompok yang akan dibandingkan tersebut harus komparabel).

d. Ruang Lingkup Penelitian Eksperimen

- 1) Sebagian besar eksperimen dalam bidang pendidikan pada umumnya dilakukan dalam rangka melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, biasanya berkaitan dengan usaha untuk menguji pengaruh materi, media, metode, atau praktik pendidikan yang baru terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Rancangan penelitian eksperimen pada umumnya, menggunakan variabel tunggal: (1) satu variabel perlakuan dimanipulasikan (dibuat kondisinya berbeda), selanjutnya diamati akibat/dampak dari perlakuan tersebut terhadap 1 atau lebih variabel tergantung.
- 3) Variabel yang dimanipulasikan disebut: variabel perlakuan, variabel treatment, variabel eksperimen, atau variabel independen.
- 4) Variabel yang merupakan akibat/dampak disebut: variabel tergantung, variabel dependen, atau variabel dampak.
- 5) Masalah pokok: menentukan kelompok kontrol (pembanding) yang sebanding (komparabel); dan membuat konstan (mengontrol/

mengendalikan) variabel-variabel non-eksperimental yang dapat mempengaruhi variabel dampak.

e. Prosedur Penelitian Eksperimen

Langkah-langkah penelitian eksperimen pada dasarnya sama dengan jenis penelitian positivistik yang lain, yaitu:

- 1) Memilih dan merumuskan masalah, termasuk akan mengujicobakan perlakuan apa, dampak apa yang ingin dilihat.
- 2) Memilih subyek yang akan dikenai perlakuan dan subyek yang tidak dikenai perlakuan.
- 3) Memilih disain penelitian eksperimen.
- 4) Mengembangkan instrumen pengukuran (instrumen untuk mengumpulkan data)
- 5) Melaksanakan prosedur penelitian dan pengumpulan data.
- 6) Menganalisis data
- 7) Perumusan kesimpulan

f. Disain Penelitian Eksperimen

Disain eksperimen yang dipilih terkait erat dengan tingkat validitas hasil penelitian yang akan diperoleh. Namun demikian, pada penelitian eksperimen di kelas pembelajaran, akan banyak menghadapi berbagai keterbatasan, antara lain:

- 1) Kesulitan untuk mengelompokkan siswa secara bebas sesuai keinginan peneliti, yaitu melakukan matching atau penugasan secara random, sehingga sulit memperoleh dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang benar-benar sebanding (komparabel).
- 2) Penelitian eksperimen di kelas pada umumnya hanya dapat menggunakan kelas atau kelompok siswa apa adanya, sehingga sampelnya disebut *intax sample*.
- 3) Kendala-kendala yang terkait dengan kejujuran dan keobjektifan guru dalam mengukur dampak perlakuan (hasil belajar).
- 4) Kendala untuk mengendalikan factor-faktor (variabel) yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen, misal: interaksi siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak mungkin dicegah, dsb.

g. Evaluasi dan Metode Eksperimen

Beberapa pendapat berbeda mengenai penerapan metode eksperimen dalam evaluasi program:

- 1) Wirawan (2011:165) sebagian evaluator berpendapat bahwa eksperimen tidak cocok dipergunakan untuk melakukan evaluasi program. Namun Edward A. Suchman (1967) menganggap bahwa eksperimen merupakan metoda yang cocok diterapkan dalam evaluasi program. Ia mengemukakan perlunya evaluasi mengadopsi metode eksperimen dalam kaitan dengan evaluasi kebijakan.
- 2) James C. Mc. David dan Laura R. Hawthorns (2006) menyatakan bahwa kemampuan evaluator dalam mengevaluasi program dengan metode eksperimen sangat terbatas, dan menentukan hubungan antara perlakuan pengaruh dan akibat dalam evaluasi program menyedatkan dan tidak realistik.
- 3) Stufflebeam (2007) menyatakan bahwa penerapan metode eksperimen dalam mengevaluasi sebuah program memerlukan banyak sumber-sumber keahlian dalam metodologi, penempatan random subjek-subjek untuk mendapatkan perlakuan, kerjasama yang kuat antar para anggota kelompok eksperimen dan periode pengontrolan lama terhadap pelaksanaan perlakuan serta akses dan pengumpulan data
- 4) Saat ini evaluasi program dengan menggunakan metode eksperimen telah banyak dilakukan oleh negara-negara (Amerika, Kanada, Australia dan di Eropa). Hal ini dipandang oleh Gary Burtless (2005) dengan melakukan metode eksperimen dalam evaluasi program di berbagai bidang akan menghasilkan suatu perkiraan yang valid mengenai kebijakan yang sedang berjalan dan menghasilkan informasi yang dapat dipercaya mengenai pengaruh inovasi kebijakan

h. Jenis Eksperimen

Desain eksperimen memiliki 2 jenis yaitu:

- 1) Eksperimen Murni (*True Experiment*)

Adalah eksperimen yang memungkinkan peneliti menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

setelah variabel bebas mendapatkan perlakuan (treatment atau manipulasi). Dilakukan melalui pengontrolan variabel yang dapat mempengaruhi dan mengganggu variabel terikat di luar perlakuan sehingga akibat tidak dikehendaki. Kelompok eksperimen dan kontrol terbentuk berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti dari populasi dan di saring menjadi sampel.

2) Eksperimen Semu (*Quasy Experiment*)

Melakukan perlakuan dengan subjek eksperimen tidak dirandom untuk menentukan sampel dan ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penempatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang terbentuk dalam populasi yang memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama. Kelompok eksperimen dan kontrol terbentuk sesuai dengan keadaan populasi tanpa intervensi dari peneliti.

C. Metode Kuantitatif dalam Evaluasi

Pada dasarnya dalam menggunakan metode kuantitatif para evaluator mengharapkan dapat memperoleh hasil evaluasi yang terukur dari berbagai fenomena. Evaluasi mengikuti urutan umum metode ilmiah dan membuktikan hipotesis evaluasi yang dirumuskan. Menemukan alat pengukur secara kuantitatif yang tepat untuk mengukur sesuatu seperti efek program pelatihan Kewirausahaan bagi jumlah mahasiswa yang berwirausaha atau evaluasi proses pelaksanaan Kurikulum 13 pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan Hipotesis yang diajukan dengan jelas. Dengan demikian metode penelitian kuantitatif dipandang sebagai cara terbaik untuk menguji kebenaran hipotesis pada suatu program yang di evaluasi.

Hampir tidak dapat dipungkiri bahwa proyek penelitian evaluasi bermetode kuantitatif memiliki komponen statistik dalam penelitian mereka, terutama dalam ilmu-ilmu sosial maupun pendidikan. Para peneliti mengumpulkan data dari sampel berjumlah besar dan memanipulasi berbagai faktor didasarkan pada hipotesis yang ada. Misalnya, jika peneliti ingin mengukur efek nutrisi yang dimiliki siswa dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan mempertahankan materi yang diberikan guru, maka peneliti akan memanipulasi jumlah

dan kualitas gizi sarapan yang dikonsumsi sampel penelitian. Survei pendapat dilakukan dengan menggunakan lima atau tujuh poin skala sikap. Tergantung pada metode statistik, berbagai metode regresi (linear atau non-linear, misalnya) yang diterapkan pada data untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara faktor dan hasil.

Evaluasi yang memilih untuk menggunakan metode kuantitatif seharusnya memperhatikan dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki akurasi yang tinggi, jika peneliti dapat memastikan bahwa penelitian memiliki gangguan yang minimal terhadap proses pengumpulan data melalui instrumen penelitian yang sangat terstruktur. Meyakinkan bahwa pengambilan data terdistribusikan ke sejumlah besar peserta untuk mewakili seluruh populasi secara representatif. Dipertimbangkan juga bahwa Pertanyaan penelitian perlu didefinisikan secara tepat dan diarahkan untuk jawaban yang objektif. Penelitian kuantitatif yang berakar pada angka dan statistik, dengan hasil yang sering direpresentasikan dalam tabel, diagram atau grafik menjadi hasil evaluasi yang dapat meyakinkan evaluator untuk mendapatkan jawaban dari hipotesis dan melahirkan rekomendasi hasil penelitian evaluasi dengan tepat untuk kebutuhan program.

Hasil penelitian kuantitatif biasanya dapat digeneralisasi secara lebih luas untuk memprediksi atau memeriksa lebih lanjut sebab dan akibat dari suatu fenomena di dalam organisasi. Salah satu kekuatan dari metode kuantitatif adalah menghindari bias peneliti pribadi melalui teknik numerik. Namun, pendekatan kuantitatif cenderung kekurangan fleksibilitas karena metode pengumpulan data yang kaku dan terukur. Data kuantitatif memberikan informasi yang dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "Berapa banyak?", "Siapa yang terlibat?", "Apa hasil?", dan "Berapa harganya?" data kuantitatif dapat dikumpulkan oleh survei atau kuesioner, pretest dan posttests, observasi, atau review dokumen dan database yang ada atau dengan mengumpulkan data klinis. Survei dapat dilakukan melalui tatap muka atau melalui telepon, melalui surat, atau online. Analisis data kuantitatif melibatkan analisis statistik, dari statistik deskriptif dasar untuk analisis kompleks.

Data kuantitatif mengukur kedalaman dan luasnya implementasi (misalnya, jumlah orang yang berpartisipasi, jumlah orang yang

menyelesaikan program). Data kuantitatif dikumpulkan sebelum dan setelah intervensi dapat menunjukkan hasil dan dampak. Kekuatan dari data kuantitatif untuk tujuan evaluasi mencakup generalisasi penelitian (jika sampel mewakili populasi), kemudahan analisis, dan konsistensi dan ketepatan pengukuran (jika dikumpulkan dengan kehandalan). Keterbatasan menggunakan data kuantitatif untuk evaluasi dapat mencakup tingkat rendah atau buruknya respon dari anggota yang disurvei, kesulitan memperoleh dokumen, dan kesulitan dalam pengukuran yang valid. Oleh sebab itu seorang evaluator dengan metode kuantitatif harus mampu melaksanakan penelitian dengan cermat melalui pengembangan instrument yang valid, pengambilan/penarikan sampel dari populasi yang representative, konsistensi dan ketepatan alat ukur.

D. Kesimpulan

Penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk pendekatan yang banyak dipilih oleh para evaluator. Rumusan pertanyaan hipotetik merupakan karakteristik yang menonjol dari penelitian kuantitatif, konsep operasional dari evaluasi kuantitatif diarahkan kepada rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian. Desain yang pasti dan memiliki instrument yang terukur memudahkan evaluator melaksanakan prosedur evaluasi yang dilakukan, sedangkan teknik sampling berdasarkan populasi adalah cara yang mencirikan penelitian kuantitatif. Biasanya pada pengolahan data akan dipilih cara yang lebih banyak menyatakan kualitas suatu data dalam bentuk angka-angka dan kemudian diuji dengan menggunakan penghitungan rumus-rumus sesuai dengan pola hubungan antar variable yang ingin dibuktikan. Kesimpulan data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang didukung oleh angka-angka. Keberadaan angka-angka dapat memberikan kemudahan kepada evaluator dalam menyatakan, membandingkan, dan mempertinggi akurasi

BAB VII

METODE CAMPURAN (*MIXED METHODE*) DALAM EVALUASI

Pembahasan dalam bagian Metode Campuran (*Mixed Methode*) dalam Evaluasi, ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang:

1. Pengertian dan Hakekat Penelitian Campuran
2. Pertimbangan Memilih Metode Campuran (*Mixed Methode*)
3. Manfaat Penggunaan Metode Campuran
4. Kelebihan Metode Campuran
5. Rasionalisasi penggunaan *Mixed Methode*
6. Desain dan Langkah-langkah Penelitian *Mixed Methode*
7. Desain *Mixed Methode* dalam Evaluasi Program

Key Concept: Penelitian Ilmiah, Mixed Methode, Evaluasi, Desain Mixed Methode.

BAHASAN POKOK

Metode ini memberikan asumsi bahwa dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk tentang cara pengumpulan dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. *Mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif, baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri).

Evaluasi yang dilakukan dengan metode campuran yang dengan secara sistematis mengintegrasikan dua atau lebih metode evaluasi (kualitatif dan kuantitatif) pada setiap tahap proses evaluasi yang tergambar pada kedua data kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi dengan Metoda campuran dapat menggunakan beberapa desain. Evaluator dapat melakukan teknik yang berbeda dalam pengumpulan data seperti observasi terstruktur, wawancara informan kunci, survei, dan review dari data sekunder yang ada. Singkatnya, evaluasi-metode campuran melibatkan integrasi sistematis berbagai jenis data, biasanya diambil dari desain yang berbeda.

A. Pengertian dan Hakekat Penelitian Campuran

Sebelum memilih sebuah pendekatan yang akan digunakan dalam desain evaluasi program, setiap peneliti evaluasi penting untuk memahami dan mengetahui dengan pasti sebuah pertanyaan, yakni: "Mengapa melakukan evaluasi program?". Jawabannya adalah untuk mendapatkan arah yang benar dalam meningkatkan kualitas suatu program yang dilaksanakan, untuk menentukan efektifitas suatu program baik yang telah berjalan maupun yang sedang berjalan. Pertanyaan mengenai: "Apakah program bekerja?" atau "Apakah program tidak bekerja?", merupakan suatu tujuan umum yang digambarkan oleh seorang peneliti evaluasi (evaluator).

Setelah jawaban sebelumnya diketahui, pertanyaan berikutnya adalah "Komponen mana dari program yang berjalan dan bagian mana

yang tidak berjalan dengan efektif?”. Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab tersebut dapat diketahui melalui proses evaluasi yang di desain dengan menggunakan pendekatan evaluasi kualitatif maupun kuantitatif, atau malah menggunakan kedua pendekatan sekaligus dalam satu evaluasi program.

Brown (2012) menyatakan bahwa *“Mixed methodology is a design for collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series of studies to understand an evaluation problem”*. Mixed Methode adalah desain yang digunakan untuk menganalisis, dan mencampurkan data baik kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal atau serangkaian penelitian untuk memahami masalah evaluasi. Schreiber (2011) *Mixed method research is a composite of basic data types and methodological procedures. In a mixed method research study, the researcher collects data based on research questions that will contain numbers and non-numbers along with related methodologies categorized within a qualitative or quantitative framework. For a mixed method study to be acceptable, it must be of high quality for both methodologies as well as the integration of the two methods.* Metode campuran dalam penelitian adalah gabungan dari jenis data dasar dan prosedur metodologis. Dalam studi penelitian metode campuran, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan berisi angka dan non-angka bersama dengan metodologi terkait yang dikategorikan dalam kerangka kualitatif atau kuantitatif. Agar studi metode campuran dapat diterima, maka pengintegrasian kedua metodologi yang digunakan harus berkualitas tinggi integrasi dari dua metode.

Sedangkan Creswell (2009) menyatakan *Mixed Methods Research A mixed methods research design is a procedure for collecting, analyzing, and “mixing” both quantitative and qualitative methods in a single study or a series of studies to understand a research problem (Creswell & Plano Clark, 2011). The basic assumption is that the uses of both quantitative and qualitative methods, in combination, provide a better understanding of the research problem and question than either method by itself.* Metode Penelitian Campuran merupakan sebuah prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "pencampuran" kedua metode kuantitatif dan kualitatif dalam studi tunggal atau serangkaian penelitian untuk memahami masalah penelitian (Creswell & Plano Clark, 2011). Asumsi dasarnya adalah bahwa

penggunaan kedua metode kuantitatif dan kualitatif, dalam kombinasi, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan dari metode tersebut dengan sendirinya.

Metode ini memberikan asumsi bahwa dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk tentang cara pengumpulan dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. *Mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif, baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri).

Bamberger (2013) mengungkapkan bahwa “*Mixed methods is an evaluation approach that involves the systematic integration of different methodologies and methods at all stages of an evaluation. The mixed methods approach normally refers to evaluation designs that combine Quantitative (QUANT) and Qualitative (QUAL) methods*”. *Mixed Method* (metoda campuran) adalah suatu pendekatan evaluasi yang melibatkan integrasi sistematis metodologi yang berbeda pada semua tahap evaluasi. Campuran Pendekatan metode biasanya mengacu pada desain evaluasi yang menggabungkan metode Kuantitatif (*QUANT*) dan metode kualitatif (*QUAL*). Dengan demikian Bamberger (2013) merumuskan bahwa *Mixed Methode* merupakan sebuah pendekatan untuk melakukan evaluasi yang sistematis dengan mengintegrasikan *QUANT* dan *QUAL* metodologi pada semua tahap evaluasi yang dilakukan.

Technical Notes Version 1 (2013) menyatakan definisi *Mixed Methode* “*A mixed-method evaluation systematically integrates two or more evaluation methods, potentially at every stage of the evaluation process, usually drawing on both quantitative and qualitative data. Mixed-method evaluations may use multiple designs, for example incorporating both randomized control trial experiments and case studies. They also may include different data collection techniques such as structured observations, key informant interviews, household surveys, and reviews of existing secondary data. In short, a mixed-method evaluation involves the systematic integration of different kinds of data, usually drawn from different designs. As a result, mixed-method evaluations require advanced planning and careful management at each stage of the evaluation process.*

Dalam kajian khusus pada evaluasi, metode campuran merupakan suatu pendekatan dalam evaluasi yang menggabungkan dua metode “kualitatif dan kuantitatif” pada setiap tahapan penelitian, yang memungkinkan evaluator menggunakan berbagai teknik pengambilan data dan jenis data secara sistematis untuk kebutuhan evaluasi. Penelitian evaluasi yang pada dasarnya memiliki suatu Model dalam pengaplikasikannya dirancang memiliki beberapa pendekatan dalam setiap tahapan atau unsur yang dievaluasi sesuai dengan model. Oleh karena itu seorang evaluator dapat menggunakan beberapa metode penelitian dalam setiap tahapan penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian. Misalnya dalam evaluasi program dengan Model CIPP, evaluator dapat menggunakan pendekatan berbeda secara campuran dalam kebutuhan penelitian untuk masing-masing unsur (tahapan) sesuai dengan kebutuhannya, seperti dalam meneliti unsur konteks (*context*) digunakan pendekatan yang berbeda dengan saat menganalisis unsur input, proses dan product. Hal tersebut terkait dengan adanya pertimbangan analisis kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki oleh evaluator. Evaluator dapat mendesain kebutuhannya sendiri sesuai dengan desain penelitian campuran. Kemudian catatan penting bagi seorang evaluator yang akan menggunakan desain *Mixed Methode* adalah bahwa mereka harus terlebih dahulu memahami bagaimana konsep penelitian kuantitatif dan kualitatif dilakukan.

B. Pertimbangan dan Alasan Memilih Metode Campuran (*Mixed Methode*)

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, oleh karena itu penggunaan metode campuran merupakan solusi tepat untuk mengarahkan penelitian evaluasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur. Sementara penelitian kualitatif menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Akibat dari berbedanya kedua konsep dalam metode penelitian ini maka kelemahan satu metode semestinya dapat di atasi melalui kelebihan satu metode lainnya.

Alasan utama mengapa perlunya dikembangkan suatu bentuk pendekatan penelitian *mixed methods research* adalah karena dengan

menggunakan kombinasi pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) untuk menemukan hasil penelitian, lebih baik dibanding menggunakan salah satu pendekatan saja (misalnya dengan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja). Hal ini memungkinkan bahwa satu kelemahan pendekatan dapat disempurnakan dengan pendekatan lainnya dalam menjawab satu rumusan masalah penelitian yang sama.

Meskipun penelitian telah diupayakan untuk menggabungkan satu pendekatan (metode) namun penelitian *Mixed Methode* tetap dipandang memiliki beberapa kelemahan berdasarkan keberbedaan yang mendasar dari kedua metode asalnya yakni kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif memiliki kelemahan dalam pengendaliannya terhadap konteks atau setting pada saat partisipan berbicara atau menyampaikan pendapat ketika diwawancarai. Demikian juga suara partisipan yang tidak dapat didengar langsung oleh peneliti. Peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif bertahan sesuai latar belakang masalah yang dirumuskan, tidak dipengaruhi oleh bias pribadinya, dan interpretasi jarang didiskusikan dan dibahas. Penelitian kualitatif sebenarnya sudah berusaha menutup kelemahan penelitian kuantitatif. Namun demikian penelitian kualitatif juga masih punya kelemahan, yaitu interpretasi personal dibuat/dirumuskan oleh peneliti sendiri dan pada proses inilah bias terjadi. Sulit menggeneralisasikan temuan untuk kelompok sasaran yang banyak karena jumlah partisipan yang dijadikan subjek penelitian terbatas.

Terkait dengan kelebihan yang dapat diambil dari melaksanakan pendekatan *Mixed Methode* adalah kajian yang dikemukakan Holland et al, (1976) dan Steckler et al, (1992) bahwa dalam Evaluasi yang membutuhkan keterlibatan masyarakat mungkin perlu menggunakan kedua metode yakni metode kualitatif dan kuantitatif karena keragaman isu yang dibahas (misalnya, populasi, jenis proyek, dan tujuan). Pemilihan metode harus sesuai dengan kebutuhan untuk evaluasi, waktu, serta sumber daya yang tersedia.

Pendekatan *Mixed Methode* dalam evaluasi program dapat meningkatkan validitas dan keandalan data yang dievaluasi. Pendekatan *Mixed Methode* yang dirancang dengan hati-hati dapat memberikan berbagai manfaat dan dapat menghasilkan sejumlah hasil evaluasi yang berkualitas oleh sejumlah evaluator. Validitas hasil dapat diperkuat

dengan menggunakan lebih dari satu Metode untuk mempelajari fenomena yang sama. Pendekatan ini disebut Triangulasi. Keuntungan utama yang paling sering disebut dari penggunaan pendekatan *Mixed Methode* adalah tingkat kepercayaan dari hasil penelitian evaluasi yang telah dilakukan dan untuk menjamin bahwa data yang diambil telah melalui berbagai cara yakni secara kualitatif maupun kuantitatif. Menggabungkan dua metode dengan semua instrumentasi dan dengan pendekatan pengumpulan data yang berbeda dapat mengasah pemahaman evaluator tentang temuan penelitiannya.

Metode campuran juga dapat menyebabkan evaluator untuk memodifikasi atau memperluas adopsi metode pengumpulan data. Hal ini dapat terjadi ketika penggunaan pendekatan *Mixed Methode* untuk menyingkap inkonsistensi dan perbedaan yang seharusnya tidak terjadi dalam prosedur analisis. Saran yang dapat membimbing mengenai permasalahan perbedaan hasil temuan dalam penelitian dengan pendekatan *Mixed Methode* adalah bahwa Evaluator harus berusaha untuk mendapatkan informasi yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis tentang proyek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan *Mixed Methode*. Kemudian evaluator harus dapat membuat keputusan data yang paling diunggulkan dalam memutuskan hasil penelitian. Pendekatan ini mencerminkan pengertian di antara para ahli evaluasi bahwa kedua metode kualitatif dan kuantitatif memiliki tempat tersendiri dalam implementasi evaluasi yang efektif, baik formatif atau sumatif sesuai dengan prioritas hasil penelitian yang dirumuskan.

Brown (2004) mengemukakan alasan dalam menggunakan pendekatan *Mixed Methode* saat merancang desain penelitian evaluasi, ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh evaluator pada dirinya sendiri sebelumnya menetapkan untuk memilih pendekatan ini, diantaranya adalah: 1) mengapa Evaluator berencana untuk menggunakan metode campuran dalam evaluasinya? 2) Apa Tujuan yang akan diselesaikan melalui evaluasinya? Mengapa Evaluator berencana untuk mengumpulkan data melalui kedua metode: kuantitatif dan kualitatif?. Memutuskan untuk memilih metode mixed merupakan suatu investasi besar dalam sebuah evaluasi sehingga Evaluator harus membuat pilihan untuk berinvestasi dalam melakukan penelitian dengan pendekatan

Mixed Methode, karena hal ini penting dilakukan agar evaluator benar-benar terarah tentang mengapa, bagaimana, menggunakan metodologi campuran, orang-orang yang akan terlibat, dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu dengan pertimbangan sulitnya melakukan penelitian dengan pendekatan *Mixed Methode* karena berbagai metoda pengumpulan data, penganalisisan yang memungkinkan penelitian evaluasi akan memakan banyak biaya dan banyak waktu serta tenaga maka pertanyaan mendasar yang harus diajukan oleh sang evaluator adalah “Apakah Evaluator benar-benar membutuhkan kedua metodologi secara bersamaan?” Itulah pertanyaan yang harus dijawab.

Bryman (2006) menyatakan banyak alasan dalam memilih dan menggunakan *Mixed Methode* dalam penelitian evaluasi:

1. *Validity*: untuk menguatkan dan membenarkan data kualitatif dan kuantitatif
2. *Offset*: untuk menutupi kelemahan salah satu metode dan menggambarkan kekuatan salah satu metode
3. *Completeness*: dapat lebih lengkap melakukan perhitungan dari pada hanya melakukan satu pendekatan saja
4. *Process*: metode kuantitatif menyediakan data dalam menilai *outcome* program sedangkan metode kualitatif menyediakan data dalam menilai proses dari bekerjanya program
5. *Different Question*: Metode kualitatif dan kuantitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda
6. *Explanation*: Metode kualitatif dapat menjelaskan hasil kuantitatif dan demikian pula sebaliknya
7. *Unexpected Result*: hasil yang mengejutkan (tidak biasa) dari satu metode dapat dijelaskan dengan metode lainnya
8. *Instrument Development*: Metode kualitatif digunakan untuk mengembangkan instrument dan kemudian tes dilakukan melalui metode kuantitatif
9. *Sampling*: Satu pendekatan difasilitasi oleh pendekatan lainnya
10. *Credibility*: kedua metode saling mempertinggi tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian
11. *Context*: Kualitatif menyediakan hasil secara konteks sedangkan kuantitatif secara general

12. *Illustration*: Data kualitatif membantu mengilustrasikan data kuantitatif lebih dalam
13. *Utility*: lebih berguna secara praktis
14. *Confirm*: Tes secara kuantitatif digeneralisasikan dengan temuan kualitatif
15. *Diversity of views*: untuk memberikan keluasan pemahaman dalam pandangan yang beragam
16. *Enhancement*: data data dan lainnya dapat menambah dan membangun satu format data

Greene (2005) mengemukakan lima hal yang menjadi alasan dalam memilih desain dengan pendekatan *Mixed Methode*:

1. *Triangulasi temuan evaluasi (Triangulation of evaluation findings)*: meningkatkan keabsahan atau kredibilitas temuan-temuan evaluasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai. Metode pengumpulan data (misalnya membandingkan tanggapan terhadap survei pertanyaan dengan apa pewawancara mengamati secara langsung). Kapan estimasi dari sumber yang berbeda terdata, dan hal ini dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan atau interpretasi. Ketika Perkiraan yang berbeda tidak konsisten, peneliti dapat mengeksplorasi lebih lanjut untuk memahami alasan mengapa data yang diperoleh mengalami inkonsistensi
2. *Pengembangan (Development)*: menggunakan hasil dari salah satu metode untuk membantu mengembangkan sampel atau instrumentasi untuk lain.
2. *Pelengkap (Complementary)*: memperluas kelengkapan dari hasil evaluasi melalui hasil dari metode yang berbeda yang memperluas serta memperdalam pemahaman terhadap tercapai penelitian.
3. *Inisiasi (Initiation)*: menghasilkan wawasan baru ke dalam evaluasi. Temuan melalui hasil dari berbagai metode yang berbeda dan dengan demikian diperoleh peluang untuk rekonsiliasi melalui analisis lebih lanjut.
4. *Nilai keragaman (Value Diversity)*: menggabungkan keragaman yang lebih luas dari nilai melalui penggunaan metode yang berbeda.

C. Manfaat Penggunaan Metode Campuran

Barberger (2012) dalam Laporan *Impact Evaluation Notes* menyatakan Manfaat Operasional Dari Penggunaan Metode Campuran adalah sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual membantu menjelaskan variasi dalam pelaksanaan program dan bagaimana hasilnya.
2. Merekonstruksi data dasar untuk evaluasi Kuantitatif ketika survai pendahuluan tidak mungkin untuk dilakukan. Banyak evaluasi yang ditugaskan menjelang akhir program sehingga evaluasi yang dilakukan tidak memiliki informasi yang sangat handal dibandingkan dengan valuasi yang dilakukan pada saat program dimulai. Hal ini menimbulkan kesulitan untuk menentukan perbedaan apakah hasil penelitian yang diamati pada akhir proyek dapat dikaitkan terhadap efek dari program atau apakah perbedaan-perbedaan ini mungkin disebabkan oleh setidaknya sebagian, perbedaan yang sudah ada sebelumnya.
3. Memperkuat keterwakilan (*representativeness*) dari studi mendalam secara kualitatif. Misalnya, dengan menghubungkan temuan studi kasus untuk sampel yang diambil secara kuantitatif dapat membuat lebih mudah untuk membandingkan temuan dengan data survei kuantitatif.
4. Memberikan nilai tambah untuk validitas dan nilai berbagai jenis data yang berbeda secara kualitatif dan kuantitatif.
5. Mempromosikan pemahaman yang lebih besar dari perspektif pemangku kepentingan tentang sifat intervensi, atau bagaimana hal itu diharapkan untuk mencapai tujuannya secara objektif (tanpa intimidasi perspektif pemangku kepentingan).

Pada tahap membuat desain penelitian menggunakan metode campuran seorang evaluator dapat membuat susunan daftar kelemahan dan keunggulan dari kekuatan atau sumber daya yang dimiliki organisasi dalam melakukan evaluasi. Agar tidak terjadi hambatan yang tidak terduga dan merintangi proses penelitian, karena menggunakan metode *Mixed Method* membutuhkan banyak kekuatan dan sumber daya yang dapat mendukung proses penelitian. Dengan membaca dan mempelajari terlebih dahulu kelemahan dan kekuatan dalam mengevaluasi maka upaya mengimbangi kelemahan pengumpulan data kuantitatif, serta

pengumpulan data kualitatif diharapkan dapat diatasi. Kedua metode “Kualitatif dan Kuantitatif” memiliki kekuatan dan memiliki kelemahan, dan ketika kedua pendekatan dilakukan bersama-sama maka evaluator dapat memperseimbangkan kekuatan dan kelemahan kedua metode untuk menjadi lebih minim kelemahan.

Salah satu siasat dalam menggunakan kedua metode untuk pengembangan instrumen, metode kualitatif seringkali digunakan lebih awal untuk mengembangkan instrumen untuk memastikan konten yang benar dan susunan pertanyaan yang terkait dengan fenomena masalah yang lebih factual berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara. Kemudian instrument tersebut diuji dengan cara yang lebih kuantitatif menggunakan statistika.

Dalam hal kredibilitas, menggunakan pendekatan *Mixed Methode* sangat menguntungkan karena kedua pendekatan ini jika digunakan bersama-sama maka dapat meningkatkan integritas temuan karena dapat membantu evaluator dalam menafsirkan apa yang ditemukannya. Penambahan data kualitatif yang lebih realistis membantu untuk memberikan beberapa warna untuk apa yang didapatkan evaluator dari bagian temuan penelitian kuantitatif.

Terdapat tiga situasi dimana penggunaan desain metode campuran membantu memperkuat evaluasi yakni:

1. Ketika pertanyaan evaluasi yang berbeda memerlukan metode yang berbeda, atau ketika pertanyaan evaluasi tunggal membutuhkan lebih dari satu metode untuk menjawab semua komponen yang dievaluasi
2. Ketika metode yang berbeda digunakan untuk menjawab elemen yang sama dari satu pertanyaan, untuk meningkatkan kepercayaan, validitas dan keandalan hasil evaluasi.
3. Ketika hasil dari satu metode yang digunakan untuk membantu merancang tahapan evaluasi yang akan datang dengan menggunakan metode lain.

Selain tiga situasi yang menjadi alasan utama tersebut, ada manfaat lain yang dapat diwujudkan dengan menggunakan desain metode campuran misalnya, pendekatan metode campuran lebih memungkinkan untuk mengungkapkan hasil yang tak terduga yang ditemui dalam situasi penelitian. Dapat memberikan pemahaman yang

lebih dalam mengapa perubahan atau program tidak berjalan seperti yang direncanakan.

D. Kelebihan Metode Campuran

Pendekatan *Mixed Methode* memiliki kelebihan yang dapat menjadi keunggulannya sebagai sebuah pendekatan penelitian, yakni:

1. *Mixed method research* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.
2. *Mixed method research* dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kuantitatif atau kualitatif. Contoh: apakah pendapat partisipan yang diperoleh dari wawancara dan hasil pengukuran dengan instrument tertentu harus di pisah? (Pertanyaan inilah yang akan dijawab oleh *mixed method research*, bahwa alat pengumpul data tidak hanya terbatas pada satu alat saja. "Apa yang dapat menerangkan atau memperjelas hasil penelitian kuantitatif? (*mixed method research* menjawab, data kualitatif menerangkan/ memperjelas hasil penelitian kuantitatif).
3. *Mixed method research* mendorong peneliti untuk melakukan kolaborasi, yang tidak banyak dilakukan oleh penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Kolaborasi dimaksud adalah kolaborasi social, behavioral, dan kolaborasi humanistic.
4. *Mixed method research* mendorong untuk menggunakan berbagai pandangan atau paradigma. e. *Mixed method research* itu "praktis" karena peneliti memiliki keleluasaan menggunakan metoda untuk meneliti masalah.

Kelebihan *mixed method research* tersebut didasari "asumsi filosofis" yaitu:

1. Ada paradigma atau pandangan "terbaik" tentang *mixed method research*, yaitu: 1) Baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif keduanya menggunakan *single study*. 2) Pertanyaan penelitian menjadi penting dan mendasar lebih penting dari pada metoda atau pandangan filosofis yang menentukan metoda. 3) Pilihan terbaik adalah meninggalkan dikotomi antara postpositivisme dan

- konstruktivisme. 4) Penggunaan konsep metafisika seperti “kebenaran” dan “realita” harus ditinggalkan.
2. Filosofi penelitian praktis dan aplikatif menentukan pemilihan metodologi.
 3. Peneliti dapat menggunakan berbagai paradigma dan pandangan dalam penelitian *mixed method*.
 4. Pandangan/paradigma berhubungan erat dengan jenis desain *mixed method* dan sangat menentukan jenis disain.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Metode penelitian campuran kuantitatif-kualitatif (*mixed methods research*) adalah sebuah metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan kualitatif dengan sistematis di setiap tahapan evaluasi yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan metode penelitian campuran ini adalah untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, misalnya menggunakan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja). Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menangani tingkatan yang berbeda dalam satu sistem. Temuan dari setiap tingkatan dipadukan untuk merumuskan interpretasi menyeluruh.

E. Rasionalisasi Penggunaan *Mixed Methode*

Secara pikiran rasional, penggunaan pendekatan metoda campuran pada akhirnya sering menangkap lebih luas perspektif penelitian daripada yang mungkin ditangkap oleh metode tunggal “kualitatif dan kuantitatif”. Beberapa pemikiran rasional mengenai pendekatan metode campuran dalam evaluasi program adalah:

1. Dapat menggunakan metode berbeda untuk menjawab pertanyaan yang berbeda dalam satu penelitian/evaluasi.

Pada dasarnya salah satu metode evaluasi akan cukup untuk menjawab semua pertanyaan yang masuk dalam satu pertanyaan evaluasi. Misalnya, sebuah evaluasi terhadap program pendidikan yang melakukan teknik baru dalam pengajaran, dan evaluator mengemukakan dua pertanyaan: #Pertanyaan 1 "Apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai tes prestasi akademik siswa

perempuan dan siswa laki-laki?" Dan #Pertanyaan 2. "Bagaimana orang tua siswa merasakan efek dari program dengan teknik baru dalam mengajar?". Sebuah metode tunggal mungkin tidak akan mampu untuk menjawab kedua pertanyaan ini, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tetapi melalui pendekatan *Mixed Methode* untuk menjawab pertanyaan pertama, evaluator dapat memilih desain kuasi-eksperimental yang menggunakan skor tes yang ada dari sebelum pelaksanaan proyek dan nilai ujian baru setelah selesai program untuk membandingkan hasil belajar atau prestasi siswa laki-laki dan perempuan. Pendekatan ini akan menjawab pertanyaan tentang apakah program mengakibatkan perbedaan dalam nilai tes antara siswa perempuan dan laki-laki. Tapi metode ini tidak akan membantu untuk menjawab pertanyaan kedua yakni untuk memahami persepsi orang tua mengenai metode pembelajaran yang baru dilakukan. Evaluator dapat menggunakan wawancara individu atau fokus wawancara kelompok dengan menggunakan orang tua sebagai sampel/responden, dan mungkin melakukan studi kasus evaluatif untuk lebih dalam memahami bagaimana orang tua memandang program pembelajaran yang dilakukan. Kadang-kadang, satu pertanyaan evaluasi dapat berisi beberapa bagian, dan mungkin perlu untuk menggunakan metode yang berbeda untuk mengatasi setiap bagian. Misalnya, pertanyaan # 1 bisa berubah sedikit menjadi, "Apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor siswa perempuan dan siswa laki-laki? Dan, apakah perbedaan gender dapat menjadi penyebab perbedaan hasil belajar?". "Dalam hal ini, hanya mengandalkan nilai ujian dalam desain kuasi-eksperimental tidak akan cukup. Untuk memahami mekanisme di balik perbedaan skor perempuan dan laki-laki akan memerlukan metode yang berbeda, seperti wawancara informan kunci dengan guru atau diskusi kelompok dengan siswa.

2. Menggunakan metode berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama: Triangulasi

Bahkan walaupun pertanyaan evaluasi dapat dijawab dengan menggunakan hanya satu metode, dalam metode *Mixed Methode* evaluator lebih dianjurkan untuk lebih sering menggabungkan beberapa metode untuk menjawab pertanyaan yang sama, hal ini

bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah yang diteliti dan evaluator dapat lebih percaya diri terhadap temuannya. Untuk menjawab pertanyaan yang sama dari satu perspektif dengan menggunakan lebih dari satu teknik, evaluator kemudian dapat membandingkan hasil penelitian yang kontras dari metode yang berbeda. Proses ini dikenal sebagai triangulasi. Jika temuan dari metode yang berbeda sama, atau memperkuat satu sama lain, maka pengguna dapat memiliki keyakinan yang lebih besar dalam temuan, daripada didasarkan hanya satu metode. Jika temuan dari metode yang berbeda bervariasi secara signifikan, pengguna dan evaluator harus hati-hati mempertimbangkan setiap kemungkinan yang terjadi untuk menghasilkan temuan yang berbeda. Satu penjelasan mungkin dapat menjadi bias dalam satu set data. Triangulasi dapat membantu untuk meminimalkan bias dalam kasus-kasus seperti ini, dengan data dari satu metode bertindak sebagai cek atau keseimbangan terhadap data dari metode lain.

3. Satu metode untuk memperjelas perencanaan pada metode lain. Dalam beberapa kasus, salah satu metode dapat digunakan untuk membantu memandu penggunaan untuk metode lain, atau untuk menjelaskan temuan dari metode lain. Dalam contoh kasus: untuk evaluasi proyek pelatihan kejuruan untuk remaja terdapat satu pertanyaan evaluasi: "Mengapa remaja memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan program?" Evaluator mungkin ingin melakukan survei peserta, tetapi tidak yakin bagaimana mengatur pertanyaan dalam penelitian, atau apa jawaban pilihan pertanyaan yang menyertai. Evaluator dapat terlebih dahulu melakukan wawancara individu dan kelompok fokus dengan peserta dan maupun non-peserta, evaluator dapat mengidentifikasi beberapa alasan umum mengapa mereka berpartisipasi di dalam program, dan kemudian menggunakan data ini untuk membangun desain penelitian survei. Dengan cara ini, metode kualitatif (individu dan kelompok fokus wawancara), yang dilakukan terlebih dahulu, dapat menginformasikan metode kuantitatif (survei), yang datang sesudahnya. Karena evaluasi yang menggunakan pendekatan metode campuran mengharuskan setiap metode yang ada diurutkan, satu demi satu, metode yang dimasukkan ke dalam evaluasi berpendekatan metode campuran harus

menggunakan proses berurutan dalam mengevaluasi bagian-bagian program yang dievaluasi.

Beberapa peneliti evaluasi berpendapat bahwa metodologi evaluasi tunggal tidak dapat merespon berbagai macam pertanyaan evaluasi untuk klien dan stakeholder, juga setiap desain tunggal tidak dapat mengatasi meningkatnya perkembangan intervensi dalam penelitian. Beberapa kasus yang menjadi dasar pernyataan tersebut menurut Bamberger (2013) adalah:

- Program beroperasi pada lingkungan yang mengalami perubahan sosial, konteks ekonomi, ekologi dan politik, hal ini menyebabkan metodologi evaluasi tunggal kurang memadai dalam menggambarkan interaksi antara semua faktor yang berbeda
- Implementasi program dan hasil yang dipengaruhi oleh berbagai sejarah, ekonomi, politik, budaya, organisasi, demografi dan faktor lingkungan yang alami, semuanya membutuhkan metodologi yang berbeda untuk penilaian.
- Program juga memproduksi berbagai hasil dan dampak yang berbeda, banyak yang membutuhkan metodologi berbeda untuk pengukuran dan penilaian.
- Banyak hasil penting seperti kemiskinan, kerentanan, keamanan dan pemberdayaan menggabungkan sejumlah dimensi yang berbeda, yang sulit untuk diamati dan diukur. Aplikasi penting metode campuran adalah untuk menggabungkan sejumlah metode yang berbeda dalam mengumpulkan dan menafsirkan data pada hasil kunci.
- Bahkan program yang tampaknya sederhana sering melibatkan proses yang kompleks dari perubahan organisasi dan perilaku.
- Program berubah dalam menanggapi bagaimana mereka dirasakan dan diterima oleh berbagai sektor yang memiliki target maupun tanpa target, dan mengamati proses-proses perubahan perilaku sering membutuhkan penerapan *methodologies* yang berbeda.
- Bahkan ketika fokus evaluasi adalah pada penilaian hasil dan dampak, hampir selalu diperlukan metodologi yang berbeda untuk menilai proses dan kualitas. Proses dinilai dengan kualitatif sedangkan hasil dinilai dengan kuantitatif.

F. Desain dan Langkah-langkah Penelitian *Mixed Methode*

Creswell (2009) mengemukakan asumsi bahwa dengan menggunakan metode Mixed Methode dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih baik, dari pada hanya menggunakan satu metode penelitian saja. Dengan demikian untuk menjamin penelitian yang dilakukan lebih berkualitas dan lebih dalam menjawab pertanyaan maupun rumusan masalah maka pada beberapa pengembangan penelitian para ahli menyarankan untuk menggunakan Mixed method sebagai metode penelitian. Namun dalam catatan bahwa dalam menggunakan mixed method peneliti harus benar-benar memahami terlebih dahulu kedua metode penelitian “kualitatif dan Kuantitatif”.

Menggunakan Mixed Methode tidak sekedar berarti bahwa peneliti mengambil, dan menganalisis data dengan dua macam metode secara bersamaan dalam satu penelitian, namun lebih kepada bagaimana seorang peneliti menggabungkan, mengintegrasikan, menghubungkan, atau mencampurkan data kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu peneliti yang berhasil menggunakan Mixed method akan menghasilkan sebuah penelitian yang dapat menonjolkan kelebihan dari masing-masing metode, dengan menggunakan konsep “satu metode diperkuat oleh metode lainnya”.

Konsep tersebut tentunya harus dilaksanakan dengan menggunakan desain yang tepat. Desain menjamin proses penelitian berjalan sesuai dengan perencanaan, memudahkan peneliti menetapkan langkah-langkah berdasarkan kebutuhan, kekuatan yang dimiliki dan target yang ditetapkan untuk dicapai. Beberapa pertanyaan yang perlu dipertimbangkan oleh seorang peneliti dalam memilih desain evaluasi menggunakan mixed metode dikemukakan oleh Creswell (2012):

1. Pertimbangan prioritas atau bobot apa yang akan diberikan pada masing-masing metode kualitatif dan kuantitatif? Hal ini berarti bahwa salah satu bentuk data yang digunakan lebih diberikan perhatian dan penekanan dalam penelitian, meskipun terkadang data kualitatif dan kuantitatif memiliki bobot yang sama.

2. Pengurutan pengumpulan data apa yang digunakan untuk kuantitatif dan kualitatif? Menentukan apakah data kualitatif (atau data kuantitatif) yang pertama dan kedua dalam pengumpulan data atau apakah keduanya akan dikumpulkan secara bersamaan.
3. Bagaimana tepatnya peneliti dalam menganalisis data? Menentukan apakah para peneliti menggabungkan data dalam satu analisis atau melakukan analisis terpisah.
4. Bagian mana dalam penelitian yang menggunakan pencampuran data? Kedua bentuk data kemungkinan dapat dikombinasikan, dikaitkan, atau dicampur selama pengumpulan data, antara pengumpulan data dan analisis data, selama analisis data, atau dalam penafsiran hasil penelitian.

Dengan menggunakan empat pertanyaan-pertanyaan tersebut seorang evaluator dapat mengidentifikasi desain penelitian mixed metode mana yang paling sesuai digunakan. Creswell (2012) mengilustrasikan enam desain metode campuran, dengan empat desain dasar dan dua desain terakhir sebagai pelengkap dan pengembangan desain metode campuran yang semakin populer (Creswell & Plano Clark, 2011). Desain tersebut adalah:

a. *The Convergent Parallel Design*

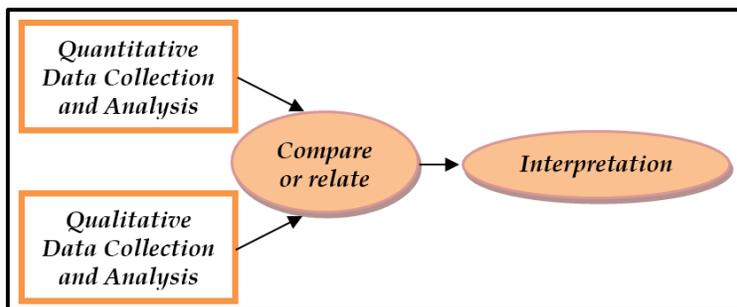
Design parallel konvergen (paralel bersamaan) dalam *mixed metode* mengandung pengertian bahwa peneliti dapat menggunakan secara bersamaan kedua metode (kualitatif dan kuantitatif) saat mengumpulkan data, menggabungkan data, dan penggunaan hasil penelitian untuk memahami masalah penelitian. Sebuah pemikiran dasar untuk desain ini adalah bahwa satu metode digunakan untuk mengimbangi kelemahan dari bentuk metode lainnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dari masalah penelitian dan pemahaman yang lebih lengkap mengenai hasil pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

Proses kerja dari *design Mixed Methode Konvergen* ini adalah: a) Peneliti mengumpulkan kedua data kuantitatif dan kualitatif, b) Kedua set data dianalisis secara terpisah, c) Membandingkan hasil analisis dari kedua set data, dan d) Membuat interpretasi apakah hasil mendukung atau bertentangan satu sama lain. Perbandingan langsung dua set data yang tersedia dari proses penelitian memungkinkan peneliti untuk

“mencampurkan” data berdasarkan sumber data. Dalam desain ini peneliti dapat mengumpulkan informasi menggunakan fitur terbaik dari kedua metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.

Desain Mixed Methode ini dilakukan dengan beberapa cara, pendekatan yang paling populer adalah dengan menggambarkan hasil kuantitatif dan kualitatif secara berdampingan pada sebuah hasil penelitian. Menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu tabel. Pendekatan kedua setiap topik utama dalam penelitian, baik kuantitatif dan kualitatif dikelompokkan dalam kolom yang sesuai pada setiap topik. Pendekatan ketiga adalah untuk mengubah salah satu set data sehingga mereka dapat langsung dibandingkan dengan set data lainnya.

Kekuatan dari desain ini adalah bahwa peneliti dapat menggabungkan keunggulan masing-masing data; yaitu, data kuantitatif menyediakan generalisasi, sedangkan data kualitatif menawarkan informasi tentang konteks. Desain ini dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi menggunakan fitur terbaik dari kedua metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Berupa skema *the convergent parallel* lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 4
Convergent Parallel Design (Creswell, 2012)

b. The Explanatory Sequential Design

Metode ini menggunakan design pencampuran data kualitatif dan kuantitatif tidak dengan waktu yang bersamaan. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan dalam dua fase, tahapan yang dilakukan adalah dengan: pertama pengumpulan data kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data

kualitatif untuk membantu menjelaskan atau menguraikan hasil kuantitatif. Dasar pemikiran untuk pendekatan ini adalah bahwa hasil data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian; kemudian secara lebih dalam dan spesifik melalui pengumpulan data kualitatif. Ciri dari *design explanatory sequential* adalah: a) Peneliti menempatkan prioritas pada data kuantitatif melalui pengumpulan dan analisis data. Kuantitatif merupakan aspek utama dari pengumpulan data. Sedangkan metode kualitatif hanya menjadi komponen kecil yang dilakukan pada tahap kedua penelitian. b) Pengumpulan data kuantitatif dilakukan diawal, kemudian diikuti oleh pengumpulan data kualitatif sebagai data sekunder. c) Peneliti menggunakan data kualitatif untuk menemukan hasil dari data kuantitatif. Tidak seperti desain konvergen, peneliti tidak harus bertemu atau mengintegrasikan dua bentuk data yang berbeda.

Desain ini bermakna bahwa data kuantitatif merupakan data yang ditindaklanjuti oleh data kualitatif. Atau peneliti memperoleh hasil kuantitatif dari populasi di fase pertama, dan kemudian menguraikan temuan lebih mendalam melalui eksplorasi kualitatif pada tahanan kedua. Kesulitan dalam design ini adalah bahwa peneliti perlu menentukan aspek apa yang perlu dilakukan tindak lanjut pada fase kualitatif. Tindak lanjut berarti memutuskan siapa sampel dalam fase kualitatif serta pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan tahap awal (kuantitatif). Design ini membutuhkan keahlian dan waktu untuk mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif. Berikut design explanatory sequential dalam bentuk skema:



Gambar 5

The Explanatory Sequential Design (Creswell, 2012)

c. The Exploratory Sequential Design

Berbeda dengan design sebelumnya (*explanatory sequential design*), *design* ini memiliki fase awal pengambilan data dan analisis data kualitatif, kemudian barulah selanjutnya mengumpulkan informasi

data kuantitatif. Tujuan dari metode campuran desain *exploratory sequential* ini melibatkan prosedur pertama dengan mengumpulkan data kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena, dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif untuk menjelaskan kaitan temuan dalam data kualitatif. Sebuah aplikasi populer dari desain ini adalah untuk mengeksplorasi fenomena, mengidentifikasi tema, merancang instrumen, dan kemudian mengujinya. Peneliti menggunakan desain ini ketika ada instrumen, variabel, dan langkah-langkah yang mungkin tidak diketahui atau tersedia untuk diteliti.

Ciri dari design *exploratory sequential* adalah; a) peneliti memberikan penekanan data kualitatif lebih kuat dari data kuantitatif. Penekanan ini dapat terjadi melalui penyajian Pertanyaan menyeluruh sebagai pertanyaan atau mendiskusikan hasil kualitatif lebih detail dari hasil kuantitatif. b) Peneliti memiliki urutan pengumpulan data yang melibatkan mengumpulkan data kualitatif diawal, kemudian diikuti oleh data kuantitatif. Biasanya dengan desain ini, peneliti menyajikan studi dalam dua tahap, dengan tahap pertama melibatkan pengumpulan kualitatif data (misalnya, wawancara, observasi) dengan sejumlah kecil orang, diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif (misalnya, survei) dengan sampel dari populasi yang lebih besar. c) Peneliti pada data kuantitatif untuk membangun atau menjelaskan temuan kualitatif diawal dan kemudian data kuantitatif bermaksud menjelaskan dan memperpanjang temuan kualitatif dengan menguji instrumen survei yang dikembangkan melalui temuan kualitatif.

Salah satu keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi langkah-langkah sebenarnya didasarkan pada data yang diperoleh dari peserta/sampel penelitian. Peneliti bisa mengeksplorasi penelitian melalui temuannya sendiri ditahap awal penelitian dan memperoleh fakta melalui wawancara responden yang kemudian menjadi petunjuk dalam menentukan variable untuk penelitian kuantitatif. Kelemahan yang kemungkinan dapat ditemui dengan menggunakan desain ini adalah bahwa peneliti memerlukan waktu untuk pengumpulan data, agar dapat menjangkau data secara lebih luas (ekstensif) sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses koleksi data lebih panjang. Kemudian waktu dalam pengujian instrumen juga cukup menambah lamanya

waktu desain ini untuk dilaksanakan. Langkah dalam *design exploratory sequential* dijelaskan dalam Skema penelitian berikut ini:



Gambar 6
The Exploratory Sequential Design (Creswell, 2012)

d. The Embedded Design

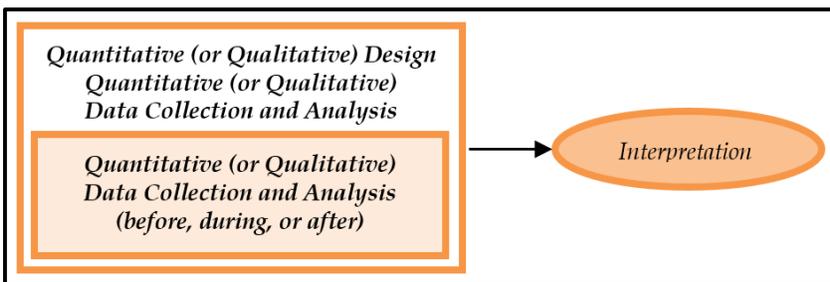
Bentuk dari embedded desain alam metode campuran mirip dengan design paralel dan sequential desain, namun terdapat beberapa perbedaan penting. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan, tetapi salah satu bentuk data memainkan peran pendukung ke bentuk lain dari data. Alasan untuk mengumpulkan kedua bentuk data adalah bahwa satu metode pengumpulan data menambah atau mendukung bentuk utama dari satu metode pengumpulan data lainnya. Data pendukung dapat berupa kualitatif maupun kuantitatif.

Contoh yang dapat dikemukakan adalah: dalam penelitian eksperimen, selama melakukan selama melakukan eksperimen (kuantitatif), peneliti juga dapat mengumpulkan data kualitatif untuk mengamati bagaimana sampel penelitian eksperimen bersikap selama mengalami intervensi. Juga peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif baik sebelum atau setelah percobaan untuk membantu dukungan studi eksperimental. Mengumpulkan data sebelum percobaan yang dilakukan secara kualitatif dapat membantu untuk merancang sebuah intervensi yang disesuaikan dengan sampel. Mengumpulkan data setelah percobaan dapat membantu menjelaskan dan menindaklanjuti hasil-hasil kuantitatif. Dengan demikian data kuantitatif akan membahas apakah intervensi berdampak pada hasil, sedangkan data kualitatif akan menilai bagaimana peserta mengalami intervensi.

Ciri dari embedded design adalah: a) Peneliti memberikan prioritas kepada bentuk utama dari pengumpulan data dan status sekunder untuk bentuk mendukung (pengumpulan data. Bentuk sekunder yang

digunakan dalam penelitian metode campuran untuk mendukung dan memberikan informasi tambahan pada data utama. b) Peneliti mengumpulkan kedua data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan. Kedua bentuk data dikumpulkan selama penelitian di sekitar waktu yang sama atau secara berurutan. Hal ini penting untuk memahami dan menggambarkan tujuan dari data sekunder yang dikumpulkan. c) Peneliti menggunakan bentuk data sekunder untuk menambah atau menyediakan sumber informasi tambahan yang tidak disediakan oleh sumber utama data. Misalnya, koleksi data kualitatif selama eksperimen dilakukan untuk memahami "proses" yang dilalui peserta, sedangkan data kuantitatif menilai dampak atau hasil eksperimen.

Kekuatan dari desain ini adalah bahwa desain ini berusaha menggabungkan keunggulan dari kedua metode "kuantitatif dan kualitatif". Data kuantitatif lebih efektif mendapatkan dan mengidentifikasi hasil sedangkan melalui data kualitatif diketahui bagaimana individu mengalami proses eksperimen. Salah satu tantangan dalam menggunakan desain ini adalah bagaimana keahlian seorang peneliti dalam menjelaskan maksud dari data sekunder. Selain itu, dua data tidak dapat dengan mudah dibandingkan karena data menjawab pertanyaan penelitian yang berbeda. Sama dengan desain konvergen parallel, dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara simultan dan kemudian menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan maka proses dalam pengumpulan data dapat menjadi hal yang menyita waktu dan menyibukkan peneliti, apalagi jika peneliti bersifat sebagai peneliti tunggal. Dalam bentuk skema *Design Embedded* dapat dilihat pada dalam gambar berikut:



Gambar 7
The Embedded Design (Creswell; 2012)

e. *The Transformative Design*

Transformatif desain memiliki tingkat yang lebih kompleks daripada empat desain sebelumnya. Maksud dari transformatif desain pada metode campuran adalah untuk menggunakan salah satu dari empat desain (konvergen, eksplanatori, eksplorasi, atau *embedded*), namun kerangka penelitian dapat bersifat transformatif yang bermakna bahwa design yang digunakan dapat berubah atau bersifat lensa (Creswell & Plano Clark, 2011). Tujuan dari kerangka kerja ini adalah untuk mengatasi masalah sosial yang ditemui pada populasi yang tidak dapat terwakili dan terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, kekuatan desain ini adalah bahwa design lebih berfokus kepada (berbasis) nilai dan ideologi (Greene, 2007).

Tantangan dalam menggunakan desain ini adalah bahwa peneliti dapat menjadikan kerangka ini sebagai cara belajar tentang bagaimana teknik terbaik untuk mengintegrasikan kerangka menjadi studi metode campuran. Ciri dari design ini adalah: a) Empat design dasar yakni parallel konvergen, ekplanator, eksploratori dan embedded merupakan landasan untuk melakukan penelitian dengan transformatif desain, tapi desain transformatif melebihi dari hanya penggunaan desain dasar. b) Desain campuran ini, dilakukan peneliti menggunakan teori lensa yang berorientasi secara keseluruhan dalam penelitian sebagai kerangka dalam transformatif. Kerangka kerja transformatif pada dasarnya membahas masalah bagi kelompok yang kurang terwakili. c) Design transformatif dapat mengalami perubahan untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh kelompok yang diteliti. Skema yang digambarkan untuk Design transformatif dengan pendekatan kuantitatif sebagai data utama dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini:



Gambar 8
The Transformative Design (Creswell, 2012)

f. *The Multiphase Design*

Seperti desain transformatif, desain multifase adalah desain yang kompleks yang dibangun dari desain dasar: parallel konvergen, eksplanatori, eksploratori, dan desain embedded. Multiphase desain terjadi ketika peneliti atau tim peneliti memeriksa masalah atau topik melalui serangkaian tahapan atau studi yang terpisah. Tahapan dalam penelitian yang dilakukan dengan desain Multiphase ini dapat menerapkan desain kombinasi secara bersamaan atau berurutan. Desain multiphase ini populer dilakukan pada penelitian kesehatan berskala besar dan dalam penelitian evaluasi. Ciri dari desain ini adalah: a) Dalam metode campuran ini peneliti menggunakan salah satu desain dasar yakni konvergen, eksplanatori, eksploratori atau embedded dalam beberapa fase atau tahapan dalam satu penelitian.

Desain Multiphase dikembangkan pada beberapa fase atau proyek yang dilakukan dari waktu ke waktu dalam satu penelitian. Setiap satu tahap, dapat memiliki kombinasi desain metode campuran bersamaan (*concurrent*) dan berurutan (*sequential*). Penelitian ini memiliki anggaran dana yang besar. b) Peneliti harus mengidentifikasi proyek-proyek atau fase yang membantu mengatasi tujuan program yang lebih besar dengan secara jelas. Para peneliti ini juga membutuhkan pengalaman melakukan penelitian dalam skala besar. Tim penelitian dapat terdiri dari individu yang terampil dalam melakukan penelitian bermetode campuran kuantitatif, dan kualitatif. c) Penting bagi peneliti-peneliti untuk saling berhubungan dari satu fase atau proyek yang berbeda sehingga mereka mengikat bersama-sama untuk mengatasi tujuan penelitian secara umum. Dalam penelitian dengan desain ini biasanya, satu fase atau proyek mengarah ke yang lain, dan dalam pengertian ini, fase atau proyek membangun informasi untuk fase yang lain, selama penelitian. Dalam bentuk skema Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9
The Multiphase Design (Creswell, 2012)

G. Desain *Mixed Methode* dalam Evaluasi Program

Dari enam desain yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut penulis juga memaparkan beberapa desain penelitian *Mixed Methode* yang dikemukakan oleh beberapa pakar dalam penelitian evaluasi. Desain yang dikemukakan berupa pengembangan desain dasar yang diaplikasikan dalam beberapa penelitian dan disesuaikan kondisi dan kebutuhan dan pertimbangan peneliti dalam mengevaluasi suatu program. Bamberger (2012) menyatakan bahwa terdapat empat pertimbangan yang diperlukan dalam memutuskan menggunakan pendekatan *Mixed Methode*:

1. Bagaimana taraf penelitian evaluasi yang akan menggunakan pendekatan *Mixed Methode* tersebut?
2. Apakah evaluasi yang akan dilakukan dengan metode mixed method berdesain berurutan (sequentially) atau bersamaan (concurrently)?
3. Apakah penelitian kuantitatif atau kualitatif diberikan bobot yang relative sama, atau satu metodologi lebih dominan dari metode lainnya?
4. Apakah desain dirancang secara single atau multilevel?

Sebagian besar evaluasi dengan pendekatan *Mixed Methode* hanya menggabungkan penelitian dengan metode Kuantitatif dan metode Kualitatif dalam satu atau mungkin dua tahap pengumpulan data evaluasi. Namun, desain pendekatan *Mixed Methode* jauh lebih kuat jika pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif terintegrasi menjadi beberapa tahap evaluasi. Dengan demikian dapat diperoleh hasil evaluasi dalam satu tahap evaluasi yang berguna untuk memperkuat tahap evaluasi lainnya.

Kemudian dalam menjawab pertanyaan “apakah desain *Mixed Methode* yang digunakan secara berurutan (Sequential *Mixed-Metode* Desain) atau bersamaan (Concurrent *Mixed-Metode* Desain)?”, seorang evaluator harus hati-hati dalam mengukur sumberdaya yang ada dan kebutuhan hasil penelitian apa yang sesungguhnya diharapkan dari penelitian evaluasi yang dilakukan.

Seorang evaluator dapat memulai penelitian dengan melakukan studi eksplorasi diawal penelitian untuk memahami fenomena yang muncul di lapangan terkait dengan potensi ataupun permasalahan yang

ada. Pengamatan awal ini dapat dilakukan dengan metode Kualitatif. Hasil dari rumusan persoalan yang diperoleh dalam analisis data kualitatif tersebut kemudian dapat menggiring evaluator dalam pengajuan hipotesis dan pertanyaan penelitian secara kuantitatif. Prosedur pengambilan data secara kualitatif yang telah dilakukan diawal membantu peneliti dalam perancangan penelitian survei yang dilakukan dengan metoda Kuantitatif. Survei dapat diberikan kepada sampel yang dipilih secara acak namun harus representative dan mewakili populasi. Selanjutnya data dapat dianalisis menggunakan metode Kuantitatif dan disimpulkan dengan penguatan data Kualitatif yang telah terlebih dahulu dilakukan.

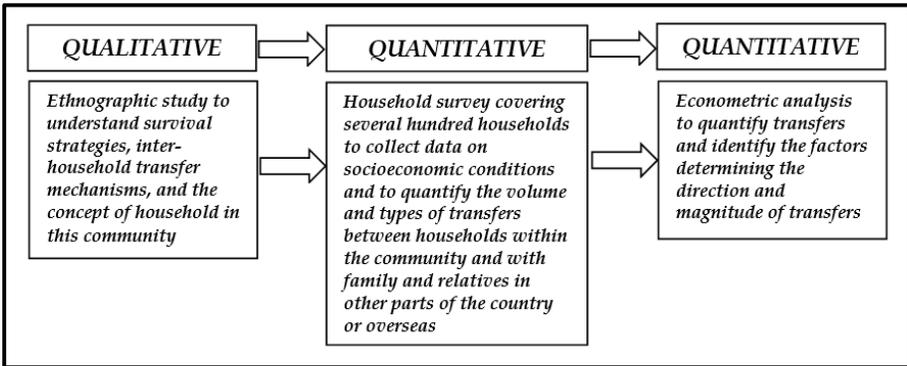
Dalam contoh lainnya, penggunaan metode campuran dapat dilakukan dengan diawali oleh survey yang dilakukan oleh peneliti secara Kuantitatif, karena metode kuantitatif menggunakan survei dengan cepat dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan mengukur permasalahan dalam sebuah lingkungan organisasi atau dalam menangkap persoalan dalam sebuah program pendidikan. Informasi yang telah diperoleh melalui metode survey secara Kuantitatif tersebut kemudian dapat digunakan untuk memilih sampel yang representatif dari organisasi yang melaksanakan program sebagai persiapan melakukan studi kasus secara lebih mendalam dengan metode Kualitatif.

Studi kasus dapat dianalisis menggunakan metode Kualitatif sedangkan data survei pada sampel dianalisis dengan menggunakan teknik Kuantitatif. Bamberger (2012) dalam *Studying inter house hold transfers as a survival strategy for low-income households in Cartagena, Colombia* mengemukakan desain penelitian *Mixed Metode* dengan beberapa desain, yaitu: 1. Desain penelitian: *Sequential mixed method design with a dominant quantitative approach*, 2. Desain penelitian: *Sequential mixed method design with a dominant qualitative approach*, 3. Desain penelitian: *Multilevel mixed methods design* dan 4. *Mixed method designs draw on and combine all these approaches*.

Masing-masing desain diaplikasikan dalam evaluasi yang dilakukan untuk menganalisis dampak suatu program. Lebih lengkap uraian masing-masing desain yang dikemukakan oleh Bamberger (2012) dapat dijelaskan pada bagian berikut:

1. Sequential mixed method design with a dominant quantitative approach

Desain ini menggabungkan pengambilan data kualitatif dan kuantitatif secara berurutan dengan data kuantitatif sebagai data primer (utama) sedangkan data kualitatif menjadi fase awal dalam perolehan informasi yang digunakan dalam mengembangkan instrumen untuk memperoleh data kuantitatif. Desain ini dapat ditunjukkan dalam skema berikut ini:



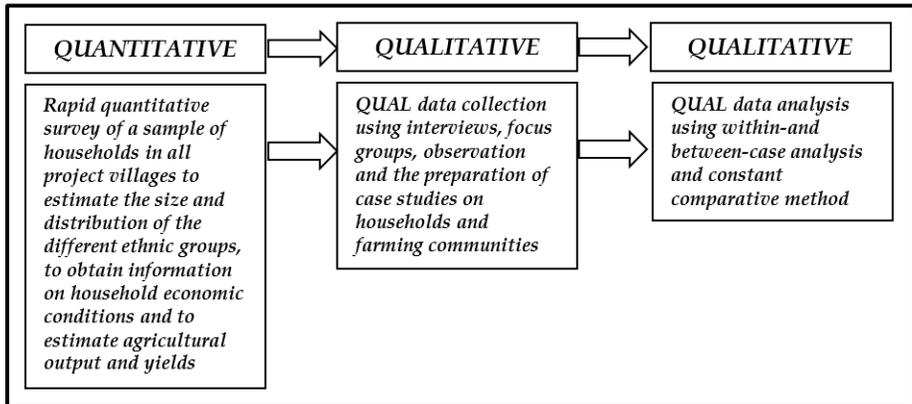
Gambar 10

Desain Penelitian Sequential Mixed Method Design With A Dominant Quantitative Approach: Studying Inter House Hold Transfers As A Survival Strategy For Low-Income Households In Cartagena, Colombia (Sumber: Bamberger 2012)

Dalam aplikasi penelitian evaluasi yang dilakukan, metode Kuantitatif sebagai metode yang dominan sedangkan metode kualitatif hanya menjadi pendekatan awal dalam proses penelitian. Dengan demikian data hasil pengamatan dengan metode Kualitatif yang dilakukan dengan analisis etnografi, menjadi dasar melakukan penetapan instrument untuk penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan metode survei dan dilanjutkan dengan analisis lebih dalam mengenai studi ekonomi secara kuantitatif.

2. Sequential mixed method design with a dominant qualitative approach

Sedangkan dengan metode yang berbeda desain dapat dijelaskan melalui Gambar berikut:



Gambar 11

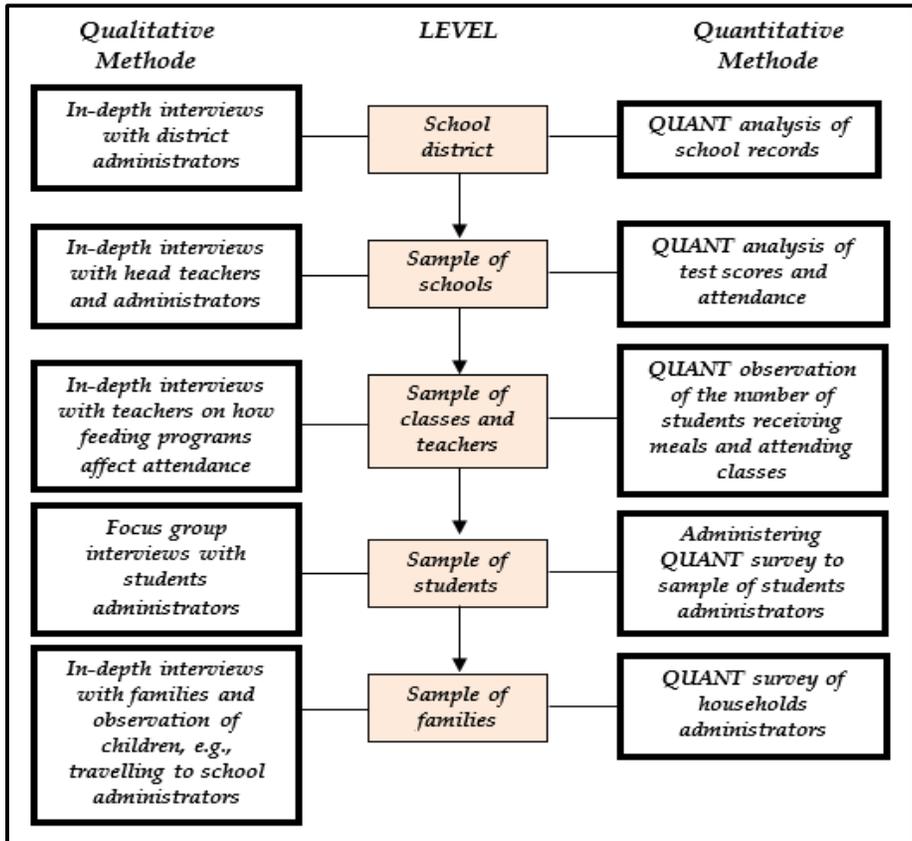
Desain penelitian *Sequential Mixed Method Design with A Dominant Qualitative Approach: Evaluating The Adoption Of New Seed Varieties By Different Types Of Farmers*
(Sumber: Bamberger 2012)

Gambar 10 di atas mengilustrasikan desain berurutan *Sequential mixed method* dengan pendekatan metode Kualitatif sebagai metode yang dominan. Data kuantitatif diperoleh pada fase awal penelitian dengan metode survei. Kemudian pengumpulan data pokok dilakukan secara kualitatif dengan wawancara, kelompok fokus, observasi, dan studi kasus yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data kualitatif menggunakan analisis *within-and between-case* dan studi komparasi. Dengan demikian informasi awal evaluasi dimulai dengan survei secara Kuantitatif, untuk kemudian dikaji secara lebih mendalam melalui metode pengumpulan data Kualitatif.

Peneliti menggunakan salah satu desain khas dalam penelitian evaluasi dengan pendekatan *Mixed Methode*. Pada segmen kualitatif dilakukan metode fokus group Diskusi (FGD) untuk mengingatkan evaluator mengenai masalah yang harus dieksplorasi dalam survei pada peserta program yang akan dievaluasi, kemudian dilanjutkan dengan melakukan metode survei, yang pada gilirannya diikuti dengan wawancara mendalam untuk memperjelas beberapa temuan survei karena dapat menimbulkan masalah terkait ketimpangan hasil analisis. Dan selanjutnya adalah kembali melakukan pendekatan kualitatif dengan melakukan keterlibatan langsung evaluator untuk memperkuat data yang diperoleh melalui dua pendekatan sebelumnya.

3. *Multilevel mixed methods design*

Dalam tingkatan yang lebih tinggi, rancangan desain penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran dapat menggunakan pencampuran metode di setiap tahapan yang digunakan. Bamberger (2012) mengemukakan suatu bentuk desain metode campuran Multi level yang digunakan dalam mengevaluasi dampak dari program pemberian makanan di sekolah terhadap kehadiran dan kinerja siswa dalam belajar. Setiap tahapan evaluasi memiliki rancangan *mixed method* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Mixed method yang menjelaskan berbagai metode Kuantitatif dan Kualitatif yang diterapkan pada setiap tahap evaluasi, dan bagaimana dua pendekatan dapat dikombinasikan dalam satu desain. Desain ini bertujuan untuk dapat membantu evaluator mengatasi masalah yang timbul selama pengumpulan data dan analisis, serta membantu mempromosikan pemanfaatan hasil evaluasi dan rekomendasi yang dihadirkan. Evaluasi ini adalah evaluasi Multiphase yang dirancang untuk sebuah penelitian besar yang membutuhkan tenaga (evaluator) serta sumber daya pendanaan yang besar. Evaluator dapat terdiri dari tim yang menggunakan ahli-ahli evaluasi kuantitatif dan kualitatif yang sekiranya bisa bekerjasama dalam sebuah kontrak penelitian besar. Disarankan ketua tim evaluator untuk memilih semua anggota tim yang memiliki kefasihan (keahlian) dalam menggunakan metode evaluasi yang akan digunakan. Desain yang dimaksudkan digambarkan oleh Bamberger (2012) seperti skema berikut ini:



Gambar 12

Multilevel Mixed Methods Design: Evaluating The Effects Of A School Feeding Program On Attendance And Performance (Bamberger, 2012)

Bamberger (2012) mengemukakan gambaran bagaimana metode Kuantitatif dan metode Kualitatif dapat diintegrasikan pada tahap yang berbeda dalam sebuah evaluasi:

- **Perumusan hipotesis.** Evaluasi Kuantitatif biasanya berasal dari hipotesis deduktif dari teori yang sudah ada atau tinjauan literatur. Sedangkan evaluasi Kualitatif mengembangkan hipotesis induktif yang berkembang dari penelitian. Misalnya: Hipotesis dikembangkan secara deduktif menggunakan pendekatan Kuantitatif dapat dieksplorasi dan disempurnakan melalui pendekatan Kualitatif, seperti wawancara atau observasi. Sebaliknya, tahap awal pengumpulan data Kualitatif dapat menjelaskan proses dan isu-isu bahwa pendekatan

Kuantitatif dapat menguji melalui data yang dikumpulkan dalam survei sampel.

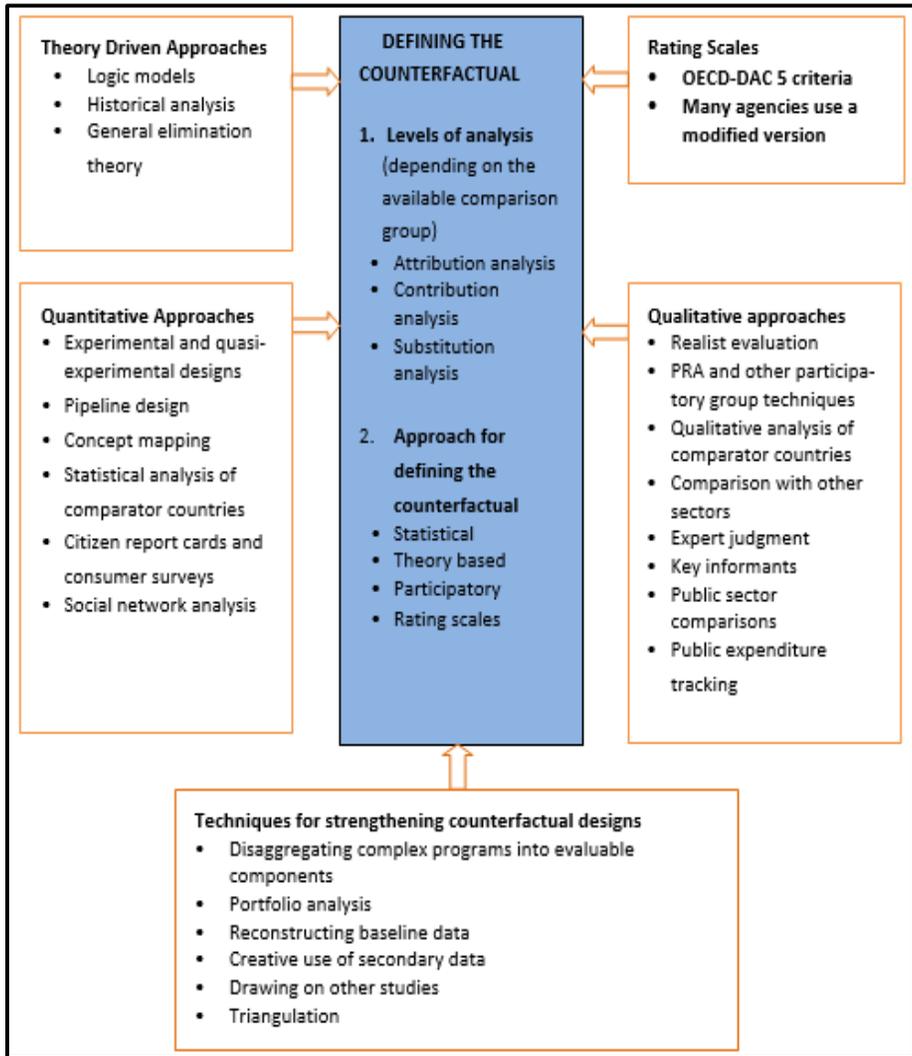
- **Sampling.** Evaluasi Kualitatif biasanya menggunakan jumlah sampel yang relatif kecil. Sebaliknya, evaluasi Kuantitatif biasanya menggunakan jumlah sampel yang relatif besar, sampel yang dipilih secara acak memungkinkan generalisasi untuk populasi yang lebih besar. Pengambilan sampel dalam *Mixed Methode* menggunakan kerangka pengambilan sampel yang sama dalam kedua metode penelitian.
- **Desain Evaluasi.** Evaluasi kualitatif mencoba menggambarkan perubahan pada proses yang sedang berlangsung yang sering dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda dan yang mempengaruhi individu atau kelompok yang berbeda pada cara yang berbeda. Beberapa evaluasi Kualitatif mencoba memahami suatu program melalui analisis hubungan antara berbagai unsur dalam lingkungan masyarakat atau organisasi sekolah atau pengaturan lainnya di mana Program beroperasi. Evaluasi Kualitatif tidak mencari sebab dan akibat langsung hubungan antara intervensi proyek dan hasil. Salah satu dari banyak cara dimana dua pendekatan dapat dikombinasikan adalah dengan menggunakan metode kualitatif untuk mempelajari pelaksanaan proses proyek dan pengaruh kontekstual variabel kinerja proyek di beberapa masyarakat di mana survei secara kuantitatif dari program dilaksanakan
- **Pengumpulan data dan metode perekaman data.** Pengumpulan data evaluasi Kuantitatif secara standar dilakukan dengan mengumpulkan data numerik, evaluasi kualitatif lebih sering menggunakan metode pengumpulan data yang kurang terstruktur yang memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan yang berusaha untuk memahami kompleksitas situasi. Kekuatan pengumpulan data dengan metode kuantitatif adalah bahwa mereka menghasilkan standar data yang mengukur perubahan dari waktu ke waktu atau antara kelompok-kelompok, metode ini tidak cocok untuk menangkap informasi tentang topik yang sensitif atau mewawancarai kelompok yang sulit dijangkau. Pengumpulan data dalam *Mixed Methode* dibangun di atas kekuatan dari data kuantitatif saat menggali lebih dalam, mampu menangkap data yang sensitif seperti proses belajar dan perubahan perilaku.

- **Triangulasi data.** Fitur utama dari *Mixed Methode* adalah penggunaan triangulasi yang sistematis. *Mixed Methode* cenderung menggunakan triangulasi dengan lebih sistematis dan sebagai bagian integral dari desain evaluasi. Evaluasi Kuantitatif menggunakan triangulasi untuk membangun konsistensi dalam instrumen survei atau untuk membandingkan sumber data sekunder dengan informasi yang disediakan oleh responden survei. Evaluasi Kualitatif menggunakan triangulasi lebih luas, tetapi lebih sering fokus pada pendalaman dan memperluas pemahaman melalui beberapa perspektif yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. *Mixed Methode* menggunakan informasi yang diperoleh melalui triangulasi untuk: meningkatkan keandalan dan validitas estimasi indikator kunci dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda; memperdalam pemahaman arti hubungan statistik yang diidentifikasi dalam analisis kuantitatif; dan memastikan bahwa perspektif semua pemangku kepentingan kunci.
- **Analisis data.** Evaluator Kualitatif menggunakan berbagai metode analisis data untuk mengidentifikasi pola dan hubungan serta gambaran holistik dari interaksi kompleks dimana proyek dijalankan. Tujuan dari analisis kuantitatif diantaranya adalah untuk menggambarkan karakteristik statistik dari variabel kunci, untuk menentukan signifikansi statistik perbedaan antara proyek dan perbandingan kelompok, dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan arah perubahan. Pencampur analisis data pada metode Kualitatif adalah untuk membantu memahami makna yang berbeda pada subyek atau kelompok. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan temuan. Analisis kuantitatif dapat digunakan untuk mewakili populasi.

4. *Mixed method designs draw on and combine all these approaches*

Topik ini merupakan sebuah rancangan dalam mengkombinasikan alat dan teknik dalam penelitian *mixed method*. Desain metode campuran sangat cocok untuk menilai intervensi yang kompleks dalam sebuah penelitian, karena memungkinkan untuk menggabungkan beberapa desain, standar pengumpulan data dan analisis dengan instrumen yang dapat menangkap pengaturan program, perubahan sifat program, hasil yang diinginkan dan proses perubahan perilaku yang

berlangsung secara kompleksitas. Hal ini juga memungkinkan untuk menggabungkan perspektif pemangku kepentingan yang berbeda dengan "tujuan" yang dinilai melalui indikator-indikator pada variabel kuantitatif. Alat pengumpul data kualitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data pada populasi yang sensitif dan sulit untuk dicapai. Pada waktu yang relative sama, *Mixed Methode* memberikan cara untuk memperkirakan dampak kuantitatif dengan cara yang paling kredibel dalam keadaan sulit dan menggunakan triangulasi dalam meningkatkan validitas secara konstruksi, dan memperkirakan hasil dan interpretasi apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Skema berikut merangkum berbagai alat dan teknik dalam desain *Mixed Methode* yang menarik untuk dipilih dan sesuai untuk menilai intervensi yang kompleks yang dapat digabungkan dalam semua pendekatan.



Gambar 13

Using Mixed Method Design for Evaluation Complex Interventions

Gambar di atas menjelaskan tentang, bagaimana sebuah elemen penting dalam pendekatan metode campuran berfungsi sebagai cara untuk memperluas fakta yang bertentangan sehingga dapat didefinisikan dan diperkirakan. Hal ini dilakukan dalam dua langkah, yakni:

Langkah 1

Tergantung pada kelompok perbandingan yang ada; a) Analisis Atribusi, b) Analisis Kontribusi, dan c) Analisis Pergantian.

Langkah 2

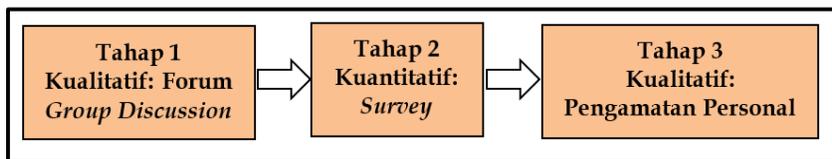
Memilih pendekatan, atau kombinasi pendekatan yang akan digunakan untuk mendefinisikan dan memperkirakan kenyataan yang bertentangan:

- Kelompok pembanding statistik: menggunakan statistik kontrol yang cocok atau kelompok pembanding
- Berbasis teori: proses implementasi dan hasil didefinisikan dalam *Theory of Changes* (TOC) dibandingkan dengan apa yang diamati dalam latarbelakang penelitian. Semakin erat realitas sesuai dengan TOC maka semakin kuat asumsi intervensi berkontribusi terhadap hasil. Namun, juga penting untuk menentukan dan menguji alternatif penjelasan dari perubahan yang diamati.
- Berbasis Partisipatif: efek Program yang diperkirakan melalui penilaian dimaksudkan bagi penerima manfaat dan pemangku kepentingan lainnya.
- Skala Penilaian: ahli atau stakeholder diminta untuk menilai kinerja program atau tingkat perubahan yang dihasilkan oleh intervensi pada satu set skala penilaian. OECD-DAC skala untuk menilai relevansi, efisiensi, efektivitas, dampak dan keberlanjutan adalah salah satu contoh dari skala penilaian yang umum digunakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat difahami bahwa pada dasarnya tidak ada satu desain penelitian campuran yang menjadi desain terbaik atau dikatakan paling baik dari desain yang lainnya. Namun setiap desain harus disesuaikan dengan kebutuhan evaluator dalam penelitian. Evaluator harus memilih instrumen dan teknik yang paling cocok dengan anggaran, waktu, data dan kendala politik dan tujuan masing-masing evaluasi.

Permasalahan yang sering terjadi dalam tim evaluasi adalah jika satu evaluator dengan evaluator lainnya memperoleh hasil berupa informasi yang berbeda dengan sumber yang sama melalui pendekatan yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada rumus untuk menyelesaikan konflik tersebut, saran terbaik yang dapat dilakukan adalah agar tim mempertimbangkan perbedaan pendapat dalam konteks yang sama dan melanjutkan analisis dengan melakukan personal interview oleh evaluator untuk kemudian mengambil keputusan akhir hasil evaluasi.

Gambaran mengenai prosedur evaluasi dengan menggunakan pendekatan *Mixed Methode* dapat dijelaskan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 14
Desain Penelitian Evaluasi dengan Pendekatan *Mixed Methode*
(Brown, 2012)

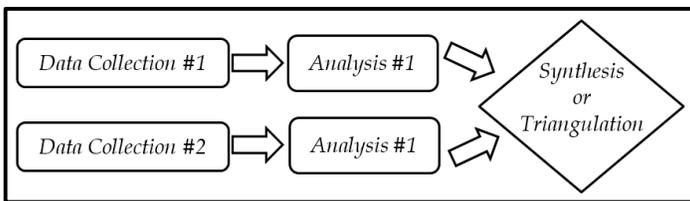
Berdasarkan gambar yang dikemukakan maka dapat dijelaskan bahwa rancangan desain penelitian evaluasi dengan pendekatan *Mixed Methode* diawali dengan melakukan pendekatan kualitatif untuk mempertajam fenomena yang ditemukan di lapangan. Cara perolehan data dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok antara team evaluator dan stakeholder yang berkepentingan dalam penelitian. Hasil penelitian kemudian dirumuskan berdasarkan tujuan dan sasaran yang dikemukakan.

Selanjutnya secara kuantitatif dilakukan pengambilan data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Hasil temuan melalui survey kemudian dirumuskan dan disimpulkan secara statistic. Namun jika terjadi ketimpangan dalam merumuskan hasil temuan antara tahap 1 yang dilakukan dengan kualitatif dengan temuan pada tahap 2 yang dilakukan dengan kuantitatif maka evaluator perlu mempertimbangkan prioritas data yang dianggap menjadi temuan paling akurat dan tepat dalam mendukung keputusan hasil analisa data. Tahap akhir dari desain yang dirancang ini adalah dengan melakukan pendekatan personal yang merupakan pendekatan pribadi secara kualitatif melalui mengamati langsung secara naturalistic untuk mencari kebenaran dari data yang telah ditemukan sebelumnya. Kegiatan yang terakhir meski dilaksanakan dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian pada dua tahap sebelumnya. Keahlian evaluator dituntut untuk dapat menarik kesimpulan berdasarkan tiga tahap penelitian yang telah dilalui sebelumnya. Oleh karena itu kesinambungan dalam membaca dan menginterpretasikan hasil analisis dituntut dalam desain ini.

Selain dari desain-desain yang dikemukakan di atas, catatan teknis ini yang memberikan panduan staf USAID dan mitranya tentang bagaimana evaluasi menggunakan metode campuran dilakukan dan pertimbangan penting apa yang harus diperhatikan dalam mengelola evaluasi dengan metode campuran. Dalam Catatan kebijakan Evaluasi USAID (2013) dikemukakan pula beberapa pengembangan desain evaluasi program dengan menggunakan pendekatan Mixed Methode. Desain tersebut dimodifikasi sesuai dengan desain dasar penelitian kombinasi yang dikemukakan oleh Creswell (2012) yang telah di kemukakan di atas, Desain tersebut adalah; a) *Parallel Combinations Design*, b) *Sequential Combination Design*, c) *Multilevel Combination Design*. Berikut masing-masing kombinasi desain yang dimaksud di jelaskan lebih lengkap.

a. *Parallel Combinations Design*

Dalam kombinasi paralel, kedua metode dasar penelitian digunakan secara terpisah dan temuan yang diperoleh terintegrasi setelah data dianalisis. Tim evaluasi yang sama mungkin terlibat dalam menerapkan beberapa metode evaluasi, dan pengumpulan data aktual serta analisis dapat terjadi selama periode waktu yang sama, atau pada waktu yang berbeda. Titik utama adalah bahwa dalam kombinasi paralel, setiap metode dilakukan secara keseluruhan, secara terpisah dari metode lain, seperti yang ditunjukkan pada berikut;

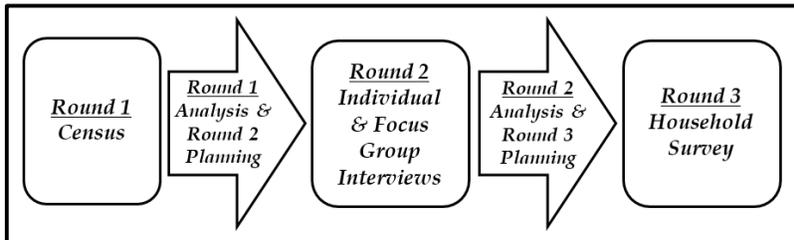


Gambar 15
Parallel Combinations Design (Usaid, 2013)

b. *Sequential Combination Design*

Beberapa metode juga dapat digunakan pada waktu yang berbeda dan dalam urutan tertentu. Dengan kombinasi berurutan, metode yang digunakan satu demi satu, dengan temuan dari metode yang digunakan sebelumnya dalam evaluasi menginformasikan desain dan implementasi dari metode yang digunakan dalam evaluasi

selanjutnya. Urutan dalam pengumpulan data pada Putaran 1, Berdasarkan desain evaluasi, evaluator membangun instrumen pengumpulan data, melakukan putaran pertama pengumpulan data, serta analisis data. Penggunaan temuan pada Putaran 1 untuk menginformasikan Putaran koleksi Data 2: evaluator kemudian dapat menggunakan temuan dari putaran pertama pengumpulan data untuk menginformasikan putaran kedua. Penggunaan temuan Putaran 1 dan 2 untuk menginformasikan Putaran koleksi Data 3: Berdasarkan informasi kualitatif yang dikumpulkan selama wawancara, evaluator akan merancang isi dari survei. Survei ini akan membantu untuk menjawab pertanyaan sentral tentang perubahan perilaku. Data yang dikumpulkan selama survei rumah tangga Putaran 3 akan langsung menjawab pertanyaan dasar evaluasi. Sejumlah keuntungan dalam desain ini adalah: berkat Putaran 1 analisis sampel akan lebih representatif dari total populasi, dan pertanyaan-pertanyaan survei akan lebih tepat disesuaikan dengan konteks sampel dan keragamannya untuk analisis Putaran 2.



Gambar 16
Sequential Combination Design (USAID, 2013)

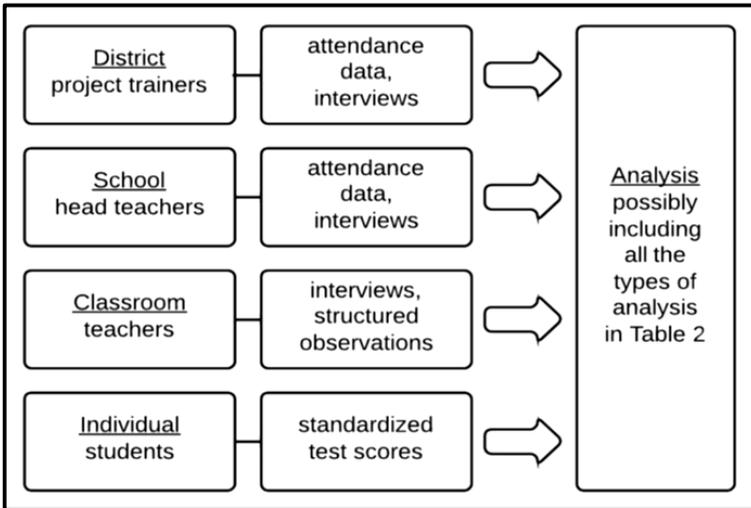
c. *Multilevel Combination Design*

Banyak program melibatkan sistem dengan beberapa tingkatan, dan evaluator dari proyek-proyek ini sering harus mengumpulkan data dan menarik kesimpulan pada masing-masing tingkat untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang kinerja program secara keseluruhan. Tidak mengherankan, evaluator dapat menyimpulkan bahwa berbagai jenis metode yang paling cocok untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari tingkat yang berbeda. Sebagai contoh dikemukakan mengenai pertimbangan sebuah proyek pendidikan yang dimaksudkan untuk meningkatkan literasi siswa dengan

memperkenalkan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam sebuah sekolah proyek. Proyek ini dirancang agar kepala sekolah dari masing-masing sekolah proyek dilatih oleh pelatih proyek di tingkat kabupaten, dan guru-guru ini kemudian kembali ke sekolah mereka bagaimana melatih rekan-rekan guru mereka. Untuk memahami apakah proyek tersebut telah efektif, evaluator perlu mengumpulkan data tentang literasi siswa, kemungkinan berdasarkan skor pada tes standar. Tapi untuk memahami mengapa proyek ini efektif atau tidak juga akan memerlukan data dari tingkat tambahan. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 16, evaluator juga mungkin ingin mengumpulkan data kehadiran dari pelatihan yang terjadi di tingkat kabupaten dan melakukan fokus wawancara kelompok dengan pelatih proyek bertanggung jawab untuk pelatihan itu. Di tingkat sekolah, tipe data yang sama dapat dikumpulkan dari kedua guru yang menerima pelatihan ditingkat kabupaten, dan dari guru-guru lain yang menerima pelatihan di sekolah mereka sendiri. Evaluator juga dapat melakukan observasi terstruktur ruang kelas di sekolah-sekolah proyek dalam rangka melihat secara langsung apakah guru menggunakan teknik sesuai dalam pelatihan. Menggabungkan berbagai jenis data pada tingkat yang berbeda memberikan evaluator pemahaman holistik yang lebih lengkap tentang bagaimana proyek beroperasi dan bagaimana target/tujuan dapat dicapai, atau tidak dapat dicapai.

Multi-level evaluasi-metode campuran dapat dikombinasikan dengan baik proses paralel atau berurutan, atau kombinasi dari keduanya, tergantung pada tingkat proyek dan tujuan evaluasi. Dalam contoh di atas, ada proses paralel tau sequential dalam desain multi-level. Namun, mengintegrasikan berbagai jenis data pada tingkat yang berbeda seperti ini tidak membuat desain evaluasi secara keseluruhan lebih kompleks, dan membutuhkan perencanaan tambahan, koordinasi, dan manajemen evaluasi untuk memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan dianalisis dan dimasukkan ke dalam laporan akhir. Sementara itu tugas dan tanggung jawab yang besar ini tentu jatuh ke evaluator, implikasi dari hal tersebut adalah bahwa evaluator harus memberikan pengawasan yang cermat dari proses evaluasi yang kompleks ini untuk memastikan bahwa upaya yang tepat waktu

terkoordinasi dengan baik tanpa kendala yang berarti. *Multilever Combinations Design* dapat dilihat pada Skema berikut ini:



Gambar 17
Multilever Combinations Design (USAID, 2013)

H. Kesimpulan

Metode ini memberikan asumsi bahwa dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk tentang cara pengumpulan dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. *Mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif, baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri). metode campuran merupakan suatu pendekatan dalam evaluasi yang menggabungkan dua metode “kualitatif dan kuantitatif” pada setiap tahapan penelitian, yang memungkinkan evaluator menggunakan berbagai teknik pengambilan data dan jenis data secara sistematis untuk kebutuhan evaluasi. Penelitian evaluasi yang pada dasarnya memiliki suatu Model dalam pengaplikasiannya dirancang memiliki beberapa pendekatan dalam s etiap tahapan atau unsur yang dievaluasi sesuai dengan model. Oleh karena itu seorang evaluator dapat menggunakan beberapa metode penelitian dalam setiap tahapan penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian.

BAB VIII

PENERAPAN METODE EVALUASI DALAM PROGRAM PENDIDIKAN

Metode penelitian evaluasi diterapkan dalam beberapa model evaluasi program, antara lain meliputi model CIPP, CSE-UCLA, *Countenance Evaluation*, dan Kirkpatrick. Keempat model evaluasi menggunakan metode penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Lebih lanjut uraian keempat model evaluasi program dijelaskan berikut ini.

A. Model CIPP

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967), menurut Djudju (2008:52) Evaluasi ini terdiri atas model evaluasi konteks, masukan, proses dan produk (*Context, Input, Process, dan Product* atau *CIPP*), sebagai salah satu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan. Metode ini mengidentifikasi 4 tipe evaluasi program yang berkaitan dengan 4 tipe keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi konteks program menyediakan data mengenai keputusan dalam perencanaan program, evaluasi masukan (*input*) menyediakan alternatif keputusan tentang rancangan dan sumber-sumber program, evaluasi proses menyediakan alternatif keputusan untuk mengendalikan program. Dan evaluasi produk untuk menyediakan alternatif keputusan tentang hasil dan pendauran program.

1. Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Farida (2000:14) mengatakan konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan rumusan tujuan program.

Berdasarkan penelitian evaluasi program pembelajaran produktif pada keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMKN 5 Padang diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan untuk komponen konteks diperoleh skor sebesar 3,69 dengan TPR 73,8% berada dalam kategori cukup. Dengan demikian secara kuantitatif pelaksanaan program pembelajaran produktif pada keahlian TGB di SMK Negeri 5 Padang sudah berjalan sesuai konteksnya, tujuan telah terencana dengan baik namun untuk kebutuhan, lingkungan, serta peluang bagi lulusan TGB masih berada pada kategori cukup sehingga dukungan lingkungan perlu ditingkatkan lagi serta melihat peluang akan kebutuhan dunia usaha dan industri maupun masyarakat terhadap peluang kerja bagi lulusan SMK program keahlian Teknik Gambar Bangunan.

Berdasarkan evaluasi program LKS SMKN Kabupaten Lima Puluh Kota ditinjau dari tujuan program dan lingkungan program dan pelaksanaan di lapangan setiap sekolah dapat dilihat dari deskripsi atau variable konteks. Variabel konteks tersebut harus dirancang, dilaksanakan dan di analisis oleh setiap sekolah.

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap variabel konteks yang terdiri dari indikator tujuan program LKS diperoleh skor rata-rata 4,02 dengan tingkat capaian sebesar 80,40% dalam kategori baik, artinya variable konteks dengan elemen tujuan program meningkatkan pelaksanaan program LKS di Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi lebih baik.

2. Masukan (*Input*)

Menurut Farida (2000:14), evaluasi input (masukan), evaluasi menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Model ini menjawab pertanyaan-pertanyaan (1) apakah rencana yang disusun pernah dilaksanakan pada waktu yang lalu? (2) Apakah asumsi-asumsi yang digunakan akan dapat dicapai? (3) Apakah aspek-aspek sampingan yang dihasilkan program? (4) Bagaimana masyarakat mereaksi program? dan (5) dapatkah program dilakukan dengan berhasil (Djudju, 2008:55).

Berdasarkan penelitian evaluasi program pembelajaran produktif pada keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMKN 5 Padang diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan untuk komponen input diperoleh skor sebesar 3,67 dengan TPR 73,5% berada dalam kategori cukup. Dengan demikian secara kuantitatif pelaksanaan program pembelajaran produktif pada komponen input, untuk indikator guru sudah berada pada kategori baik namun, untuk indikator kurikulum, fasilitas pembelajaran, dan siswa masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi agar dapat mencapai tujuan program yang diharapkan.

Elemen atau input yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan penelitian evaluasi program LKS SMK N Kabupaten Lima Puluh Kota, adalah sarana dan prasarana, sumber dana, relevansi program, arahan dan bimbingan dari sekolah dan DU/DI dan SDM siswa.

Hasil analisis deskriptif input diperoleh skor rata-rata 3,81 dengan skor maksimal ideal 76,20%, termasuk dalam kategori cukup, artinya aspek Sarana dan prasarana di sekolah sangat membantu siswa dalam melaksanakan program LKS. Dan ketersediaan sarana yang lengkap akan dapat meningkatkan kompetensi siswa untuk melaksanakan LKS. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap akan membantu siswa lebih mudah dalam bekerja sesuai dengan SOP seperti tuntutan materi dalam lomba LKS.

3. Proses (*Process*)

Model evaluasi ini berkaitan pula dengan hubungan akrab antar pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber,

jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai (Djudju, 2008:54).

Menurut Farida (2000:14), evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.

Berdasarkan evaluasi program LKS SMKN Kabupaten Lima Puluh Kota hasil analisis deskriptif aspek proses diperoleh skor rata-rata 3,94 dengan skor maksimal ideal 5 dengan tingkat capaian sebesar 78,80%, termasuk dalam kategori cukup, artinya. Pelaksanaan seleksi siswa yang menjadi peserta LKS dapat meningkatkan pelaksanaan program LKS. Perlunya proses seleksi dalam memilih siswa yang memiliki kemampuan dan menguasai disiplin ilmu terutama yang berhubungan dengan materi lomba, dan juga berguna melihat siswa yang bermental juara, kuat serta percaya diri. Sedangkan hasil penelitian evaluasi program pembelajaran produktif pada keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMKN 5 Padang diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan untuk komponen proses diperoleh skor rata-rata sebesar 3,69 dengan TPR 73,8% berada dalam kategori cukup. Dengan demikian secara kuantitatif pelaksanaan program pembelajaran produktif pada komponen proses, proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik namun untuk metode dan media pembelajaran yang digunakan guru masih berada pada kategori cukup sehingga perlu ditingkatkan lagi dan dipilih metode dan media yang cocok digunakan dalam pembelajaran produktif TGB.

4. Produk (*Product*)

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya, dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input dan proses.

Hasil analisis data kuantitatif evaluasi program pembelajaran produktif pada keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMKN 5 Padang yang terdapat pada komponen produk program pembelajaran produktif keahlian TGB yaitu untuk indikator pencapaian kompetensi diperoleh skor rata-rata (mean) 3,01 dengan TPR 60,2 yang menyatakan bahwa pencapaian kompetensi termasuk pada kategori kurang. Sedangkan untuk nilai ujian semester siswa berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 3,39 dan TPR 67,88.

Selain itu produk atau hasil praktek siswa belum terlihat manfaatnya bagi masyarakat ataupun dunia industri. Oleh sebab itu sekolah berencana akan membuat terobosan agar hasil praktek siswa dapat dilihat masyarakat dan kemampuan siswa dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun dunia industri yaitu dengan mengadakan seminar atau pameran tentang hasil praktek siswa sehingga dapat memberikan dampak positif bagi siswa, sekolah, masyarakat maupun dunia usaha dan industri.

Sedangkan hasil dari evaluasi program LKS SMKN Kab. 50 Kota, ditinjau dari evaluasi hasil LKS. Indikator evaluasi hasil terhadap program LKS SMK N se Kab. 50 Kota diperoleh skor rata-rata 3,72 dengan skor maksimal 5 dan tingkat capaian 74,40%, termasuk dalam kategori cukup, artinya setelah selesai LKS siswa cukup mampu meningkatkan motivasi belajar.

B. Model CSE-UCLA

Evaluasi program CSE-UCLA merupakan salah satu model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan atau pelatihan, CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahapan yaitu: *Needs Assessment, Program Planing, Formative Evaluation, dan Summative Program*.

1. *Needs Assessment*

Assessment kebutuhan perlu dilakukan sebelum merencanakan suatu kebijakan program. *Assessment* kebutuhan dilakukan dalam kegiatan ini bermaksud untuk mengidentifikasi kebutuhan. *Needs Assessment*, memusatkan pada penentuan masalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam program, kebutuhan program, dan tujuan program.

Menurut Wirawan (2011:19) *assessment* kebutuhan (*needs assessment*) adalah mengidentifikasi dan mengukur level kebutuhan yang diperlukan dan diinginkan oleh organisasi dan masyarakat. Kebutuhan (*needs*) adalah ketimpangan (*gaps*) antara kondisi atau keadaan sekarang, dengan kata lain kebutuhan (*needs*) adalah kondisi yang akan mendatangkan masalah tertentu di masa yang akan datang sehingga dilaksanakannya suatu program akan dapat memperbaiki atau menghilangkan kondisi tertentu.

Dari angket yang disebarakan kepada 30 orang responden penelitian evaluasi program praktek kerja industri di SMKN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, komponen ini dinilai melalui 14 butir pernyataan yang diberikan kepada responden. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan rata-rata penilaian untuk indikator tujuan dari pelaksanaan program Prakerin pada skor 0,92 (91,67%) dengan kategori sangat baik, sedangkan untuk indikator lingkungan program Prakerin diperoleh skor 3,77 (75%) dengan kategori cukup.

Skor perolehan rata-rata dari kedua indikator untuk komponen *needs assessment* diperoleh skor sebesar 4,03 (81%) dengan kategori baik. Dengan demikian komponen *needs assessment* terkait indikator tujuan program sangat baik sedangkan untuk lingkungan tempat Prakerin masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan pelaksanaannya karena masih pada kategori cukup.

2. *Program Planing*

Worthen (1989) mendefinisikan *Program Planning* menurut Alkin, yang dimaksud dalam evaluasi program berkaitan dengan memberikan informasi yang akan memungkinkan peneliti untuk membuat keputusan perencanaan dalam melaksanakan suatu program, memilih diantara

alternatif keputusan pelaksanaan evaluasi yang paling efisien agar tujuan program dapat tercapai.

Program Planing, perencanaan program dievaluasi untuk mengetahui program disusun sesuai analisis kebutuhan atau tidak dengan melibatkan unsur-unsur pelaksanaan program.

Skor perolehan rata-rata dari ketujuh indikator terkait unsur-unsur pelaksanaan program Prakerin diperoleh rata-rata untuk komponen *program planning* diperoleh skor sebesar 3,38 (68%) dengan kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komponen *program planning* perlu ditingkatkan dan diperhatikan pada semua unsur-unsur karena masih pada kategori cukup dan kurang.

Berkaitan dengan komponen *program planning* evaluasi program Prakerin SMKN 1 Lembah Melintang hasil penelitian secara kuantitatif tersebut juga diperkuat oleh data kualitatif yang peneliti lakukan dengan responden. Dalam wawancara responden mengemukakan bahwa siswa seharusnya memiliki sikap yang baik, disiplin dan inisiatif yang tinggi dalam berbaur dengan pihak DU/DI. Dalam melaksanakan suatu program butuh perencanaan yang matang terkait unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran, salah satu bentuk pembelajaran adalah dengan praktik kerja industri dipersiapkan terhadap unsur-unsur terkait akan menentukan keberhasilan dalam Prakerin.

Dengan demikian *program planning* yang telah dievaluasi menyatakan bahwa hasil yang kurang dan masih perlu dilaksanakan perbaikan dan penataan dari unsur-unsur program Prakerin. Hasil evaluasi *program planning* pada program Prakerin ini dibutuhkan untuk memperbaiki unsur-unsur dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan selanjutnya dalam program Prakerin.

3. *Formative Evaluation*

Tujuan dari dilaksanakannya evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan program. Dengan demikian hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar dapat diketahui, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan untuk mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Komponen *formative evaluation* dalam penelitian evaluasi program praktek kerja industry di SMKN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ini diteliti melalui dua indikator yaitu relevansi program dan hambatan pelaksanaan program. Menggunakan angket dengan pertanyaan yang berjumlah 11 pertanyaan. Dari hasil sebaran data diperoleh hasil untuk indikator relevansi program dengan skor 3,88 (78%) dengan kategori cukup, indikator hambatan pelaksanaan prakerin dengan skor 3,59 (72%) dengan kategori cukup.

Perolehan rata-rata dari kedua indikator diperoleh skor sebesar 3,73 (75%), dengan kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komponen *formative evaluation* masih perlu ditingkatkan dan diperhatikan karena masih berada pada kategori cukup dalam pelaksanaannya.

Berkaitan dengan komponen *formative evaluation* terhadap program Prakerin siswa teknik kendaraan ringan hasil penelitian untuk indikator relevansi pelaksanaan program Prakerin diperoleh pada kategori masih cukup secara kuantitatif, kemudian juga diperkuat dan dibuktikan oleh data kualitatif, pihak siswa maupun dari guru masih terdapat kelemahan-kelemahan. Siswa dalam melaksanakan praktek masih menunggu perintah dari pembimbing dari DU/DI, sebagian dari DU/DI bisa memaklumi keadaan siswa, namun sebagian lagi terjadi pembiaran. Disinilah peran aktif pihak sekolah untuk menekan dan memberi motivasi siswa melalui guru yang diterjunkan kelapangan, guru yang ditugaskan betul-betul mempunyai kompetensi keahlian yang sesuai dengan bidang keahlian siswa.

4. Summative Program

Menurut Wirawan (2011:89) evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program, evaluasi ini mengukur kinerja akhir dari objek evaluasi. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program.

Sebuah evaluasi sumatif (kadang-kadang disebut sebagai eksternal) adalah metode menilai suatu program pada akhir kegiatan program (penjumlahan) dan fokusnya adalah pada hasil. *Summative*

Program, evaluasi untuk mengetahui hasil dan dampak dari program serta untuk mengetahui ketercapaian program.

Komponen *Summative Evaluation* yang didapat dari penelitian evaluasi program praktek kerja industry di SMKN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dinilai melalui dua indikator yaitu hasil dan dampak pelaksanaan program Prakerin. Hasil penelitian kuantitatif untuk hasil pelaksanaan program Prakerin diperoleh skor senilai 3,89 (78%), dengan kategori cukup, sedangkan skor untuk evaluasi dampak dari pelaksanaan program Prakerin diperoleh skor sebesar 3,46 (69%) dengan kategori cukup.

Nilai perolehan rata-rata dari kedua indikator diperoleh nilai rata-rata pada skor sebesar 3,67 (73%), dengan kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komponen *summative evaluation*, harus lebih diperhatikan dibenahi pelaksanaannya karena cukup memberikan hasil dan memiliki dampak yang cukup bagi siswa dan sekolah.

Hasil penelitian untuk indikator evaluasi hasil pelaksanaan program Prakerin yang secara kuantitatif dapat dikatakan cukup berhasil. Prakerin dapat merubah perilaku siswa baik itu ke arah positif maupun negatif, dalam hal ini sebagian siswa cenderung berubah ke arah yang kurang baik, begitu juga dengan tingkat kedisiplinan dimana siswa sudah terbiasa berada di DU/DI yang mempunyai aturan dan tata tertib berbeda dengan sekolah. Evaluasi terhadap dampak dari program Prakerin yang dilakukan oleh siswa TKR SMKN 1 Lembah Meintang dapat diartikan bahwa pelaksanaan program Prakerin cukup memberikan dampak bagi kemajuan siswa dan sekolah meskipun kemajuan yang terlihat tidak terlalu menonjol.

Evaluasi hasil dan dampak pelaksanaan program Prakerin dapat dirasakan manfaatnya jika setelah kegiatan evaluasi perbaikan dan pembenahan dari segala unsur yang menghambat dan tidak berjalan dengan baik dapat dilaksanakan, agar tujuan program Prakerin dapat terwujud dengan lebih baik.

C. Model Stake's Countenance Evaluation

Stake menamai model evaluasi ini pada awalnya dengan nama *Countenance of Educational Evaluation (Client centered Evaluation)* karena

evaluasi ini berpusat pada klien. Wirawan (2011:90) mengemukakan bahwa menurut Stake evaluasi disebut responsive apabila memenuhi tiga kriteria yaitu (1) lebih berorientasi langsung pada aktivitas program dari pada tujuan program, (2) merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dari audiens, (3) perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan program.

Karakteristik dari evaluasi model Stake adalah 3 tingkatan pada masing-masing aspek yaitu keadaan awal (*antecedent*) atau yang disebut dengan Input, proses (*transaction*) dan hasil (*outcomes*).

Model *Stake Countenance* menekankan kepada evaluator agar membuat keputusan/penilaian tentang program yang sedang dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap. Stake menunjukkan bahwa description di satu pihak berbeda dengan pertimbangan (*judgment*) atau menilai. Di dalam model ini data tentang *Antecedent (Input)*, *Transaction (Process)* dan *Outcomes (Product)* data tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas kemanfaatan kegiatan di dalam suatu program.

1. *Antecedents Phase*

Antecedents phase, sebelum program diimplementasikan Kondisi/kejadian yang ada sebelum implementasi program, kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program. Baris *antecedence* diisi dengan hal-hal yang menjadi kondisi awal dari suatu klien program.

Berdasarkan hasil penelitian pada SMKN 6 Padang dapat diberikan penilaian bahwa SMKN 6 Padang telah melaksanakan penerimaan dan input siswa ABK dalam pelaksanaan sekolah inklusif dengan prosedur yang baik dan tidak diskriminatif. Hal ini telah sesuai dengan aturan dalam Penerapan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 khususnya pada Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa "warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Dari segi kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melalui koordinasi kepala sekolah telah melaksanakan upaya pengembangan kurikulum dengan melibatkan pihak-pihak sekolah saja,

namun hal ini berjalan lambat dan tidak ada kemajuan, karena tidak adanya koordinasi dari dinas pendidikan untuk mengakomodir jalannya pengembangan kurikulum seperti membentuk tim khusus yang didatangkan dari pihak-pihak ahli di lapangan yang memahami dan memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pendidikan luar biasa.

Hasil penelitian mengenai tenaga pendidik yang di butuhkan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki guru dengan jumlah yang memenuhi syarat dan mencukupi untuk pendidikan sekolah non inklusi, namun untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi sekolah masih membutuhkan GPK memenuhi syarat karena tidak memiliki GPK yang dapat membantu sekolah inklusi dalam menangani pendidikan ABK dengan jumlah minimal satu orang untuk setiap sekolah. Hal ini menyulitkan bagi guru yang merasa tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam menghadapi ABK, sedangkan keberadaan BK dalam menggantikan tugas GPK tidak seefektif keberadaan GPK. Guru mengharapkan adanya GPK dan adanya pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan kephahaman guru dalam menghadapi ABK di masa yang akan datang, tidak hanya sekedar sosialisasi.

Sarana dan prasarana dalam pendidikan inklusi di SMK N 6 Padang masih disamakan dengan anak reguler lainnya, meskipun dalam peraturan perundang-undangan yang ditetapkan kebutuhan sarana dan prasarana belajar yang salah satunya adalah media ajar harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ABK namun hal ini tidak serta merta dapat dilaksanakan di sekolah ini, karena kebutuhan ABK yang heterogen dan dengan tingkat keterbatasan yang tidak sedikit pula membuat sekolah tidak sanggup memenuhi kelengkapan sarana dan prasarana serta media ajar yang dibutuhkan. Pendanaan yang disediakan pemerintah belum dapat mengakomodir kebutuhan ini. Hal ini menjadi salah satu penghambat pendidikan inklusi di SMK N 6 Padang.

Dana adalah segala bentuk anggaran atau biaya operasional yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program, dalam menunjang penyusunan suatu program pendidikan baik di tingkat Kabupaten/Kota dan tingkat nasional, diperlukan adanya ketersediaan dana, walaupun dengan jumlah yang berbeda tergantung dari ketersediaan anggaran yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui

bahwa dana yang diberikan oleh pemerintah telah tersalurkan, dengan kegiatan sosialisasi selama dua hari, kemudian dana juga diberikan untuk bantuan belajar bagi siswa inklusi.

2. *Transactions Phase*

Transactions phase, pelaksanaan program yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Fenomena dalam proses selama program dijelaskan pada baris *transaction*.

Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi di SMKN 6 Padang pada tahap proses (*transaction*) ini terkait dengan pelaksanaan pendidikan kepada siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pada bagian perencanaan pembelajaran diperoleh hasil penelitian bahwa sebagian besar guru belum memiliki perencanaan pembelajaran yang dirancang dengan memodifikasi pembelajaran dengan *setting* kelas inklusif, untuk menyesuaikan kebutuhan ABK pada pendidikan inklusif, hal ini disebabkan guru memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga merasa kesulitan jika harus ditambah dengan tugas harus menyediakan perencanaan ajar bagi kelas inklusi.

Pelaksanaan dari perencanaan yang dibuat membutuhkan sarana dan prasarana khusus inklusi sedangkan sekolah belum memilikinya hal ini dipandang akan sia-sia perencanaan yang dikembangkan karena keterbatasan media ajar yang dimiliki sekolah. Keterbatasan pengetahuan guru tentang cara merancang pembelajaran untuk kelas inklusi juga menyebabkan perencanaan pembelajaran tidak dapat disediakan sepenuhnya. Seharusnya ada pelatihan khusus untuk memberikan pengetahuan mengenai pembelajaran pada kelas inklusi agar di masa yang akan datang dapat dilakukan pembelajaran berdasarkan perencanaan untuk kelas inklusi.

Evaluasi untuk pelaksanaan pembelajaran, ditemui kenyataan bahwa saat guru menyampaikan materi, siswa ABK sering menghadapi kesulitan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimilikinya. Kesulitan di lapangan yang terlihat seperti pada siswa yang mengalami keterbatasan gangguan pendengaran, daya tangkap, konsentrasi dan sebagainya dalam pembelajaran lebih sering meminta guru atau teman untuk mengulang kembali jika hal yang disampaikan tidak tertulis

dengan jelas melalui *in focus*, papan tulis, dan job sheet saat praktek. Hal ini mengakibatkan keefektifan guru dalam memberikan materi sering terhambat karena ABK banyak bertanya atau melakukan hal-hal yang membuat gaduh situasi di dalam kelas.

ABK yang tidak mampu melaksanakan penyesuaian materi, karena keterbatasannya siswa tersebut hanya diam dan menunggu guru menanyakan kembali kepada siswa kesulitan apa yang dihadapi, namun dapat diperhatikan bahwa dalam situasi jika guru tidak menanyakan kembali kepada ABK mengenai ketercapaian materi yang telah disampaikan, anak ABK hanya diam dan tidak melaksanakan atau tidak melanjutkan pembelajaran. Permasalahan seperti ini sering kali tidak menjadi perhatian guru karena tujuan pembelajaran yang dilakukan harus dicapai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, kemudian karena keterbatasan guru dalam cara menghadapi ABK membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Saat mengimplementasikan metode, sumber/media belajar dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sudah ada prinsip keadilan dalam menggunakan sarana ajar, guru mempertimbangkan kebutuhan ABK dan memperhatikan kebutuhan ABK dalam menggunakan sarana pembelajaran, ABK yang merasa kesulitan dalam menggunakan sarana ajar meminta bantuan guru kembali untuk membantu, namun siswa ABK lebih banyak meminta bantuan teman.

3. Outcomes Phase

Outcomes phase, mengetahui akibat implementasi pada akhir program: Program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, klien menunjukkan perilaku pada level yang tinggi dibanding dengan pada saat mereka berada sebelum program dilaksanakan, Setiap tahapan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu *description* (deskripsi) dan *judgment* (penilaian).

Hasil penelitian pada tahap hasil atau output dinilai melalui penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa pada umumnya ABK merasa senang dapat bersekolah di sekolah umum sehingga menimbulkan motivasi peningkatan motivasi belajar ABK, namun yang terjadi adalah

banyak ABK yang tidak mendapatkan perhatian dalam belajar di kelas, kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru, agar ABK mendapatkan perhatian maka keberadaan GPK dibutuhkan oleh sekolah.

Ketercapaian pendidikan yang bermutu dan tidak diskriminasi pada ABK masih belum sebaik yang diharapkan. Diperhatikan di lapangan siswa ABK masih termarginalkan dan belum dapat dididik dengan baik oleh guru, banyak guru yang membiarkan ABK yang tidak dapat melaksanakan tugas dan latihan saat praktek, guru merasa bingung bagaimana memberikan pemahaman materi yang disampaikan kepada anak terutama ABK yang memiliki kebutuhan khusus lamban belajar. Guru hanya membiarkan dan kemudian meminta siswa lainnya membantu penyelesaian tugas ABK.

Penilaian hasil belajar dan sertifikasi hasil belajar hasil penelitian menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru hampir tidak pernah melaksanakan remedial untuk siswa ABK, semua siswa ABK diluluskan dan diberi nilai di atas batas KKM, agar siswa tidak mengulang atau melakukan remedial. Hal ini dipandang guru sebagai upaya untuk membantu siswa ABK, akibat dari tidak adanya standar baku dalam menilai kemampuan ABK, kurikulum yang ada belum dimodifikasi untuk ABK sehingga guru tidak memiliki patokan atau standar penilaian dalam mengevaluasi hasil belajar ABK namun untuk siswa ABK yang telah menamatkan pendidikan dan mengikuti ujian nasional berhak mendapatkan Ijazah dan STTB yang dikeluarkan pemerintah setara dengan anak reguler lainnya.

D. Model Kirkpatrick

Kirkpatrick (2008:21) membagi empat tingkat model penelitian yang dikenal dengan "*Kirkpatrick's Four Level*" yaitu: "Level 1) *Reaction* (reaksi), Level 2) *Learning* (belajar), Level 3) *Behavior* (perilaku) dan level 4) *Result* (hasil)". Empat tingkat atau langkah tersebut merupakan urutan cara untuk mengevaluasi program. Setiap tingkat sangat penting dan memiliki dampak pada tingkat berikutnya. Ketika Anda bergerak dari satu tingkat ke yang berikutnya, proses menjadi lebih sulit dan memakan waktu, tetapi juga memberikan informasi lebih berharga.

1. Komponen Reaksi (*Reaction*)

Kirkpatrick (2008:27) mengungkapkan bahwa evaluasi reaksi adalah hal yang sama seperti mengukur kepuasan pelanggan. Pelatihan akan menjadi efektif, jika peserta pelatihan bereaksi dengan baik. Jika tidak, mereka tidak akan termotivasi untuk belajar.

Evaluasi terhadap reaksi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap penyelenggaraan bimbingan karir. Lebih lanjut dikemukakan oleh Kirkpatrick (2008:27): Mengukur reaksi penting karena beberapa alasan. Pertama, memberikan kita umpan balik yang berharga yang membantu kita untuk mengevaluasi program serta komentar dan saran untuk perbaikan program di masa mendatang. Kedua, memberi tahu peserta pelatihan bahwa pelatih yang ada untuk membantu mereka melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik dan bahwa mereka membutuhkan umpan balik untuk menentukan seberapa efektif mereka. Jika kita tidak meminta reaksi, kita memberi tahu peserta pelatihan yang kita tahu apa yang mereka inginkan dan butuhkan dan bahwa kita dapat menilai efektifitas program tanpa mendapatkan umpan balik dari mereka. Ketiga, lembar reaksi dapat memberikan informasi kuantitatif yang dapat anda berikan kepada manajer yang prihatin tentang program. Akhirnya, lembar reaksi dapat dipersiapkan pelatih dengan informasi kuantitatif yang dapat digunakan untuk membangun standar kinerja untuk program mendatang.

Evaluasi reaksi dalam layanan bimbingan karir di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota terbagi berdasarkan tiga indikator yang ditinjau dari kepuasan peserta didik terhadap konselor, kepuasan peserta didik terhadap sarana dan prasarana, kepuasan peserta didik terhadap materi bimbingan karir, dan Kepuasan peserta didik terhadap waktu dan jadwal.

Skor perolehan rata-rata dari keempat indikator terkait komponen reaksi siswa terhadap bimbingan karir diperoleh sebesar 3,978 dengan tingkat pencapaian 79,55% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen reaksi perlu mendapat perhatian lebih baik dari semua unsur-unsur sekolah karena masih berada dalam kategori cukup.

Evaluasi terhadap reaksi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap penyelenggaraan bimbingan karir. Mengevaluasi reaksi adalah hal yang sama seperti mengukur kepuasan pelanggan. Pembelajaran akan menjadi efektif, jika peserta didik bereaksi dengan baik. Jika tidak, mereka tidak akan termotivasi untuk belajar.

2. Komponen Belajar (*Learning*)

Menurut Kirkpatrick (2008:22) Ada tiga hal yang dapat diajarkan dalam program pelatihan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Mengevaluasi pembelajaran penting, tanpa belajar tidak ada perubahan dalam perilaku akan terjadi. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan, seperti yang dinyatakan oleh Kirkpatrick (2008:50) Perbandingan hasil dari sebelum dan sesudah pelatihan dapat menunjukkan perubahan apa yang telah terjadi.

Evaluasi pembelajaran dalam layanan bimbingan karir di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota terbagi berdasarkan tiga indikator yang ditinjau dari Penambahan pengetahuan, Perubahan sikap, dan Penambahan keterampilan. Skor perolehan rata-rata dari ketiga indikator terkait komponen reaksi siswa terhadap bimbingan karir diperoleh sebesar 4,18 dengan tingkat pencapaian 83,6% dan termasuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen reaksi perlu mendapat perhatian lebih baik dari semua unsur-unsur sekolah karena masih berada dalam kategori cukup.

Mengevaluasi pembelajaran penting, tanpa belajar tidak ada perubahan dalam perilaku akan terjadi. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan. Siswa dalam menerima layanan bimbingan karir telah paham apabila dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan dan peningkatan pemahaman tentang karir. Oleh karena itu untuk mengukur efektifitas layanan bimbingan karir maka tiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, perbaikan pengetahuan dan peningkatan pemahaman, maka layanan bimbingan karir dikatakan gagal.

3. Komponen Perubahan Tingkah Laku (*Behavior*)

Kirkpatrick (2008:23) mengungkapkan bahwa perilaku didefinisikan sebagai sejauh mana perubahan perilaku karena peserta

mengikuti program pelatihan. Evaluasi terhadap perilaku ini difokuskan pada perilaku kerja peserta pelatihan setelah mereka kembali ke dalam lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi pelatihan, dan bukan perilaku dalam konteks hubungan personal dengan rekan-rekan kerjanya.

Komponen perubahan tingkah laku diteliti melalui angket yang disebar ke 30 orang responden penelitian dengan pernyataan yang berjumlah 9 butir pernyataan, komponen perubahan tingkah laku adalah evaluasi lanjutan dari komponen pembelajaran yang membahas mengenai Perubahan sikap kerja, perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta itu diterapkan di sekolah. Komponen perubahan tingkah laku juga melihat apakah peserta didik merasa senang dengan adanya layanan bimbingan karir. Dari evaluasi tahap komponen perubahan tingkah laku diperoleh hasil sebesar 3.987 dengan tingkat pencapaian sebesar 79,74% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komponen perubahan tingkah laku perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah terutama guru atau konselor karena masih berada pada kategori cukup.

Perubahan tingkah laku peserta dapat dilihat bagaimana peserta didik dapat bekerja sama dengan siswa dan guru, tidak mengganggu siswa lain, dan juga mampu bekerja sama dengan guru. Evaluasi terhadap perilaku ini difokuskan pada perilaku kerja peserta didik setelah mereka kembali ke dalam lingkungan belajarnya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi pelatihan, dan bukan perilaku dalam konteks hubungan personal dengan rekan-rekan kerjanya. Jadi, yang ingin diketahui dalam evaluasi ini adalah seberapa jauh perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta membawa pengaruh langsung terhadap kinerja peserta ketika kembali ke lingkungan kerjanya. Apakah perubahan sikap mental (*attitude*), perbaikan pengetahuan, dan atau penambahan keterampilan peserta itu diimplementasikan dalam lingkungan kerja peserta ataukah dibiarkan berkarat dalam diri peserta tanpa pernah diimplementasikan.

4. Komponen Hasil (*Result*)

Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pembelajaran, mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran apakah ada peningkatan atau tidak (Kirkpatrick, 1998: 61).

Evaluasi hasil dalam layanan bimbingan karir di SMK Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota terbagi berdasarkan dua indikator yang ditinjau dari Peningkatan pemahaman siswa tentang orientasi karir, dan Peningkatan keterampilan dalam menentukan pilihan karir selanjutnya. Skor perolehan rata-rata dari kedua indikator terkait komponen hasil layanan bimbingan karir diperoleh sebesar 4.18 dengan tingkat pencapaian 83,6% dan termasuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran bimbingan karir baik dilakukan karena mampu menambah pengetahuan, merubah sikap dan menambah keterampilan peserta didik.

Kirkpatrick (2008;25) menegaskan hasil dapat didefinisikan sebagai hasil akhir yang terjadi karena peserta mengikuti program. Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena siswa telah mengikuti suatu program pembelajaran. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pembelajaran diantaranya adalah peningkatan hasil belajar, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan.

Evaluasi hasil dapat dilihat dari kemantapan siswa menentukan arah pilihan karir setelah lulus dan juga siswa mampu merencanakan pelatihan/ pendidikan untuk menunjang karir mereka baik dalam jangka panjang maupun pendek. Evaluasi *result* merupakan dampak dengan indikator siswa. 1) Pemahaman siswa terhadap orientasi karir dan 2) keterampilan siswa dalam menetapkan pilihan karir selanjutnya. Evaluasi terhadap *impact* program (pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, P and L. R. Gay. (2000). *Educational Research: Competencies for Analysis*
- Alkin, C Marvin. (1969). *UCLA-CSE. Evaluation Comment, Center for Study Of Evaluation. Evaluation Theory Development*. Diakses tanggal 21 Oktober 2012 dari <http://www.cse.ucla.edu/products/pdf>
- Allison J. R. & Metz. (2007). *Why Conduct A Program Evaluation? Five Reasons Why Evaluation Can Help An Out-Of-School Time Program*. The Atlantic Philanthropies: 4301 Connecticut Ave, NW, Suite 350, Washington, DC 20008, www.childtrends.org.
- Anderson, Scarvia B., et.al and Associates. (1975). *Encyclopedia on Evaluation*. California: Jossey, Inc. Publisher.
- Arief, Furchan. (2009). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, & Jabar, Cepi Safruddin Abdul. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ary, Donald. Et.al (2006). *Introduction to Research in Education, Seventh Edition*. Canada: Thomson Wadsworth.
- Ball, Samuel. 2011. *Evaluating Educational Programs*. ETS Research Report No. RR-11-15. <http://www.ets.org/research/contact.html>.
- Bamberger, M. (2010). *Reconstructing baseline data for impact evaluation and results measurement. No. 4. The Nuts and Bolts of M&E Series*. Poverty Reduction and Equity Department. The World Bank. Available at <http://siteresources.worldbank.org/INTPOVERTY/Resources/335642-1276521901256/premnot>
- Bamberger, M. (ed). (2000). *Integrating Quantitative and Qualitative Research in Development Projects*. Directions in Development. Washington, DC: World Bank
- Bamberger, M., Rugh, J. & Mabry, L. (2012). *Real World Evaluation Second Edition*. Sage Publications

- Bamberger, Michael. (2013). *The Mixed Methods Approach to Evaluation*. www.socialimpact.com
- Bates, A. and Poole, G. (2003). *Effective Teaching with Technology in Higher Education*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Borg. W.R dan Gall. M.D. (2007). *Educational Research; An Introduction*. New York & London. Longman
- Brinkerhoff, Robert O. (1988). *Achieving result from training*. San Francisco: Jossey Bass.
- Brown, Aisha Tucker. (2012). *Using Mixed Methode in Program Evaluation*. <http://www.amirarambeau@cdc.gov>
- Brown, Kathleen M., Anfara, Vincent A., Jr., & Roney, Kathleen. (2004). Student achievement in high performing suburban middle schools and low performing urban schools: Plausible explanations for the differences. *Education and Urban Society*, 36, 428–456.
- Bryman (2006). Integrating quantitative and qualitative research: how is it done? <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177>
- Burtless, Gary & Graenberg, David H. (2005). *Use of Experimental Methods in workforce evaluations*. Washington, DC: US Department of Labour.
- Chelimsky, Eleanor (1989). *Program Evaluation: Pettern and Directions*, 2nd edition. ASPA American Society for Public Administration)
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Corbin, Juliet, & Strauss, Anselm. (2008). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, John W. (2009). Mapping the field of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 3, 95–108
- Creswell, John W. (2009). *Mapping the field of mixed methods research*. *Journal of Mixed Methods Research*, 3, 95–108.
- Creswell, John W., Shope, Ron, Plano Clark, Vicki L., & Greene, Denise. (2011). How interpretive qualitative research extends mixed methods research. *Research in the Schools*, 13, 1–11.

- Cronbach L J, Ambron S, Dornbusch S, Hess R, Hornik R, Phillips D, Walker D, Weiner S (1980) *Toward Re-form of Program Evaluation: Aims, Methods and Institutional Arrangements*. Jossey-Bass, San Fran-cisco, California
- Cronbach, Lee J. (1963). *Course Improvement Through Training and Society for Valuation*. *Teacher Collage Record*, 64: 672-683.
- Cross, A. (1973). *Home Economics Evaluation*. Columbus Ohio: A Bell & Howel Company.
- Deslandes, R., & Bertrand, R. (2005). Motivation of parents involvement in secondary-level schooling. *Journal of Educational Research*, 164-175.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eisner, E. W. (1979). *The Educational Imagination: On the Design and Evaluation of School Programs*. New York: Macmillan.
- Greene, J.C. (2007). *Mixed Methods in Social Enquiry*. San Francisco. Wiley.
- Grondlund, Norman E. (1985). *Measurement and Evaluation in Teaching*. MacMillan Publishing Company. New York.
- Guba, E. G. (1978). *Toward a methodology of naturalistic inquiry in evaluation*. *CSE Monograph Series in Evaluation*. Los Angeles: Center for the Study of Evaluation.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset
- Holland, P. W., Jamison, D. T., & Ragosta, M. (1976). Project report No. 1 – phase 1 final report research design. Princeton, NJ: Educational Testing Service.
- Hopkins, Charles D. dan Antes, Richard L. (1990). *Classroom Measurement and Evaluation*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Husserl, Edmund. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- James C. Mc David dan Laura R. Hawthons (2006). *Curriculum Evaluation in school*. New York: Rutledge.
- Jennifer, Patricia S., & Scherer. (2008). Special issue on the Math and Science Partnership program. *Peabody Journal*
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 1 Februari 2016.
- Kerlinger, Alfred. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral (Terjemah)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Kirkpatrick, D. L. (2001). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, 2 ed. San Francisco, CA: Berrett-Koehler.
- _____. (2008). *Kirkpatrick's Four Level*. Artikel. Di ambil dari: http://lib.gen.org/The_Kirkpatrick_Four_Level/pdf.
- Mandinach, E. B. (2005). The development of effective evaluation methods for e-learning: a concept paper and action plan. *Teachers Coll. Rec.*, 107(8), 1814–1835
- Michael Quinn Patton. (2003). *Qualitative Evaluation Checklist*. irantoto.ir/uploads/qec.pdf
- Michael,. (1997). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Moleong, Lexy J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja: Rosdakarya
- Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan. Ilmiah)*. Padang: UNP Press
- Patton, M. Q. (1978). *Utilization-Focused Evaluation*. Beverly Hills, CA: SAGE.*
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods (3rd ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Patton, M.P. (2011). *Developmental Evaluation: applying complexity concepts to enhance innovation and use*. Guilford Press.
- Patton, M.Q. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Newberry Park, CA: Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan. (2005) Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Popham, W. J. (1995). *Classroom assessment*. Boston: Allyn and Bacon
- Stark, J.S. & Thomas, A. (1994). *Assessment and program evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Lance Hogan. (2007). *The Historical Development Of Program Evaluation: Exploring The Past And Present*. Online Journal of Workforce Education and Development Volume II, Issue 4 - Fall 2007
- Riel, M. and Harasim, L. (1994). Research perspectives on network learning. *Machine-Mediated Learning*, 4(2/3), 91–113

- Scriven, M. (1980). *Educational thesaurus* (2nd eds.). CA: Edge press.
- Smith, M. F. (1986). The whole is greater: Combining qualitative and quantitative approaches in evaluation studies. *New Directions for Program Evaluation: Naturalistic Evaluation*, 30, 37-54.
- Spring. (2001). Deliberative democratic evaluation. *New Directions for Evaluation*, 85, 3-12.
- Stake, R. E. (1975). *Program evaluation: Particularly responsive evaluation*. Kalamazoo, MI: Western Michigan University Evaluation Center, Occasional Paper No. 5.
- Stufflebeam Daniel L. (2007). *Evaluation, Theory, Models, Application*,. San Francisco CA: Wholey.
- Stufflebeam, D. L. (1973). An introduction to the PDK book: educational evaluation and decision-making. In *Educational Evaluation: Theory and Practice*, edited by B. L. Worthen
- Stufflebeam, Daniel. L. (1999). *Foundation Model for 21st Century Program Evaluation*. Kalamazoo, MI: The Evaluation Center, Western Michigan University.
- Suchman, E. (1967). *Evaluative Research: Principles and Practice in Public Service and Social Action Programs*. New York: Russell Sage Foundation
- Suchman, E. A. (1967). *Evaluative research*. New York: Russell Sage Foundation
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukardi, HM. (2011). *Evaluasi Pendidikan, Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tayibnafis, Farida Yusuf. (2008) *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tuckman, Bruce. C. (1978). *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Tyler, Melissa Conley. (2005). A Fundamental Choice: Internal or External Evaluation. *Evaluation Journal of Australasia* 4(1-2): 3-11.
- Tyler, R.W. (1942). General statement of evaluation, *Journal of Educational Research*, 35(4), 492-501.

- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*.
<http://sisdiknas.go.id>. Diakses Tanggal Februari 2017.
- Wandt, Edwin and Brown Gerald W. (1977). *Essentials of Educational Evaluation*. New
- Weiss, C. H. (1972). *Evaluation*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Widoyoko, Eko Putro. (2012). *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2011) *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, Kurikulum, Perpustakaan dan Buku Teks*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Worthen, B. (1990). Program evaluation. H. Walberg & G. Haertel (Eds.), *The international encyclopedia of educational evaluation* (pp. 42-47). Toronto, ON: Pergammon Press.
- Worthen, R Blaine & Sanders R James. (1989). *Educational Evaluation Theory and Practice*. Wosgington: Charles A. Jones Publishing Company.
- Yin K, Robert. (2009). *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press New York London

TENTANG PENULIS

Dr. Ambiyar, M.Pd. Lahir 13 Februari 1955 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Sekolah Dasar sampai Sekolah Teknik (ST) diselesaikan di kota Padang Panjang dan Sekolah Teknik Menengah (STM) di Padang Panjang dan Bukit Tinggi. Melanjutkan studi sarjana muda dan S-1 di Fakultas Keguruan Teknik (FKT) IKIP Padang pada Jurusan Pendidikan Teknik Mesin. Lulus sarjana muda pada tahun 1977 dan sarjana pada tahun 1979. Tahun 1981 diangkat sebagai dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin IKIP Padang. Melanjutkan studi S-2 pada IKIP Yogyakarta dan Jakarta, studi S-3 pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Lulus program S-2 tahun 1986 dan program doktor 2005.

Selain aktif sebagai dosen S-1, S-2, dan S-3 di Universitas Negeri Padang (UNP), penulis pernah membantu sebagai dosen di Akademi Teknik Padang (ATP) dan Universitas Terbuka (UT). Jabatan yang pernah: Sekretaris Media *Resource Center* (MRC) di FKT IKIP Padang 1986-1989, Sekretaris Jurusan Teknik Mesin ATP 1989-1993, Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Mesin 1993-1996, sebagai anggota Badan Penjaminan Mutu (BPMI) UNP 2006-2014, wakil ketua BPMI 2014-2016.

Buku-buku yang sudah dipublikasikan antara lain: Teknik Pembentukan Pelat yang diterbitkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Termodinamika, Fabrikasi Logam, Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan yang diterbitkan oleh UNP Press, Media dan Sumber Pembelajaran yang diterbitkan oleh Penerbit Kencana Jakarta

Dr. Muharika Dewi, SST, M.Pd. T. Perempuan yang lahir tanggal 31 Desember 1978, memiliki karir sebagai konsultan penelitian di bidang Pendidikan Vokasi (teknologi dan kejuruan) semenjak tahun 2011. Saat ini penulis merupakan dosen pada Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, penulis memiliki kepakaran dalam bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang telah melakukan penemuan-penemuan bidang pendidikan teknologi dan kejuruan terutama pada model-model pembelajaran dan pelatihan Kewirausahaan. Saat ini penulis aktif mengelola CV. Muharika Rumah Ilmiah sebagai wadah komunitas menulis dan meneliti bagi dosen dan guru di kota Padang.

